Petundjuk penjuluhan pertanian

oleh

R. Soejitno

Penerbit Soeroengan
Djakarta

KATA PENGANTAR.

Mengingat sangat pentingnja penjuluhan, terutama penjuluhan kepada kaum tani, maka tidaklah berlebih-lebihan kiranja apabila deretan buku-buku, brochure-brochure, tulisan-tulisan, uraian-uraian lisan tentang penjuluhan jang kini telah ada ditambah dengan buku „PETUNDJUK PENJULUHAN PERTANIAN" ini. Dalam negara jang baru berkembang setjara tjepat seperti tanah air kita Indonesia ini, semua ilmu pengetahuan, termasuk ilmu penjuluhan, tidak boleh ketinggalan dalam gerak madju itu dan terhadapnja berlaku pula motto „Madju terus ! Pantang mundur !"

Generasi muda kita sedjak 17 Agustus 1945 jang keramat itu telah membuktikan kesanggupan serta kemampuannja untuk mengedjar kekurangan-kekurangan bangsanja akan pengetahuan dalam segala bidang didalam ruangan sekolah. Akan tetapi penjaluran pengetahuan-pengetahuan tadi kepada rakjat dalam usaha kita memadjukan rakjat itu banjak pemuda dan pemudi hingga kini masih merupakan suatu kesukaran tidak ketjil, sehingga seringkali semangat dan tjita-tjita jang dikandung dalam kalbunja sewaktu masih duduk dalam bangku sekolah dalam praktek patah ditengah djalan. Hal ini bukan disebabkan oleh kebodohan ataupun kemalasannja, melainkan oleh karena mereka belum mengenal „tjara" dan „akal" (bahasa asingnja "grepen") untuk menjalurkan pengetahuan mereka kepada orang lain dengan djalan penjuluhan.

Dari sebab itulah „PETUNDJUK PENJULUHAN PERTANIAN" ini pada instansi pertama diperuntukkan rekan-rekan muda jang akan mentjeburkan diri dalam lapangan penjuluhan pertanian. Sama sekali tidak dinjatakan disini, bahwa dengan hanja mempeladjari buku ini teman-teman muda itu lalu mendjadi mahir memberi penjuluhan, akan tetapi mudah-mudahan buku ketjil ini akan mampu menundjukkan djalan didalam usaha mereka mengumpulkan pengalaman-pengalaman tentang penjuluhan, pengalaman-pengalaman mana pada hakekatnja lebih penting dari pada petundjuk ini sesuai dengan pepatah asing jang mengatakan, bahwa „Pengalaman adalah guru jang terbaik".

Bahkan bagi mereka jang telah merasakan banjak garam dalam penjuluhan pun buku ini diharapkan merupakan suatu pendorong untuk menilai (evaluasi) pekerdjaan jang telah lewat dan dengan demikian dapat menjempurnakan hal-hal jang dengan atau tidak dengan sengadja pernah diabaikan.

Utjapan terima kasih jang sungguh murni tidak lupa dihaturkan kepada semua fihak, jang telah membantu penjusunan buku ini dengan nasehat-nasehat, petundjuk-petundjuk, gambar-gambar, kritik-kritik, dorongan-dorongan dan sebagainja.

Achirnja pengarang mendo'a mudah-mudahan buku „PETUNDJUK PENJULUHAN PERTANIAN" ini berfaedah bagi pembangunan Bangsa dan Negara kita Indonesia tertjinta.

Djakarta, 17 Agustus 1968.
Pengarang.

KATA SAMBUTAN

KEPALA DIREKTORAT PERTANIAN RAKJAT

Dengan sangat gembira saja memberikan kata sambutan saja berkenaan dengan diterbitkannja suatu buku dengan djudul: „Petundjuk Penjuluhan Pertanian". Penulis buku ini memang setjara langsung telah berkesempatan mengikuti perkembangan penjuluhan pertanian di Indonesia selama tiga djaman sebagai penjuluh pada Dinas Pertanian Rakjat, djuga sebagai „administrator" pada Dinas Pertanian Rakjat di beberapa Propinsi di Indonesia dan achirnja pada Direktorat pertanian Rakjat di Pusat.

Penulis buku ini pernah pula berkesempatan mengadakan penindjauan didalam bidang penjuluhan pertanian dibeberapa negara, sehingga pandangan dan penguasaan materi jang ditulisnja tidak hanja diperoleh dari buku² tetapi lebih² dari praktek dan pengalaman.

Penulis telah berhasil dalam mengungkapkan beberapa segi prinsipiil jang mentjerminkan philosophy dari penjuluhan pertanian.

Buku ini selain dapat dipakai di S.P.M.A.² sebagai buku petundjuk dalam bidang penjuluhan pertanian dapat pula dibatja oleh semua fihak jang setjara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan petani² atau pembangunan pertanian pada umumnja.

Petugas² penjuluhan pertanian pada Dinas² Pertanian Rakjat perlu sekali meresapkan isi buku ini untuk memperkuat kepertjajaan mereka dalam usaha memberikan penjuluhan pertanian jang effektip pada petani-petani.

Achirnja dapat saja katakan bahwa penerbitan buku ini telah ikut berusaha mengatasi kekosongan jang telah lama dirasa dibidang ini.

Pasarminggu, 31 Desember 1968
Kepala Direktorat Pertanian Rakjat

ttd.

(Soegandhi Soerjo Amidharmo).

PENDAHULUAN.

Preamble Undang-Undang Dasar 1945 dari Negara Republik Indonesia berbunji :

„Bahwa sesungguhnja Kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka pendjadjahan diatas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan peri-keadilan.

Dan perdjoangan pergerakan Kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat jang berbahagia dengan selamat sentausa mengantarkan rakjat Indonesia kedepan pintu gerbang Negara Indonesia jang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Atas berkat Rachmat Tuhan jang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan Luhur, berkehidupan kebangsaan jang bebas, maka rakjat Indoesia menjatakan dengan ini kemerdekaannja.

Kemudian dari pada itu, untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia jang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memadjukan kesedjahteraan umum, mentjerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia jang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia jang berkedaulatan rakjat dengan berdasarkan kepada :

Ke-Tuhanan Jang Maha Esa,
Kemanusiaan jang adil dan beradab,
Persatuan Indonesia,
dan Kerakjatan jang dipimpin oleh hikmah kebidjaksanaan dalam Permusjawaratan/Perwakilan serta dengan mewudjudkan suatu keadilan Sosial bagi seluruh Rakjat Indonesia".

Preamble ini sangat penting, karena mentjerminkan Amanat Penderitaan rakjat.

Adapun penderitaan rakjat jang njata-njata akibat dari pendjadjahan itu sedjak dulu telah dikenal oleh para pemimpin kita, tetapi sebaliknja tidak sedikit pula diantara bangsa kita sendiri jang tidak mengenalnja, apa lagi merasakannja. Hal ini disebabkan a.l. :

a. Oleh karena mereka memang kurang memperhatikannja berhubung dengan pikirannja telah harus ditjurahkan kepada penderitaannja sendiri.

b. Oleh karena mata dan hatinja dengan sengadja oleh pemerintah djadjahan ditutup dengan diberikannja kedudukan jang sedemikian tingginja, sehingga tidak pernah dapat berhubungan langsung dengan rakjat dan diberikan gadji serta lain-lain fasilitas jang memungkinkan mereka hidup dalam ketjukupan segala-galanja.

c. Oleh karena memang dengan sadar tidak suka mengenalnja.

Supaja pembatja pada umumnja dan djuru-djuru penjuluh (terutama mereka jang beruntung tidak mengalami djaman pendjadjahan itu) mengenal latar belakang dari perdjoangan rakjat Indonesia sekarang untuk mentjiptakan suatu masjarakat adil dan makmur tanpa penindasan, maka dianggap perlu adanja pendjelasan singkat disini tentang apakah dan berapakah penderitaan rakjat selama pendjadjahan 350 tahun itu. Didalam memberikan keterangan serupa itu mau tidak mau kita harus mengungkap kembali sedikit sedjarah djaman pendjadjahan. Hal ini sama sekali *tidak* bermaksud untuk ber-agitasi atau ingin mengeruhkan hubungan jang telah mendjadi normal kembali antara Indonesia dan Nederland setelah Irian-Barat masuk kembali dalam wilajah kekuasaan Republik Indonsia. Maksudnja tak lain dan tak bukan adalah : agar para pembatja generasi muda mengetahui benar-benar sebab-musababnja penderitaan rakjat dan dari sebab-sebab itu mampu menggali peladjaran-peladjaran jang berguna bagi mereka dalam peng-embanan Amanat penderitaan Rakjat itu.

Titik permulaan penderitaan rakjat Indonesia itu adalah tahun 1598, sewaktu pedagang-pedagang rempah-rempah Belanda untuk pertama kali mengindjakkan kakinja dibumi Indonesia. Sebelumnja itu telah datang pula disini pedagang-pedagang bangsa Spanjol, Portugis dll., akan tetapi setibanja pedagang-pedagang Belanda di Indonesia, mereka itu segera terdesak, sehingga hanja tinggal sebagian dari pulau Timor diduduki oleh Bangsa bukan Belanda (hingga sekarang ini).

Pedagang-pedagang Belanda dengan tjepat mengkonsolidir kedudukannja. Empat tahun sadja setelah mereka tiba di Indonesia telah dibentuk V.O.C. (= Vereenigde Oost-Indische Compagnie). Pada hakekatnja V.O.C. itu suatu badan dagang, tetapi diberi beberapa kekuasaan pemerintahan. Dikatakan, bahwa V.O.C tidak memperguankan kekuasaan pemerintahan itu untuk memerintah rakjat, tetapi njatanja V.O.C. diperlengkapi kerjuaii dengan pegawai-pegawai djuga dengan tentara, jang katanja untuk melindungi gudang-gudangnja.

Untuk memantapkan (men-stabilisir) kedudukannja di Indonesia, jang ternjata mendatangkan keuntungan sangat besar bagi Nederland itu, maka pada tahun 1618 J.P. Coen ditetapkan sebagai Gubernur Djendral di Batavia (Djakarta), guna mengkoordinir pekerdjaan V.O.C. jang tadinja menerima instruksi-instruksi langsung dari „de Heeren XVII" (= XVII Tuan-tuan) di Negeri Belanda. Akan tetapi disamping itu sedjak saat itu telah diletakkan *dasar jang kuat* untuk memerintah Indonesia. Hal ini dengan djelas dapat dibatja dalam halaman 3 buku „Staatsinrichting van Nederlandsch Indië 1935" untuk Middelbare Landbouwschool di Bogor, jang a.l. berbunji: „Dengan demikian terdapatlah suatu titik pusat untuk mengatur soal-soal perdagangan dan pelaksanaan pemerintahan. Dengan dikuasainja Jacatra dan didirikannja Batavia titik pusat tadi djuga memperoleh kedudukan jang cenraal. *)

Telah dikatakan, bahwa V.O.C. tidak mendirikan sebuah „Negara", tetapi toch V.O.C. dianggap „berdjasa" dalam meletakkan DASAR JANG KUAT bagi suatu pemerintahan. Dalam buku tersebut diatas hal ini tertjantum sbb. : „Kumpeni tidak

---

*) Terdjemahan oleh penulis.

mendirikan sebuah Negara, tetapi ia toch telah meletakkan dasar jang sangat urgent untuk konsenrasi kekuasaan memerintah di pusat Batavia".

Adapun kekuasaan memerintah itu terutama ditudjukan kepada tugas polisionil, jang terdiri dari pendjagaan ketenteraman. „Kekuasaan itu ditudjukan kepada suatu tugas polisionil, jalah untuk mempertahankan ketenteraman dan ketertiban masjarakat suku-suku Indonesia. Dengan demikian kekuasaan tadi berdjasa dalam mentjiptakan ketenteraman dan ketertiban jang perlu untuk pembangunan negara di kemudian hari" * demikian tertulis dalam buku tersebut diatas.

Perhatikanlah kata-kata dikemudian hari jang oleh penulis digaris-bawahi. Memang sedjak waktu itu Belanda telah melihat djauh kemuka, hal terpenting apakah jang perlu untuk kelangsungan pendjadjahannja.

Hal jang terpenting itu adalah KETENTERAMAN DAN KETERTIBAN di Indonesia. Dalam suasana tenteram dan tertib mereka akan dapat berusaha mengumpulkan kekajaan dengan tenang, tidak terganggu. Untuk mentjiptakan suasana tenteram dan tertib itu sepandjang masa pendjadjahannja selama 350 tahun tenaga-tenaga polisi dan marechaussee selalu diperkuat, terutama P.I.D. nja (Politieke Inlichtingen Dienst) termasuk reserse-resersenja.

Sjarat kedua untuk melangsungkan pendjadjahan itu rakjat Indonesia *dipertahankan kebodohannja,* dengan maksud untuk setjara lambat tetapi pasti mematikan kesadaran politiknja bangsa Indonesia. Karena kebodohannja itu kebutuhan hidupnja rakjat Indonesia sangat sedikit, tidak mengenal keadaan diluar desanja sendiri, apa lagi kemadjuan bangsa-bangsa lain.

Bukti, bahwa kebodohan bangsa Indonesia itu harus dipertahankan a.l. adalah, bahwa sangat sukarlah bagi anak-anak bangsa Indonesia untuk masuk sekolah H.I.S. (Hollandsch Inlandsche School), sematjam Sekolah Dasar 7 tahun. Jang dietrima di H.I.S. itu hanjalah anak² dari pegawai paling rendah Assistent-Wedana dan sebagainja.

Lebih-lebih E.L.S. (Europeesche Lagere School) boleh dikatakan tertutup sama sekali bagi anak-anak dari pegawai jang

lebih rendah dari Patih. Memang E.L.S. itu terutama diperuntukkan anak-anak Belanda sadja.

Sekolah M.U.L.O. (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs = S.P.M.) hanja terdapat rata-rata sebuah ditiap ibukota keresidenan. Masuk Sekolah M.U.L.O. pun tidak mudah.

Untuk dapat diterima di A.M.S. (Algemeen Middelbare School 3 tahun = S.M.A.) anak-anak harus benar-benar tjerdas. A.M.S. itu hanja terdapat rata-rata sebuah di ibu-kota propinsi di pulau Djawa, sedangkan diluar Djawa djarang sekali.

Anak Indonesia jang dapat diterima di H.B.S. 5 tahun (Hoogere Burger School) bersama-sama anak-anak Belanda di pudji-pudji oleh orang banjak karena ketjerdasannja.

Suatu keanehan jang menjolok adalah bahwa Indonesia jang 80% penduduknja terdiri dari kaum tani, hanja mempunjai *sebuah* M.L.S. (Middelbare Landbouw School = S.P.M.A.) di Bogor, sebuah veeartsenschool (Sekolah Dokter Hewan) di Bogor dan *dua* buah Cultuurschool (S.P.M.) di Sukabumi dan Malang.

Fakultas Pertanian mulai dibuka setelah Nederland diduduki oleh Nazi Djerman dalam permulaan perang dunia II disekitar tahun 1939/1940. Sebelumnja tidak ada.

Adapun bagi anak-anak Indonesia sebagian besar disediakan Sekolah Desa 3 tahun, Vervolgschol 2 tahun (sebagai landjutan Sekolah Desa) dan Sekolah klas II (Inlandsche School der 2e. klasse) 5 tahun. Oleh karena Sekolah Desa hanja ada sebuah didesa, Vervolgschool biasanja hanja ada sebuah di ibu kota ketjamatan, Sekolah klas II hanja sebuah di Ibu-kota kewedanaan dan H.I.S. hanja sebuah di Ibu-kota kabupaten, maka djumlah muridnja pun sangat terbatas. Djika sekarang setelah kita merdeka kita *sangat* kekurangan gedung sekolahan, sehingga gedung-gedung sekolahan jang ada, dipergunakan oleh dua atau tiga matjam sekolahan dan dipakai mulai djam 7 pagi sampai djauh malam, sebaliknja sekolah-sekolah didjaman pendjadjahan sering kekurangan murid. Djarang sekali ada klas VII H.I.S. jang berisikan lebih dari 15 orang murid.

Ketjuali 3 djenis sekolahan rendah itu hanja menghasilkan abituriënt sedikit (tahun 1927 hanja ada lulusan sebanjak

283.111 orang seluruh Indonesia), pengetahuan mereka pun sangat rendah, karena mereka hanja beladjar membatja, menulis dan berhitung sederhana, seperti diterangkan dalam madjalah „Lanbouw" 6e jaargang, 1930 — 1931 halaman 5 sbb. :

„Tidak boleh dilupakan, bahwa tudjuan utama perguruan rakjat harus tetap mengadjarkan kepandaian membatja, menulis dan berhitung sederhana.....dst". *

Djika diingat, bahwa disamping itu k.l. hanja 30% dari djumlah lulusan jang meneruskan peladjarannja disekolahan jang lebih tinggi (misalnja pendidikan pertukangan, guru sekolah desa, mandor pertanian) berhubung dengan tingginja biaja dan kurangnja tempat disekolah itu, tidak mengherankanlah, bahwa naiknja tingkat pendidikan rakjat sangat lambat. Sedangkan usaha sekolah-sekolah partikelir, terutama partikelir Indonesia, untuk meninggikan tingkat pendidikan rakjat sangat dikekang oleh bermatjam-matjam peraturan pemerintah jang pada pokoknja berdasarkan atas pendjagaan apa jang dinamakan „ketertiban dan ketenteraman umum" (algemeen rust en orde) tersebut dimuka. Sekolah-sekolah partikelir itu disebut „wilde scholen" (sekolah liar).

Dengan demikian tidak mengherankanlah, bahwa sewaktu kita menjatakan kemerdekaan kita pada tanggal 17 Agustus 1945, 94% dari rakjat Indonesia adalah buta-huruf.

Sjarat ketiga jang perlu untuk kelangsungan pendjadjahan adalah : Bangsa Indonesia harus hanja dapat memenuhi keperluan makannja sadja, jang pada umumnja bahkan hanja dibawah sjarat minimum untuk tidak mati karena kelaparan sadja. Milik tanah dibiarkan terpetjah-petjah (karena didjual, dibagi-bagi pada semua anak tjutjunja dll.), sehingga kaum tani Indonesia hanjalah merupakan tani „g u r e m" dengan milik tanah rata-rata kurang dari ½ ha tiap keluarga. Dengan tingkat pendidikan jang amat rendah seperti diterangkan dimuka kaum tani sama sekali tidak mampu berusaha meningkatkan hasil tanahnja.

Industri praktis tidak ada samasekali, sehingga dalam waktu terluang petani tidak memperoleh kesempatan bekerdja

---

* Terdjemahan oleh penulis

untuk menambah penghasilannja jang berupa uang. Selain itu diantara rakjat jang tidak mempunjai tanah terdapat banjak pengangguran. Tidak adanja industri itu sudah barang tentu dapat kita mengerti, jaitu supaja tanah air kita tetap mendjadi daerah pasaran hasil-hasil industri negeri Belanda. Akan tetapi sebaliknja bahan-bahan mentah dari tanah air kita di-angkut ke lain-lain negara, terutama Nederland, guna menghidupkan industri-industri disana. Lihatlah sadja: daun tembakau dari Deli didjadikan tjerutu di Negeri Belanda, gaplek dari Wonogiri kembali dari luar negeri ke Indonesia berupa roti Marie dalam kaleng bagus, dsb.

Oleh karena rakjat Indonesia miskin, maka Bangsa Indonesia tak lain dan tak bukan hanjalah merupakan sumber tenaga murah untuk perusahaan-perusahaan budaja asing, seperti pabrik-pabrik gula, pabrik beras, onderneming² karet, teh dll; tenaga murah itu disebut „k u l i".

Rakjat Indonesia bertambah miskin lagi akibat politik Belanda jang disebut „Opendeur-politiek" (politik pintu terbuka) sedjak tahun 1870, artinja modal asing diperkenankan ditanam di Indonesia tanpa menghiraukan persoalan, apakah modal itu mematikan usaha rakjat atau tidak, bahkan modal asing itu mendapatkan perlindungan dari pemerintah. Akibat dari politik itu ialah bahwa dengan ditranfersnja semua keuntungan ke lain-lain negeri, tanah air kita mengalami suatu „d r a i n a g e" setjara besar-besaran. (Dalam statistik-statistik lama dapat dilihat betapa banjak kekajaan Indonesia jang mengalir keluar di zaman itu).

Dengan demikian rakjat Indonesia pada hakekatnja adalah tidak lebih dari pada „kuli" belaka, seperti jang dinjatakan oleh orang-orang Belanda sendiri, bahwa bangsa Indonesia adalah „Suatu bangsa kuli-kuli dan seorang kuli diantara bangsa²". *

Seorang ahli ekonomi bangsa Bealnda bernama Dr. J.H. Boeke sendiri, setelah membitjarakan tentang usaha-usaha untuk memakmurkan bangsa Indonesia dalam madjalah Koloniale Studiën tahun 1927 menjatakan sbb. : „Tingkat rakjat Indonesia akan lebih merosot lagi sampai tingkat kuli, jang dengan pekerdjaan hanja memperoleh sedikit makan sadja, lebih dari itu tidak". *

---

* Terdjemahan oleh penulis

Beberapa orang Belanda dalam Tweede Kamer sendiri sangat tertarik perhatiannja oleh kemiskinan rakjat Indonesia jang bertambah hari bertambah mendjadi-djadi, jang mengakibatkan dilakukannja suatu penjelidikan oleh sebuah komisi pada tahun 1903. Akan tetapi mereka itu tetap tidak bersedia mengakui kesalahannja pemerintah pendjadjahan, tetapi segala keadaan jang menjedihkan itu katanja disebabkan oleh pegawai-pegawai bangsa Indonesia jang menggentjet rakjat dan corrupt. Mereka menjebutkan pegawai² tadi dengan istilah „de knevelende inlandsche ambtenaren". (Pegawai Indonesia jang menggentjet).

Untuk mengelabui mata dunia maka pada permulaan abad ke XX dalam rangka usaha memperbaiki penghidupan rakjat Indonesia dibentuklah djawatan-djawatan kemakmuran seperti Landbouwvoorlichtingsdienst, Dienst voor de Coöperatie dll. Akan tetapi didalam usaha itu petugas-petugas selalu di-lepaskan kepalanja, tetapi dipegang ekornja" (Djawa: di-etjulake endase, diganduli buntute.) Maksudnja adalah supaja kemadjuan rakjat Indonesia (terutama kaum tani) djangan sampai merugikan kepentingan modal asing (batja Belanda). Ingatlah sadja dalam hubungan ini, bahwa tidak sedikit pegawai² Binnenlandsch Bestuur, Landbouwvoorlichtingsdienst, Irrigatie dll. jang memperdjuangkan koperasi, perkumpulan² tani, pengairan sawah dll. selalu ditjurigai. Akibatnja adalah bukan perbaikan keadaan rakjat, melainkan sebaliknja, seperti dinjatakan oleh Dr. J.H. Boeke tersebut dimuka sbb : „Sedjak beberapa tahun guna keperluan rakjat Indonesia dilaksanakan politik kemakmuran itu toch tidak atau sedikit sekali bertambah madju. Hanja djumlah penduduklah jang bertambah besar. Jang terachir ini hanjalah menguntungkan pengusaha² asing jang terutama hanja pengharapan dunia kolonial belaka". * Jalah tenaga kerdja jang sangat murah, dus jang mengurangi biaja-biaja pdoruksi, dus jang memperbesar keuntungan.

Penindasan terhadap bangsa Indonesia tidak hanja berachir pada waktu djatuhnja pemerintah pendjadjahan Belanda, tetapi

---

* Terdjemahan oleh penulis.

diperkeras lagi oleh pendudukan Balatentara Dai Nippon selama 3½ (1942 — 1945). Akibat dari dua pemerintah djadjahan itu ialah suatu bangsa Indonesia jang penderitaannja tidak ada taranja diseluruh permukaan bumi ini.

Demikianlah sekedar gambaran singkat betapa berat penderitaan rakjat Indonesia dizaman pendjadjahan. Mudah-mudahan gambaran singkat diatas tadi sudah dapat mendjadi dorongan bagi setiap petugas, bahkan bagi setiap manusia Indonesia, untuk segera memperbaiki keadaan itu dan ikut berusaha mentjapai masjarakat jang adil dan makmur bersendikan Pancasila dalam waktu sesingkat mungkin.

Untuk lengkapnja pendahuluan ini kiranja perlu diachiri dengan sebuah pandangan singkat tentang „Pantja Pengapesan" (= Lima kelemahan) jang menundjukkan, betapa „wankel"-nja (tidak stabil) perekonomian atau penghidupan bangsa Indonesia pada umumnja dan kaum tani pada chususnja:

1. *Tanaman tidak berhasil.*

Djikalau tanaman seorang tani pada suatu musim karena keadaan iklim jang djelek dan/atau terserang oleh sesuatu penjakit tidak berhasil, maka djatuhlah penghidupan seluruh keluarga itu. Untuk bangun kembali pada tingkat hidup semula jang memang sudah rendah, keluarga itu memerlukan pentjurahan seluruh tenaga serta pikiran dalam waktu paling singkat 3 a 4 tahun. Itu pun *kalau* ia dapat bangun kembali, sebab tidak sedikit keluarga tani jang karena gagalnja tanaman satu musim sadja lalu terdjerumus didalam tjengkeraman lintah darat dan tidak mampu melepaskan dirinja lagi dari tjengkeraman itu.

Kalau kegagalan tanaman disusul oleh kegagalan tanaman jang berikutnja, sangat sukarlah dibajangkan kesengsaraan keluarga itu. Pindjaman pertama jang tidak dapat dilunaskan mendjadi berlipat, tanah miliknja jang hanja sempit itu terpaksa digadaikan atau didjual, pohon mangganja ditebang untuk didjual sebagai kaju bakar, kambing dan kerbaunja didjual, dll., ja bahkan ..... kadang-kadang anak perempuannja jang belum dewasa terpaksa dikorbankan untuk melunaskan

pindjamannja atau sekedar untuk melunakkan tuntutan² dari lintah darat.

2. *Sakit atau meninggal dunia.*

Apabila salah seorang anggauta keluarga tani (djuga keluarga lain² golongan bangsa Indonesia) sakit atau meninggal dunia katjaulah penghidupan keluarga itu. Karena tidak mempunjai uang tjadangan (hasil tanah jang kadang² untuk makan sadja sudah tidak tjukup itu, tidak memungkinkan pembentukan uang tjadangan) petani itu harus mendjual barang²nja, untuk berobat. Lebih tjelaka lagi kalau jang sakit atau meninggal dunia kepala keluarganja. Ibu tani serta anaknja terlantar dan mendjadi mangsa para orang kaja jang menjalahgunakan kesempatan itu.

Sebelum djatuh dalam tjengkeraman orang² jang tidak bertanggung djawab itu biasanja tetangganja ikut menderita, sebab berdasarkan rasa gotongrojong jang sutji mereka berusaha membantu meringankan beban keluarga jang sedang malang nasibnja itu, padahal mereka sendiri djuga sudah kekurangan. (Terserah kepada pembatja, apakah kebiasaan serupa itu djelek ataukah baik).

Tidak djarang bahwa Ibu tani dan anak²nja oleh karena itu mendjadi gelandangan.

3. *Melahirkan anak.*

Orang jang ketjukupan hidupnja merasa bahagia pada waktu melahirkan anak. Tiap tetamu memudji-mudji baji itu dan memberikan utjapan selamat kepada keluarga jang berbahagia itu. Bahkan selama 9 bulan sebelum anak itu lahir telah disiapkan pakaiannja, tempat tidurnja, susu bubuknja, biaja bidan dll.

Berbeda sekalilah halnja dengan ibu tani. Pada waktu anak lahir barulah kainnja jang tinggal sehelai disobek-sobek untuk pakaian baji, suaminja barulah mentjari pindjaman uang untuk biaja dukun, biaja selamatan sekedarnja dll. Pendek kata: bukan kebahagiaanlah jang didatangkan oleh baji jang baru lahir

tadi, melainkan kesedihan dan tambahan penderitaan. Betapa tidak : tanaman padinja terpaksa diidjonkan atau sapinja jang ditjintai harus didjual dengan harga jang sangat murah.

Sedangkan anak itu baru berumur sehari, ibu tani jang masih lemah itu harus pergi ke pasar untuk mendjual daun pisang, kaju bakar dll., sambil menggendong baji jang masih merah itu. Kalau tidak demikian maka pindjamannja tidak akan terbajar kembali.

Sementara itu para pelepas uang jang tidak mengenal perikemanusiaan sudah mengintjar keluarga tadi, bahkan sering kali dengan muka dan mulut manis menawarkan „bantuan"-nja.

Malahan kadang-kadang baji jang tidak berdosa suatu apapun terpaksa diberikan kepada orang lain, karena ia dianggap memberatkan beban orang tua sadja.

4. *Punja hadjat.*

Menikahkan anak, chitanan dll. merupakan suatu „pengapesan" djuga bagi rata-rata orang tani Indonesia. Sebelum berlangsungnja pernikahan, chitanan atau lain-lain bapa dan ibu tani sudah menghitung-hitung keuntungan uang jang akan diperoleh dari sumbangan-sumbangan. Akan tetapi apa jang terdjadi ? Pada saat dilangsungkannja hadjat itu tiba-tiba djatuh hudjan lebat. Tiada seorang tamupun jang datang. Pagi berikutnja bapa tani disamping isterinja jang menangis memikirkan bagaimana dapat membajar kembali hutangnja. Penjelesaiannja adalah : rumah didjual, tanaman katjangnja di-idjonkan, sedangkan kerbaunja sudah terlandjur dipotong. Achirnja perekonomiannja ambruk sama sekali dan beruntunglah mereka kalau dalam waktu 3 tahun dapat bangun kembali.

Mengapa tidak menabung terlebih dahulu, kalau toch sudah diketahui djauh sebelumnja akan menikahkan putrinja ? Tidak mungkin, karena hasil sawahnja kurang. Bahkan pernikahan anak itu djustru terutama dimaksudkan untuk mentjari keuntungan uang, guna menutup kekurangan-kekurangannja.

Pelepas-pelepas uang jang tadinja menawarkan, bahkan mendesakkan „bantuan"-nja dengan sikap jang penuh kera-

mahan, datang meminta kembali uangnja dengan antjaman-antjaman.

5. *Lain-lain pengapesan.*

Lain-lain kelemahan masih banjak, a.l. jang berhubungan dengan peraturan-peraturan pemerintah djadjahan, adat-istiadat, agama dll., jang dapat diatasi dengan mudah kalau hasil tanahnja tinggi.

Beberapa tjontoh sbb. : Berdasarkan kepribadian dan perasaan jang halus bangsa Indonesia tidak sampai hati melihat seorang saudara jang djatuh terlantar sebagai pengemis ditepi djalan.

Seorang Indonesia jang rasa peri-kemanusiannja belum tertutup oleh pendidikan jang keliru pasti akan membawa pengemis itu pulang dan memeliharanja, tanpa mengingat kesukarannja sendiri.

Berdasarkan adat-istiadat desa seorang tani tidak sampai hati membiarkan tetangganja kematian seorang anggauta keluarga atau mempunjai hadjat tanpa memberikan sumbangan, meskipun untuk itu ia harus memindjam uang dari orang lain.

Padjak bumipun memberatkan petani „gurem" Indonesia. Sawahnja jang hanja ½ ha dibebani padjak tanah sebanjak f2,– (rupiah Belanda dulu) jang artinja k.l. 10% dari hasil padinja.

Hal-hal jang serupa itu semua memerlukan biaja jang djumlahnja tidak sedikit. Kalau tidak waspada, penghidupan sitani dapat runtuh dan berantakan sama sekali.

Dari pendjelasan-pendjelasan dimuka tadi dapat kita tarik kesimpulan, bahwa rata-rata orng tani Indonesia lahir *telah membawa* hutang, hidup dalam *pindjaman* dan mati *meninggalkan* hutang. Kesengsaraan sebagian besar rakjat itu merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia. Kesengsaraan itu harus kita lenjapkan dan harus kita ganti dengan keadilan dan kemakmuran tanpa penindasan dan/atau penghisapan segolongan rakjat oleh golongan lain dan tanpa penindasan oleh bangsa lain.

Oleh karena kesengsaraan-kesengsaraan rakjat itu diakibatkan oleh pemerintahan pendjadjahan, maka kemerdekaan bangsa dan negara jang telah kita rebut kembali pada tanggal

17 Agustus 1945 dengan segala bentuk pengorbanan itu, merupakan satu-satunja djembatan emas untuk menudju masjarakat adil dan makmur itu.

Akan tetapi tanpa pengisian kemerdekaan itu dengan bekerdja keras dan djudjur serta terlepas dari keinginan mementingkan diri atau golongan sendiri, keadilan dan kemakmuran tadi, mustahil akan tertjapai. Usaha ini sudah barang tentu memerlukan waktu.

Tjepat atau lambatnja tertjapainja tudjuan itu tergantung dari bangsa kita sendiri. Tetapi untuk sekedar mempertjepatnja perlu sekali kita mentjermin kepada negara-negara lain jang telah lebih lama berdiri. Pengalaman-pengalaman mereka, tidak sadja jang baik tetapi djuga jang djelek, sangat berfaedah.

Sudah barang tentu usaha mentjapai tudjuan tersebut diatas merupakan perdjoangan, seperti halnja dengan lain-lain usaha. Bahkan perdjoangan itu pasti masih memerlukan pengorbanan dari kita seluruhnja, antara lain berupa penderitaan sementara dan kekurangan-kekurangan sementara didalam segala segi kehidupan dan penghidupan. Bahkan kita pasti masih harus menghadapi rintangan-rintangan dari fihak jang tidak rela atau merasa dirugikan atau merasa terantjam ekonominja oleh negara Indonesia jang merdeka.

Sudah barang tentu perdjoangan dan pengorbanan-pengorbanan tadi hanja dapat kita atasi dengan ketabahan hati dan kekuatan mental. Kalau kenjataan-kenjataan ini dapat kita insjafi benar-benar, maka kita semua harus berani menderita terlebih dahulu, djustru untuk melenjapkan penderitaan. Keharusan itu terutama perlu di-insjafi oleh pemimpin-pemimpin rakjat jang di-panggil dengan predikat „Bapak" dan „Ibu", sesuai dengan ajah dan ibu murid sekolah jang berpuasa dan bersembahjang lebih tekun pada waktu anaknja menghadapi udjian-udjian.

Memang kita harus berusaha menegakkan „dandang" (= alat penanak nasi) keluarga masing-masing, akan tetapi untuk itu sama sekali tidak diperlukan perlombaan mengeruk dan menimbun kekajaan jang berlebih-lebihan dengan melupakan penderitaan disekitar kita.

Kita harus ingat, bahwa penimbunan kekajaan jang berlebih-

lebihan itu selamanja akan menimbulkan irihati dan apabila jang bertindak demikian itu petugas Pemerintah, setjara tidak langsung rakjat disekitarnja lambat laun akan kehilangan kepertjajaannja terhadap Pemerintah.

Dua atau tiga tahun jang achir-achir ini didesa-desa sudah tampak banjak rumah² baru dengan alat-alat rumah tangga jang tjukup baik. Djanganlah kita tergesa-gesa menjangka, bahwa rakjat tani sudah dalam keadaan adil dan makmur. Sebab ternjata bahwa sebagian besar dari rumah-rumah bagus itu bukan milik petani „gurem', melainkan milik beberapa gelintir orang pedagang hasil-hasil bumi, diantara mana masih ada jang bertindak tjurang terhadap kaum tani. Rumah-rumah petani-petani „gurem" hingga hari ini masih tetap dari bambu dan atap. Alat-alat rumah tangga didalamnja masih tetap baleh-baleh bambu jang telah lapuk. Persediaan makanan hanja tjukup untuk beberapa hari sadja atau sama sekali tak ada.

Tetapi tidak boleh dilupakan adanja beberapa kemadjuan dikalangan petani-petani „gurem" itu setelah kita merdeka. Jang terpenting adalah telah adanja kesadaran bernegara merdeka pada sebagian besar dari mereka ini merupakan suatu modal jang penting. Adanja kesadaran bernegara itu a.l. dibuktikan oleh terlaksananja pemilihan umum pada tahun 1956 dengan tertib tanpa kekatjauan, meskipun selama 350 tahun alam pendjadahan tidak pernah ada pemilihan umum.

Selndjutnja : djika pada saat proklamasi kemerdekaan 94% dari rakjat Indonesia buta huruf, percentage itu kini telah berkurang mendjadi ± 20%. Djanganlah lalu kita artikan, bahwa bapak-bapak dan ibu-ibu tani jang tergolong angkatan tua sudah pandai membatja buku-buku jang sukar-sukar, belum, tetapi kemadjuan itu toh sudah dapat dikatakan sangat besar. Seorang Kepala Kantor Pos di Lombok jang sekarang sudah pensiun, pernah menjatakan, bahwa kalau sebelum Perang Dunia II hanja satu-dua lembar surat kabar dan madjalah masuk di pulau Lombok, maka setelah kita merdeka tiap kali ada kapal berlabuh dipelabuhan Ampenan, beliau harus menjediakan truck untuk mengangkut berkantong-kantong madjalah dan surat kabar.

Dua tjontoh ini sadja rasanja sudah tjukup merupakan bukti, bahwa kaum tani Indonesia benar-benar masih suka dapat diadjak madju dalam segala bidang, asalkan para pemimpin rakjat, termasuk djuga para djuru penjuluhan pertanian, suka bekerdja keras dalam memberi bimbingan kepada mereka. dengan tidak hanja mmentingkan keuntungan pribadi sendiri.

Kita harus merasa beruntung, bahwa bangsa Indonesia masih mempunjai kekuatan untuk memperbaiki keadaannja, meskipun mengalami penderitaan sedjak kehilangan kemerdekaannja pada achir abad ke-XVI. Suatu penderitaan jang diseluruh dunia tidak ada taranja itu. Sesungguhnja bukan hanja „masih ada kekuatan" sadja, bahkan djustru karena penderitaan-penderitaan serta penindasan-penindasan selama 350 tahun itu bangsa Indonesia selama itu pula bertekad berdjuang untuk melepaskan ribuan djiwa dan harta benda. Bahkan achirnja kita mentjapai klimaks dari perdjoangan itu berupa proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 jang keramat itu.

Djadi rupanja penderitaan selama pendjadjahan itu tidak dapat mematikan semangat rakjat Indonesia, melainkan malahan merupakan sumber impetus atau daja pendorong atau voortstuwende kracht. Daja pendorong itulah harus dapat kita pergunakan, kita bimbing, kita salurkan kearah peningkatan hasil ternak, peningkatan hasil bumi, hasil industri dll., singkatnja kearah tjita-tjita untuk membentuk masjarakat Indonesia jang adil dan makmur berdasarkan Pantjasila.

Antara lain melalui djalan *penjuluhan pertanian*. Bukan penjuluhan setjara sembarangan, tetapi penjuluhan pertanian jang teratur berdasarkan perentjanaan jang seksama serta ilmu penjuluhan pertanian jang djitu.

BAB. I.

SEDJARAH PENJULUHAN PERTANIAN DI INDONESIA SEBELUM 1945.

Perkembangan sesuatu instansi, baik instansi pemerintah maupun partikelir, sangat dipengaruhi oleh dan tergantung pada pengalaman orang² jang mengemudikan instansi itu. Tidak sadja pengalaman² jang baik jang berguna bagi kemadjuan instansi itu, bahkan pengalaman² djelek pun banjak faedahnja. Pengalaman² djelek itu merupakan „lampu merah" jang memperingatkan kita harus berhati-hati dalam perdjalanan kita.

Kata „sedjarah" diatas menjuruh kita menengok ke belakang. Bahkan didalam hal penjuluhan pertanian mau tidak mau kita harus mengungkap sedikit zaman pendjadjahan.

Dibeberapa negara selain Indonesia, penjuluhan pertanian mendjadi tugas instansi tersendiri didalam lingkungan Departemen Pertanian, jang tugasnja memberi penjuluhan tentang pertanian dalam arti luas. Petugas² dari instansi chusus itulah jang berhubungan langsung dengan rakjat pedesaan dan kota, dengan dibantu oleh ahli² dalam berbagai bidang. Ahli² itu biasanja disebut „subject-master-specialist", sedangkan petugas penjuluhan „extension-workers". Petugas² penjuluhan itu memberi penjuluhan serta bimbingan kepada seluruh masjarakat tentang pertanian, ja kehutanan, ja peternakan, ja perikanan, ja kerumah-tanggaan dll.

Di Indonesia tiap-tiap instansi penjuluhan dalam lingkungan Departemen Pertanian memberikan penjuluhan sendiri-sendiri kepada rakjat tani. Bahkan banjak pula djawaban-djawaban jang bernaung dibawah Departemen-departemen lain jang djuga memberi penjuluhan sendiri-sendiri langsung kepada rakjat tani.

Tjara mana jang baik, sementara belum dapat dinjatakan dengan pasti. Akan tetapi jang njata adalah, bahwa rakjat tani Indonesia seolah-olah „diserbu" dari banjak djurusan, sehingga mereka sering mendjadi bingung. Mengenai gagasan membentuk *satu* instansi penjuluhan jang meliputi banjak bidang akan dibitjarakan dalam Bab. : VII.

Kalau di Indonesia kita bitjarakan tentang penjuluhan pertanian, maka pikiran pertama tertudju kepada Djawatan Per-

tanian Rakjat (didaerah-daerah dinamakan Dinas Pertanian Rakjat). Pada waktu buku ini ditulis Djawatan Pertanian Rakjat tingkat pusat telah berganti nama Direktorat Pertanian Rakjat. Semasa pendjadjahan Belanda namanja adalah Landbouwvoorlichtingsdienst (L.V.D.) dan semasa pendudukan Djepang Djawatan Penjuluhan/Penerangan Pertanian.

Apabila disana-sini dalam tulisan ini disinggung djuga penjuluhan-penjuluhan jang mendjadi tugas instansi selain Departemen Pertanian cq. : Direktorat Pertanian Rakjat dan Dinas Pertanian Rakjat, itu karena petugas-petugas Dinas Pertanian Rakjat tidak mungkin memandang bapak tani dari segi penanaman padi sadja. Mereka memandang bapak tani sebagai „centraal figuur" dari seluruh usahanja, jang tidak hanja terbatas pada penanaman padi sadja. Bapak tani beserta seluruh keluarganja berusaha menegakkan penghidupannja dengan berbagai djalan disamping mengolah tanahnja. Ia-pun memelihara ajam, mendjual kaju bakar, menjadap karet diperkebunan-perkebunan budaja, menganjam bakul dan tikar, bekerdja dikota dalam waktu terluang dll., dll.

PERIODE SEBELUM TAHUN 1905.

Sedjak pedagang-pedagang rempah-rempah Belanda pada achir 1958 mengindjakkan sepatunja diatas bumi Indonesia untuk pertama kalinja hingga permulaan abad ke XX, *tiada seorangpun* memperhatikan nasib kaum tani, apalagi penjuluhan kepada mereka. Pedagang-pedagang Belanda itu hanja mementingkan usahanja mengumpulkan rempah-rempah dengan harga jang sangat rendah. Guna memperkuat kedudukannja sebagai pedagang rempah-rempah maka 4 tahun kemudian telah didirikan Vereenigde Oost-Indische Compagnie (V.O.C.). Kompeni inilah sesungguhnja jang meletakkan dasar² pemerintahan pendjadjahan Belanda ditanah air kita. Akan tetapi achirnja V.O.C. pada tahun 1799 dihapuskan. Dengan segala hutang²nja jang sedjumlah tidak kurang dari 134 djuta gulden, tetapi sebaliknja djuga dengan semua kekajaannja (berupa pangkalan² terbesar diseluruh Indonesia dan daerah jang meliputi hampir seluruh pulau Djawa) V.O.C. diambil-alih oleh De Bataafsche Republiek.

Bersamaan dengan hapusnja V.O.C. itu Napoleon telah memperoleh kekuasaan penuh di Prantjis dan pada tahun 1804

ia mengangkat dirinja sendiri mendjadi kaisar Prantjis. Adapun di-negara² jang ditundukkan olehnja, didirikanlah keradjaan² dengan sanak-saudaranja sendiri sebagai radja a.l. di Negeri Belanda ditetapkan Lodewijk Napoleon sebagai radja. Hanja Inggrislah jang tetap melawan. Karena angkatan laut Inggris sangat kuat, maka banjak sekali pangkalan² Perantjis jang dikalahkan dan diduduki oleh Inggris, termasuk pangkalan² Belanda di Indonesia (karena negeri Belanda serta daerah² djadjahannja telah mendjadi daerah djadjahan Perantjis djuga). Untuk mempertahankan daerah Belanda jang praktis tinggal pulau Djawa sadja, oleh Lodewijk Napoleon dikirimlah *Daendels* pada tanggal 1 Djanuari 1808 ke Djawa sebagai Gubernur Djenderal.

Ketjuali tugas jang bersifat militer itu Daendels pun bertugas „memperbaiki nasib bangsa Indonesia". Sebagai anak revolusi Prantjis, Daendels bersemangat akan membela nasib rakjat Indonesia jang tertindas oleh V.O.C. Memang mula² ia memerintahkan kepada pegawai² pangreh-pradja, supaja berusaha meninggikan hasil bahan makanan kaum tani, terutama beras. Akan tetapi tidak lama kemudian ia melupakan sembojan-sembojan revolusi jang muluk² itu dan berobah mendjadi seorang diktator jang kedjam, dan bertindak sewenang-wenang terhadap rakjat Indonesia. Bahkan kewadjiban rakjat untuk menanam kopi jang menurut tugasnja seharusnja dikurangi, malahan diperluas.

Suatu tindakan Daendels jang sangat merugikan rakjat tani adalah berupa pendjualan tanah² luas termasuk rakjat jang bertempat tinggal diatas tanah² itu kepada orang² partikelir. Bahkan pemerintah Republik Indonesia masih mengalami kesukarannja membeli kembali tanah² partikelir itu. Achirnja karena Napoleon sendiri djuga mentjurigainja maka pada tahun 1811 Daendels dipanggil kembali dan diganti oleh Janssens.

Sementara itu Raffles jang berkedudukan dipulau Penang sebagai wakil kekuasaan Inggris menginginkan sekali menanam kekuasaan Inggris di Indonesia. Dengan akal jang litjik achirnja iapun berhasil mengusir Belanda dari Indonesia dan dari tahun 1811 sampai 1816 mendjabat Letnan Gubernur Djenderal di Indonesia. Kepada radja² dan rakjat Indonesia ia tadinja menjatakan, bahwa Inggris adalah kawan sedjati bangsa Indonesia dan akan bersama-sama mengusir Belanda. Akan tetapi setelah

berkuasa di Indonesia ternjata ia adalah penindas pula. Raffleslah jang pertama-tama memproklamirkan, bahwa semua tanah di Indonesia mendjadi milik pemerintah Inggris. Dan kaum tani jang sedjak semula memiliki tanah harus membajar sewa atau *padjak bumi* atau *landrent* atau *landrente* jang banjaknja berkisar antara ¼ dan ½ dari nilai hasil tanah itu dan harus dibajar dengan uang. Oleh karena pada waktu itu belum banjak uang jang beredar dikalangan masjarakat, maka seringkali rakjat terpaksa membajar landrent itu dengan padi, suatu hal jang sangat memberatkan kaum tani. Hasil bumi Indonesia waktu itu tidak didjual di Eropah, berhubung dengan adanja Continental stelsel tjiptaan Napoleon. Ke Amerika-pun tidak mungkin sebab Inggris berperang melawan Amerika. Untuk memperkuat keuangan negara Raffles-pun mendjual tanah-tanah seisinja kepada partikelir² seperti didjalankan oleh Daendels.

Ini semua didjalankan oleh Raffles, meskipun ia menamakan dirinja sebagai pelindung rakjat ketjil terhadap tindakan-tindakan sewenang-wenang.

Penjuluhan pertanian tetap tidak ada.

Suatu djasa dari Raffles tidak boleh kita lupakan, jaitu penghapusan perbudakan (th. 1814). Akan tetapi ia pun menjalahi peraturannja sendiri, jalah untuk keperluan seorang sahabat karibnja ia memaksa beberapa ribu orang dari Djawa ke daerah Bandjarmasin.

Sementara itu bintang Napoleon mulai turun. Dan menurut perdjandjian antara Inggris dan Belanda di London pada tahun 1814 daerah djadjahan Belanda di Indonesia dan lain² dikembalikan. Achirnja pada tahun 1816 Raffles pun pergi dari Indonesia, tetapi Singapura tetap merupakan bandar bebas dan pangkalan kuat milik Inggris dan mulailah lagi pendjadjahan Belanda dengan penghisapannja di Indonesia. Dengan kembalinja Belanda itu berlakulah lagi monopoli rempah², jang baru disekitar tahun 1870 berachir.

Permulaan masa Belanda ke II.

Segera setelah pada tanggal 17 Agustus 1816 bendera Union Jack digantikan oleh bendera Merah-putih-biru di Djakarta dan

Indonesia dinamakan Nederlandsch-Indië, mulailah lagi perlawanan² bangsa Indonesia terhadap Belanda dengan lebih hebat dari pada sebelumnja. Hal itu disebabkan oleh tindakan Belanda jang tidak pada tempatnja lagi a.l. : monopoli rempah² jang telah dihapuskan oleh Raffles dihidupkan kembali. Pemberontakan a.l. terdjadi pada tahun 1817 dipulau Saparua (Maluku) dibawah pimpinan Pattimura. Perlawanan di Banten jang telah dimulai sedjak djaman Daendels hingga waktu itu berkobar terus. Di Tjirebon pun berkobar perlawanan hebat. Sultan Nadjamudin di Palembang djuga tidak mau ketinggalan. Di Minangkabau Belanda menghadapi perlawanan kaum Padri dibawah pimpinan Tuanku Imam Bondjol. Di Djawa berkobar perang Diponegoro jang menjebabkan tewasnja tidak kurang dari 8000 orang Belanda dan makan beaja sebanjak 20 djuta gulden. Di Sulawesi Aru Palaka pun menentang Belanda.

Sementara itu dengan tiga orang Komisaris Djenderal jang ditugaskan untuk „menerima" kembali Indonesia dari tangan Raffles ikut serta seorang bangsa Djerman, Reinwardt.

Dialah diserahi tugas untuk *memadjukan pertanian*, pengetahuan dan kesenian. Iapun menjelidiki dengan teliti tumbuh-tumbuhan di Indonesia dan ialah jang membangun *Kebon Raya* di Bogor pada tg. 17 Mei 1817 jang kini mendjadi termasjhur diseluruh dunia itu. Kebun Raya itulah dapat dianggap sebagai titik permulaan penjuluhan pertanian.

Cultuurstelsel.

Pemberontakan² dan terutama perang Diponegoro tersebut diatas telah membakan biaja sedemikian besarnja sehingga kas Hindia-Belanda mendjadi kering. Keadaan keuangan negeri Belanda sendiri pun sangat menjedihkan, berhubung dengan peperangan dibenua Eropah, terutama jang bergandengan dengan pemberontakan Belgia untuk melepaskan diri dari ikatannja dengan keradjaan Belanda pada waktu itu. Keradjaan Belanda berusaha untuk mengisi kasnja lagi. Seorang penasehat Radja Willem I jang bernama van den Bosch, mengadjukan usul usaha untuk mengisi kas negara itu, usul mana diterima oleh radja. Hal itu mengetjewakan para pengusaha partikelir dari

aliran liberalisme, sebab para pengusaha itu menginginkan saingan bebas, sedangkan usul van den Bosch menghendaki supaja daerah djadjahan Indonesia dengan alamnja jang kaja-raja serta banjak penduduknja itu, didjadikan sumber untuk memperkaja negeri Belanda. Untuk itu rakjat Indonesia dipaksa menanam tanam²-an jang dapat diperdagangkan di Eropah, seperti, nila, kopi, gula, tembakau. Dari sebab itu peraturan ini terkenal dengan nama „Tanam Paksa" atau „Cultuurstelsel". Peraturan itu melarang adanja saingan dari fihak partikelir. Hasil tanam-tanaman itu dibeli oleh pemerintah Belanda dengan harga jang telah ditetapkan, tidak oleh si-produsen, melainkan oleh pemerintah Belanda. Sudah barang tentu harga² itu sangat rendah, agar Belanda dapat memperoleh keuntungan sebesar mungkin, sesuai dengan politik jang dianut pada waktu itu, ja'ni "batig slot politiek" (= politik mentjari untung).

Dibanding dengan tindakan² Daendels Cultuurstelsel ini dalam teori lebih lunak dan bahkan lebih menguntungkan. Bahkan kepada kaum tani telah mulai diberi *petundjuk*² tentang tjara menanam jang bersifat perintah/paksaan. Akan tetapi achirnja dalam praktek Tanam Paksa itu mendjelma djadi peraturan jang sangat kedjam. Mitsalnja :

1. Tanah jang wadjib ditanami dengan djenis² tanaman ditentukan lebih dari $^1/_5$ dari milik petani, padahal menurut peraturannja hanja $^1/_5$ bagian.
2. Menjimpang dari peraturannja kaum tani harus bekerdja djauh lebih keras untuk tanaman untuk keperluan pemerintah dari pada untuk tanaman padinja sendiri, sehingga tanaman padi itu sering gagal. (a.l. menjebabkan kelaparan hebat didaerah Demak dan Grobogan ditahun 1848-1849).
3. Harga pembelian hasil tanaman paksa itu lebih rendah dari jang ditetapkan.
4. Peraturan pembebasan padjak atas tanah jang harus ditanami dengan tanaman perdagangan selalu dilanggar dan petani tetap harus membajar padjak.
5. Pegawai² jang harus melaksanakan dan mengawasi Tanaman Paksa berlaku tjurang, walaupun sudah ada systeem hadiah untuk pegawai² jang memasukkan hasil jang banjak.
6. Kerugian karena tanaman jang tidak disengadja oleh petani

harus dipikul oleh mereka sendiri, padahal semestinja oleh pemerintah.

7. Bertentangan dengan peraturannja petani harus membiajai pengangkutan hasil tanaman paksa ke gudang² pemerintah.

Dengan demikian achirnja Cultuurstelsel sangat memberatkan rakjat Indonesia, merupakan penggunaan tenaga rakjat dan waktu jang berlebih-lebihan berdasarkan paksaan dan perbudakan. Rakjat Indonesia bertambah hari bertambah miskin. Sebaliknja keuntungan Belanda senantiasa bertambah besar.

Dalam waktu 1831 sampai 1877 Cultuurstelsel memberikan keuntungan bersih sebanjak ± 825 djuta gulden (atau sekarang sedikitnja sama dengan 82½ miljard rupiah), jang keseluruhannja masuk kas negeri Belanda dan dipergunakan untuk melunasi hutang-hutangnja dan untuk membiajai pembangunan negeri Belanda. Djadi bangsa Indonesialah jang sesungguhnja memikul segala pembangunan negeri Belanda. Tetapi bangsa Indonesialah jang karena peraturan Tanam-Paksa itu mendjadi sangat miskin dan menderita. Pemerintah Belanda mengetahui hal ini. Pemerintah mengetahui djuga, bahwa penderitaan rakjat itu sebagian besar disebabkan oleh para petugas jang melanggar peraturan² jang telah diadakan. Tetapi mata pemerintah tertutup oleh keuntungan² jang besar itu.

Rakjat Indonesia tidak berdaja sama sekali. Tidak seorangpun jang membelanja. Djuga para petugas bangsa Indonesia tidak suka membelanja, karena mereka pun memperoleh kekajaan dari Cultuurstelsel itu.

Akan tetapi lambat laun toch muntjul orang² dari kalangan Belanda sendiri jang setjara terang²-an mengutuk Cultuurstelsel a.l. Baron Van Hoevell dan Douwes Dekker. Jang tersebut terachir itu terkenal dengan buku jang ditulisnja, berdjudul "Max Havelaar". Sebagai bekas Assistent-Resident ia mengetahui benar keadaan desa, mengetahui benar ketjurangan² petugas-petugas pemerintah jang mengakibatkan penderitaan rakjat. Itu semua ia tjantumkan dalam buku itu. Karena buku Max Havelaar itu mulailah timbul pada pemerintah Belanda perhatian terhadap nasib bangsa Indonesia. Dan achirnja atas usaha Menteri Fransen van de Putte, jang dilandjutkan oleh De Waal,

pada tahun 1870 Tanam-Paksa setjara formeel dihapuskan, ketjuali untuk tanaman tebu dan kopi. Pada tahun 1891 Cultuurstelsel tebu dihapuskan, dan dengan dihapuskannja tanampaksa kopi pada tahun 1917 barulah Cultuurstelsel berachir (djadi k.l. selama 87 tahun).

Sementara itu pada tahun 1870 mulai berlaku Undang-Undang Agraria jang memungkinkan kapital asing berkembang dengan pesat ditanah air kita.

Sesudah tahun 1870 perhatian pemerintah Belanda setjara berangsur-angsur bertambah besar. Sajangnja perhatian jang bertambah besar itu banjak segi negatifnja, a.l. jang paling merugikan bangsa Indonesia adalah : Belanda mendjaga djangan sampai bangsa Indonesia, terutama rakjat tani mendjadi sangat kuat dalam perekonomiannja, jang tentu sadja dapat membahajakan kedudukan kaum pendjadjah. Segi positifnja, a.l. pemerintah memutuskan untuk menjalurkan hasil pertjobaan-pertjobaan jang diadakan oleh para ahli pertanian kepada rakjat. Dibentuklah sebuah komisi jang terdiri atas petugas-petugas Pangreh-Pradja (P.P.) jang bertugas memberi penjuluhan kepada petani guna menaikkan produksi pertanian, terutama padi. Oleh P.P. diadakan banjak pertjobaan-pertjobaan setempat. Akan tetapi karena tidak memiliki keahlian dalam bidang pertanian, maka hampir seluruh pertjobaan-pertjobaan itu gagal. Berhubung dengan itu maka petugas-petugas Djawatan Kehutanan (Boschwezen) diikut sertakan. Akan tetapi usaha inipun gagal, karena bagaimanapun pandainja ahli-ahli kehutanan, mereka bukan ahli tanam-tanaman bahan makanan.

Berhubung dengan itu maka pada tahun 1899 Kebun Raya di Bogor ditugaskan untuk membuat demonstrasi-demonstrasi tetap dengan tanaman padi. Akan tetapi hasil tjara kerdja itupun sangat mengetjewakan. Pengalaman-pengalaman jang djelek tadi menimbulkan keinsjafan pada pemerintah, bahwa tjara penjuluhan tentang tehnik dan ekonomi pertanian harus dirubah.

PERIODE 1905 — 1910.

Bersamaan dengan dan sampai djauh setelah perang Diponegoro selesai, abad ke XIX dapat dikatakan penuh dengan

pemberontakan dan perang *diseluruh* Indonesia. Jang terberat bagi Belanda ialah perang Atjeh, jang dinjatakan sendiri oleh Belanda pada tanggal 26 Maret 1873. Belanda kewalahan menghadapi pahlawan-pahlawn Atjeh, a.l. Panglima Polim, Teuku Umar dengan isterinja, Tengku Tji' di Tiro dan masih banjak lagi. Baru dalam tahun 1904-lah perang Atjeh oleh Belanda dianggap selesai. Atas djasanja menindas perlawanan rakjat Atjeh maka Let. Kol. J.B. van Heutsz ditetapkan mendjadi Gubernur Djenderal hingga tahun 1909. Akan tetapi sebenarnja perang Atjeh itu tidak pernah selesai, sebab hingga tahun 1938 selalu ada pemberontakan-pemberontakan.

Setelah perang Atjeh itu, pada tahun 1905 didirikanlah Departement van Landbpuw (Dep. Pertanian), jang tugasnja a.l.:

1. Mengadakan banjak pertjobaan-dikebun pertjobaan (Cultuurtuin) di Bogor dengan djenis-djenis tanaman baru.
2. Membagi bibit-bibit tanaman djenis unggul.
3. Memberantas hama dan penjakit tanam-tanaman.
4. Memberikan advies-advies tentang pengairan.
5. Menjelidiki air sungai serta bahan-bahan jang terkandung didalamnja.
6. Menjelidiki bertjotjok tanam padi dan lain-lain tanaman.
7. Menjalurkan hasil penjelidikan-penjelidikan tersebut kepada petani, djadi memberikan *penjuluhan.*

Akan tetapi penjuluhan itu tidak dapat diberikan langsung kepada petani, melainkan melewati Pangreh-Pradja (P.P.). Departemen Pertanian memberikan advies-advies kepada P.P. dan P.P. meneruskannja kepada petani, sering berupa *perintah-perintah.*

Pada tahun 1908 ditetapkan lima orang penasehat pertanian (Landbouwadviseur), jang tugasnja hanja memberi nasehat-nasehat tentang pertanian kepada P.P. Pada waktu jang sama diperbantukan beberapa tenaga lulusan Landbouwschool (Sekolah Pertanian), jang didirikan di Bogor pada tahun 1903, sebagai pembantu penasehat pertanian (Assistent Landbouwadviseurs).

PERIODE 1910 — 1921.

Penasehat-penasehat tersebut diatas merupakan petugas-

petugas jang mulai melaksanakan pekerdjaan pertama dari L.V.D. pada tahun 1910. Dengan terbentuknja L.V.D. itu mulailah periode baru dalam sedjarah tjampur tangan pemerintah dalam pertanian rakjat. Pembantu-pembantu penasehat pertanian, lulusan dari Sekolah Pertanian di Bogor itu ditugaskan untuk mempererat hubungan L.V.D. dengan rakjat tani. Nama Landbouwadviseur dirobah mendjadi Landbouwcensulent dan Ass. Landbouwadviseur mendjadi Adjunct-Landbouwcensulent. Meskipun telah ada L.V.D., namun penjuluhan pertanian masih tetap mendjadi wewenang P.P. dan masih banjak bersifat perintah keras maupun halus. Akan tetapi terbentuknja L.V.D. itu telah dapat dianggap sebagai suatu hasil perdjuangan para djuru penjuluh untuk dapat memberikan penjuluhan sendiri sifat perintah jang masih melekat pada penjuluhan langsung kepada petani. L.V.D. selalu berusaha melenjapkan sifat perintah jang masih melekat pada penjuluhan kepada kaum tani waktu itu dan untuk mendasarkan penjuluhan itu atas kesukarelaan. Usaha inilah jang menimbulkan banjak pertentangan antara petugas-petugas P.P. dan L.V.D. Dan dibanjak tempat menjebabkan P.P. mentjurigai petugas-petugas L.V.D. (terutama petugas-petugas bangsa Indonesia) sebagai orang-orang „komunis" jang melawan pemerintah pendjadjahan.

Sajang, bahwa pada waktu itu mereka belum banjak mengenal keadaan daerah kerdja mereka setjara mendetail. Harus diakui, bahwa dalam hal itu petugas-petugas P.P. mempunjai kelebihan diatas petugas-petugas L.V.D. Tetapi lambat laun petugas-petugas L.V.D. mendjadi insjaf, bahwa pengetahuan jang mendalam tentang tjara-tjara rakjat bertani, tentang penguraian perusahaan pertanian (bedrijfsontleding) dan tentang keadaan sosial petani merupakan dasar-dasar mutlak bagi penjuluhan pertanian.

Pekerdjaan penjuluhan L.V.D. itu berdasarkan atas hasil penjelidikan-penjelidikan oleh Algemeen Proefstation voor Landbouw (A.P.L.) (= Balai Penjelidikan Pertanian) di Bogor, jang meliputi banjak sekali hal² dalam bidang pertanian. Meskipun dalam periode ini L.V.D. tetap terikat oleh P.P., namun sedikit demi sedikit dengan penjuluhan jang diberikan setjara langsung kepada petani ia dapat menundjukkan hasil-hasil baik, jang terpenting a.l. :

1. Penjiaran bidji/bibit berbagai djenis tanaman umur pendek hasil seleksi jang seksama.
2. Pemupukan dengan pupuk buatan dan pupuk alam, (pupuk kandang dan pupuk hidjau).
3. Pemberantasan hama dan penjakit.

Hasil-hasil penjuluhan jang konkrit itu achirnja memaksa pemerintah untuk melepaskan L.V.D. dari P.P. pada tahun 1921 dan didjadikan Dinas Daerah Propinsi. Sedjak itu maka disamping tetap bertindak sebagai penasehat dari P.P., petugas-petugas L.V.D. berdiri sendiri dan tehnis bertanggung djawab kepada Dep. van Landbouw.

PERIODE 1921 — 1942.

Dengan diberikannja kedudukan tersendiri sedjadjar dengan Djawatan-djawatan lain, maka L.V.D. memperoleh kemadjuan jang tjukup pesat, dengan ukuran *zaman itu*. Tudjuan untuk membersihkan penjuluhan pertanian dari sifat paksaan dan/atau perintah tertjapai, meskipun sangat lambat dan hingga runtuhnja pemerintah Belanda ditahun 1942 belum menjeluruh. Petugas-petugas P.P. jang djudjur mulai mengakui, bahwa L.V.D. menundjukkan hasil-hasil jang tidak mengetjewakan.

Djumlah pegawai sedikit demi sedikit bertambah. Cultuurschool (S.P.M.) jang pada tahun 1911 didirikan di Sukabumi dan kemudian disusul oleh sebuah lagi di Malang, jang mendidik petugas-petugas chususnja untuk onderneming-onderneming milik asing, djuga memberikan sekedar penambahan pegawai tehnik.

Pemusatan seleksi tanaman di Bogor mulai dirasakan tidak tepat, karena keadaan iklim dan tanah dan tjara menghasilkan bidji/bibitnja berlainan dengan daerah. Berhubung dengan itu maka sedjak tahun 1936 didaerah-daerah didirikan Balai-Balai Benih, jang bertugas memperbanjak bibit hasil penjeleksian di Balai Penjelidikan Pertanian di Bogor.

Tudjuan untuk memoderniseer usaha petani berdasarkan pengalaman-pengalaman L.V.D. dilain daerah dan hasil penjelidikan-penjelidikan setjara ilmiah mau tidak mau bercense-

quentie penambahan biaja. Guna keperluan itu L.V.D. selalu menolong petani dengan mengusahakan kredit uang jang mudah dan murah. Berhubung dengan itu hampir semua Kepala Pertanian Kabupaten duduk dalam Commissie Algemene Volks Credietbank (A.V.B.) (= Bank Rakjat) sebagai Secretaris.

Perbaikan pekarangan pun tidak dilupakan dalam usaha L.V.D. Perbaikan pohon-pohon buah-buahan dan sajuran-sajuran termasuk a.l. dalam bidang itu.

Tanam-tanaman perdagangan berumur pandjang seperti kopi, karet, kelapa, dll., djuga mendapat perhatian.

Tjara pertanian berpindah-pindah di luar Djawa diusahakan mendjadi pertanian menetap.

Disamping tugas-tugas penjuluhan masih ada lain-lain tugas seperti :

1. Memberi advies-advies dibidang pengairan, untuk mana landbouwconsulent duduk sebagai anggauta dalam Komisi Pengairan Karesidenan.
2. Memberi advies-advies dalam pemberian tanah kepada perusahaan-perusahaan pertanian.
3. Menjelidiki keadaan ekonomi rakjat.
4. Membuat laporan tentang keadaan tanaman termasuk mengumpulkan angka-angka statistiek.

Diatas telah diterangkan, bahwa sedjak 1921 kemadjuan penjuluhan pesat, dengan ukuran *untuk waktu itu* dan dengan ukuran pemerintah djadjahan. Tetapi djika diukur dengan tjita-tjita rakjat Indonesia untuk membentuk masjarakat adil dan makmur, maka hasil jang ditjapai oleh L.V.D. itu sangat sedikit. Memang sukar sekalilah untuk mentjapai hasil lebih banjak dan lebih tjepat dari pada itu, sebab :

1. Djumlah pegawai sangat terbatas. Sebagai tjontoh, antara tahun 1937 dan 1942 di Kabupaten Demak hanja ada 4 orang Mantri Pertanian jang harus melajani k.l. 500.000 djiwa penduduk.
2. Anggaran keuangan sangat terbatas.
3. Rintangan-rintangan jang seringkali tidak setjara terang-terangan dari fihak pemerintah djadjahan sendiri. Pemerintah

itu menjatakan kepada seluruh dunia, bahwa terhadap negara Indonesia Belanda mempunjai „mission sacre" atau „tugas sutji" untuk memadjukannja. Akan tetapi *kalau* itu benar, maka tentu dengan tudjuan untuk memperkaja „moederland" (= induk negeri = negeri Belanda) sendiri ; tentang hal itu rasanja tidak di perlukan komentar disini.

4. Sangat mungkin tiada seorang petugas L.V.D. bangsa Indonesia-pun jang tidak ditjurigai oleh pemerintah djadjahan. Tokoh-tokoh penjuluhan dari zaman itu tidak akan kehabisan tjontoh-tjontohnja. Merekapun dapat mentjeritakan pengalamannja sendiri didalam membela kepentingan rakjat tani dibidang pengairan didaerah-daerah tanaman tebu-pabrik. Mereka dapat mentjeritakan pengalaman mereka didalam membela rakjat tani dalam bidang persewaan tanah-tanah untuk keperluan pabrik-pabrik gula. Merekapun dapat mendongeng tentang diselundupkannja resersir-resersir didalam pertemuan-pertemuan dengan sekelompok petani-petani atau dalam Kring-kring tani.
5. "Olievleksysteem" dan penjuluhan individuil tentu sadja tidak dapat dianggap djelek begitu sadja. Terutama bagi daerah, dimana Kepala Pertanian Kabupaten belum mendapat kepertjajaan dari rakjat tani, systeem tersebut sangat bermanfaat. Akan tetapi kemadjuan jang ditjapai dengan systeem itu sangat lambat.

Sedemikian lambatnja dan sedikitnja hasil penjuluhan pertanian pada waktu itu, sehingga pemerintah djadjahan hanja mewariskan suatu rakjat tani Indonesia jang kemiskinannja tiada taranja dipermukaan bumi ini.

Walaupun sangat lambat kemadjuannja, namun tentang pendidikan pertanian jang merupakan soal prinsipiil jang sangat penting tidak boleh dilupakan dalam tjatatan ini.

Dalam tahun 1910 dimulailah pendidikan pertanian disekolah-sekolah rendah. Pada tahun 1918 terdapat 21 sekolah pertanian. Pendidikan ini tidak memperoleh tjukup penghargaan dari masjarakat. Hal itu memang sesuai dengan kenjataan dizaman itu bahwa kaum tani di-anggap sebagai lapisan masjarakat jang terendah dan tidak terhormat. Lulusan² dari seko-

lah-sekolah pertanian tersebut tidak mmpu berdiri sendiri sebagai orang tani, jang memenuhi harapan, karena peladjaran² jang diberikan sangat kurang ditudjukan kepada praktek.

Antara 1920 dan 1927 sekolah² pertanian tersebut diatas didjadikan S.U.T. (Sekolah Usaha Tani Landbouwbedrijfschool). Murid² beladjar bekerdja praktis dalam perusahaan tani ketjil. Jang diterima mendjadi murid, anak² orang tani jang diharapkan kemudian akan menggantikan ajahnja. S.U.T. ini tidak gagal sama sekali, akan tetapi sebagian terbesar murid², setelah lulus, mentjari pekerdjaan pada L.V.D. Hal ini sangat logis, karena pada waktu itu orang merasa terhormat kalau mendjadi pegawai negeri, sungguhpun dengan gadjinja jang hanja f 12,50 hidupnja toch merana.

Kursus Tani Desa (K.T.D.) dimulai pada tahun 1927 dan di beberapa daerah (Djawa-Barat, Tengah, Timur dll.) menundjukkan perkembangan jang sangat memuaskan.

Disini pun peladjaran² bersifat praktis a.l., tentang bertjotjok tanam, pemupukan, pemilihan dan penjimpanan bibit, pengairan, perikanan dll. Jang memberi peladjaran adalah guru² sekolah dasar jang telah mendapatkan pendidikan chusus selama 1 a 2 tahun pada kursus Guru. Pada tahun 1938 dipulau Djawa ada 206 K.T.D. dan diluar Djawa 16 buah, dengan djumlah murid sebanjak ± 6000 orang.

Dalam tahun 1931 diadakan peladjaran pertanian pada 7 buah Sekolah Normaal. (Tempat pendidikan guru). Maksudnja supaja guru² jang lulus dari sekolah Normaal itu kelak dapat memberi peladjaran pertanian kepada murid² dikelas tambahan pada Sekolah klas II. Klas tambahan itu disebut 6e. Landbouwklas (= klas pertanian klas 6). Maksudnja hanja sekedar menanam rasa tjinta terhadap pertanian pada diri anak². Dalam tahun 1939 terdapat 139 buah landbouwklas serupa itu.

Sangat disajangkan, bahwa terutama K.T.D. dan S.U.T. sedjak zaman pendudukan Djepang hingga kini kurang mendapat perhatian. Bahkan dibeberapa daerah samasekali dilupakan, dengan alasan, hahwa bibit² untuk mendjadi murid telah habis. Almarhum Bapa Soejoed (Djawa Barat), Bapa Karsono (Djawa Timur) dan Bapa Soewardjo (Djawa Tengah) menjatakan,

bahwa faedah K.T.D. dan S.U.T. sangat besar. Tentang sangat pentingnja pendidikan pertanian itu djuga dinjatakan oleh almarhum Bapa Sutan Sanif.

P E R I O D E 1942 – 1945.

Setjara singkat dapat dikatakan, bahwa waktu pendudukan Balatentara Djepang itu penjuluhan sebenarnja *tidak ada* sama sekali. Jang ada hanjalah : Paksaan terhadap kaum tani dengan antjaman bajonet dan pedang Samurai dari fihak „Saudara Tua". Hasil sedikit jang hanja dengan susah pajah dapat ditjapai oleh petugas L.V.D. bangsa Indonesia sedjak 1910, lenjap dalam waktu singkat itu.

BAB II.

ARTI, FUNGSI, TUDJUAN DAN FILSAFAH PENJULUHAN PERTANIAN

Arti penjuluhan pertanian.

Apakah penjuluhan itu ? Djawaban atas pertanjaan itu sesungguhnja tidak semudah disangka oleh banjak orang. Mereka menjamakan penjuluhan dengan penerangan begitu sadja. tanpa pendjelasan lebih landjut. Memang unsur penerangan terselip didalam kata penjuluhan. Hanja sadja penjuluhan tidak berhenti pada penerimaan pendjelasan oleh jang diberi penerangan tentang sesuatu hal jang diterangkan sadja. Penjuluhan harus menimbulkan pada diri jang diberi penjuluhan itu suatu hasrat untuk mentjoba dan melaksanakan hal² jang diandjurkan oleh djuru penjuluhan. Hasrat itu harus berdasarkan kejakinan (conviction = overtiuging), bahwa hal² jang disuluhkan itu lebih baik dan lebih menguntungkan dari pada hal² jang dkerdjakan sebelumnja. Djika seorang bidan menginsjafkan seorang ibu, bahwa air tomat bagi bajinja jang baru berumur 2 bulan lebih bermanfaat dari pada nasi jang dipaksakan dalam mulut baji itu, dan si ibu tadi karena keinsjafan serta setjara sukarela menguikuti petundjuk bidan itu, maka bidan itu telah memberikan penjuluhan dengan hasil memuaskan.

Kalau seorang Mantri Pertanian mendjelaskan kepada seorang tani, bahwa untuk menanami satu ha sawah 20 kg. gabah sudah tjukup, asalkan bibit pilihan, dan tidak perlu sampai 30 kg. seperti kebiasaan pa' tani, dan bahwa pemakaian bibit pilihan itu berarti penghematan, dan kemudian karena keinsjafan serta setjara sukarela pa' tani itu hanja memakai 20 kg. gabah, maka Mantri Pertanian tadi berhasil baik didalam memberikan penjuluhan.

Dua tjontoh diatas kiranja tjukup menundjukkan adanja perbedaan antara penjuluhan dan penerangan.

Djika kita mengumumkan sesuatu peraturan atau undang² Pemerintah serta mendjelaskan isi dan maksudnja kepada suatu rapat, maka kita memberikan penerangan. Kalau seorang Ketua Koperasi mendjelaskan isi dan makna Anggaran Dasar Koperasi

itu, jang dibuat dan telah disjahkan oleh anggauta² pendiri koperasi tadi kepada anggauta² baru, maka Ketua itu memberikan penerangan.

Djadi terasalah adanja unsur "fait a compli" jang tidak mungkin dibantah lagi didalam penerangan. Bahkan didalam pemberian penerangan tentang suatu peraturan Pemerintah terdapat keterangan² mengenai antjaman² untuk siapa² jang melanggar peraturan itu. Djadi penerangan bersifat pemberian tahu tentang sesuatu hal, terhadap mana tidak ada lain djalan ketjuali kita berkewadjiban tunduk dan mentaatinja.

Kalau seorang Bupati/Kepala Daerah sebagai Ketua Badan Produksi Daerah menerangkan dalam suatu rapat Kepala² Desa, bahwa kita dapat meningkatkan hasil tanaman padi dengan Pantja Usaha, maka ia sedang memberikan penerangan. Dalam hal itu ia hanja menjebutkan berturut-turut pantja usaha itu, tanpa menimbulkan kejakinan dan hasrat untuk melaksanakannja pada diri Kepala² Desa, sekalipun Bupati tadi memberikan djuga petundjuk² tentang tjara mengerdjakannja. Djadi disini terasa pula adanja sifat "fait a compli" didalam penerangan jang diberikan oleh Bupati tadi itu. Djadi dengan kata lain : Penerangan tentang sesuatu vak dapat djuga diberikan oleh orang² bukan ahli dalam vak itu.

Mungkin sekali arti penjuluhan mendekati arti propaganda. Dalam pada itu pun terasa adanja perbedaan, ialah : bahwa propaganda mengandung tudjuan memperoleh pasaran bagi sesuatu barang dagangan jang harus mendatangkan keuntungan materieel bagi jang ber-propaganda.

Tidak demikianlah halnja dengan penjuluhan. Penjuluhan selain mengandung unsur penerangan, djuga mengandung unsur *p e n d i d i k a n* dengan segala seginja. Penjuluhan adalah: *Pendidikan diluar bangku sekolah jang tanpa paksaan membuat seseorang insjaf atau jakin (conviced), bahwa sesuatu hal (mitsalnja tjara bertjotjok-tanam, tjara memelihara ternak, suatu menu, tjara mengatur rumah tangga dll.) jang disuluhkan lebih baik dan akan lebih menguntungkan bagi jang diberi penjuluhan dari pada hal jang telah dikerdjakan atau dimiliki atau dipergunakan sebelumnja.* Dengan kata lain : Penjuluhan berusaha merubah "attitude" atau „sikap atau „pendirian" sese-

orang atau sekelompok orang kearah kemadjuan dan perbaikan.

Dalam buku tentang „Penjuluhan kepada Rakjat tani" karangan Hasmosoewignjo dan Attila Garnadi tertjantum : „Penjuluhan pertanian adalah pendidikan kepada Rakjat-tani.

Dalam prasarannja dihadapan Prae-Seminar Penjuluhan Pertanian di Kaliurang (Jogja) dalam bulan Desember 1963 Prof. Dr. Ir. Tb. Bachtiar Rifai mengatakan : „Penjuluhan jang sebagai suatu systeem pendidikan diluar bangku sekolah melalui proces „beladjar sambil berbuat" atau learning by doing" — menjelenggarakan "Strategy of change" bagi kemasalahan Rakjat petani serta mendidik para petani untuk dapat melaksanakan perubahan² itu".

Lincoln David Kelsey dan Cannon Chiles Hearne dalam bukunja "Cooperative Extention Work" mengatakan : "Extention work is an out-of school systeem of education in which adults and young people learn by doing.....Its fundamental objective is the development of the people", jang artinja k.l. : Pekerdjaan penjuluhan adalah tjara pendidikan diluar sekolahan, dimana orang² dewasa dan muda beladjar sambil berbuat sendiri. Tudjuan pokoknja adalah memadjukan mereka".

Dalam buku "Extention-work in Japan" keluaran dari Extention Division, Agricultural Improvement Bureau, Ministry of Agriculture and Forestry Japanese Government, August 1955 (halaman 17) tertulis : ".....Extension advisers, instead of handling such commodities of money, engage in technical guidance exlusively trough use of various *educational* *) media ....."

Sekarang timbullah pertanjaan, apakah „pendidikan" jang telah beberapa kali disebut-sebut tadi ? Pendidikan adalah suatu kegiatan untuk menimbulkan *perubahan* kelakuan manusia, berdasarkan atas ilmu² dan/atau pengalaman² manusia. Adapun penjaluran pendidikan dari satu kelain fihak disebut „pengadjaran". Orang jang menjalurkan pendidikan atau „mengadjar" adalah guru. Djadi kjai, dosen, guru sekolah dll. jang mengadjarkan berbagai matjam ilmu adalah guru. Djuru penjuluhan pun

---

*) Sepasi oleh penulis.

guru, tetapi seorang guru sekolah belum tentu djuru-penjuluhan.

Djuru penjuluhan sekaligus memiliki sifat² kepemimpinan.

Seperti telah dikemukakan diatas, penjuluhan adalah suatu systeem pendidikan *diluar bangku sekolah*, jaitu dalam alam terbuka. (Sudah barang tentu pada suatu saat penjuluhan dapat diberikan djuga dalam gedung sekolahan, akan tetapi tidak dalam arti sebagai murid sekolah). Systeem pendidikan itu adalah informil, sebaliknja pendidikan disekolahan adalah formil. Kalau murid sekolahan formil tidak beladjar ilmu² jang telah diadjarkan, ia akan menerima hukuman berupa tidak naik kelas. Sebaliknja terhadap orang² jang menerima penjuluhan tidak ada sangsi sedikit pun, melainkan mereka merdeka, tidak dipaksa untuk mentaati andjuran² jang terkandung dalam penjuluhan.

Seorang murid sekolah diharuskan mengikuti peladjaran² dengan patuh : sebaliknja djuru penjuluhan berusaha supaja orang² jang diberi penjuluhan karena melihat sendiri, mendengar sendiri dan mengerdjakan sendiri mendjadi insjaf, jakin, convinced atau overtuigd, bahwa apa² jang disuluhkan lebih baik dari pada hal² jang mereka lakukan sebelumnja.

Kalau murid biasa mentjari guru atau sekolahan, maka didalam penjuluhan pada permulaan „guru²-nja" (= djuru penjuluhan) mendatangi „murid"nja (= sasaran penjuluhan) dan achirnja, manakala sasaran penjuluhan itu sudah mempunjai kepertjajaan penuh terhadap djuru penjuluhan, ia pun mentjari „guru"-nja.

Murid sekolah beladjar ilmu² jang datangnja dari fihak guru sadja (satu arah), sebaliknja isi pendidikan dalam penjuluhan adalah masalah², problema² jang diketemukan didaerah tempat tinggal orang² jang diberi penjuluhan, masalah mana harus dipetjahkan/diatasi/diperbaiki dengan ilmu² jang praktis (applied science) dari fihak djuru penjuluhan (dua arah).

Guru sekolah biasa bertugas menjelenggarakan pendidikan anak² untuk mempersiapkan mereka bagi penghidupannja dikemudian hari, sedangkan djuru penjuluhan bekerdja sama dengan orang² dewasa dan pemuda(i) dalam situasi penghidupan jang njata.

Peladjaran disekolahan formil adalah bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkat²an kelas dan berdasarkan suatu kurikulum

jang telah ditetapkan. Sebaliknja pendidikan dalam penjuluhan pertanian meliputi lapangan pertanian dalam arti luas keseluruhannja, termasuk kerumahtanggaan keluarga tani, dan pada suatu saat dipusatkan kepada sebuah problema jang pada saat itu harus dipetjahkan. Methodik pendidikan dalam penjuluhan pun berbeda dengan methodiek pendidikan dalam sekolahan formil.

Setjara singkat perbedaan² antara pendidikan formil dan penjuluhan sbb. :

Mengenai :	Pendidikan formil :	Penjuluhan
1. Kurikulum	1. Tetap	1. Tidak tetap. Persoalan² jang ada dalam masjarakat.
2. Kewadjiban beladjar.	2. Harus beladjar, kalau tidak, mendapat hukuman (tidak naik kelas dll.)	2. Tidak ada sangsi apapun. Tidak ada paksaan untuk mentaati hal² jang disuluhkan.
3. Tjara beladjar.	3. Murid harus menuruti peladjaran-peladjaran dengan patuh.	3. Diusahakan supaja mereka melihat sendiri, sampai mendjadi insjaf.
4. Hubungan guru dengan murid.	4. Murid mentjari guru dan sekolahan.	4. Pada permulaan penjuluhan (guru) mentjari petani (murid). Kalau sudah ada kepertjajaan, petani mentjari penjuluh.
5. Lalu-lintas peladjaran.	5. Hanja satu arah, ialah dari fihak guru.	5. Dari *dua* fihak. Problema² daerah/masjarakat.

Dimuka tadi telah diberi definisi penjuluhan pertanian, jaitu : suatu pendidikan informil diluar bangku sekolah, jang tanpa paksaan membuat seseorang jakin, bahwa sesuatu hal jang disuluhkan lebih baik dan akan lebih menguntungkan bagi jang diberi penjuluhan, dari pada hal jang telah dikerdjakan atau dimiliki atau dipergunakan sebelumnja. Tetapi definisi itu hanja berarti suatu kegiatan penjuluhan dalam „*arti sempit*", karena hanja sampai pada usaha „mejakinkan". Setelah jang diberi penjuluhan itu tanpa paksaan mendjadi jakin, ia harus dengan suka rela pula melaksanakan hal jang telah ia jakini tentang kebaikannja itu. Bahkan pekerdjaan penjuluhan pun tidak berachir sampai disini sadja, melainkan masih lebih luas lagi, jaitu berusaha memungkinkan jang diberi penjuluhan mempraktekkan hal jang disuluhkan itu. Jang termasuk dalam usaha memungkinkan mempraktekkan itu antara lain :

1. mengusahakan adanja pasaran bagi hasilnja.
2. membantu adanja kemadjuan tehnologi jang terus menerus (mitsalnja dalam tjara bertjotjoktanam).
3. mengusahakan adanja persediaan barang² jang diperlukan untuk berproduksi atau meningkatkan produksi didekat tempat tinggal jang diberi penjuluhan serta jang harganja tidak mahal.
4. mengusahakan adanja pendorong bagi jang diberi penjuluhan untuk berproduksi,
5. membantu usaha mengadakan alat² pengangkutan jang tjepat, aman serta murah.

Dengan demikian timbullah istilah penjuluhan pertanian dalam „arti luas". Dengan kata lain : disamping membuat jang diberi penjuluhan mendjadi insjaf, penjuluhan pertanian harus djuga mampu mentjiptakan „i k l i m" atau „*keadaan*" jang memungkinkan jang diberi penjuluhan melaksanakan hal² jang disuluhkan, jang meliputi 5 unsur-unsur pokok tersebut diatas. Hal ini sama sekali *t i d a k* berarti, bahwa si-djuru penjuluhan harus mendjual pupuk sendiri, mendjual bibit² sendiri, mempunjai perusahaan transport sendiri, memberi kredit sendiri,

mendjual hasilnja ke pasar sendiri. Djuru penjuluhan hanja berkewadjiban mitsalnja :

1. mentjari pasaran bagi barang² jang dihasilkan oleh jang di beri. penjuluhan.
2. memberi bahan² kepada Lembaga² Penelitian untuk diselidiki jang akan membawa kemadjuan tehnologi.
3. mendorong instansi² lain untuk menjediakan pupuk, dengan harga murah, obat²an murah, kredit jang murah dll. didaerah petani.
4. memperdjuangkan harga jang menguntungkan untuk hasil² petani.
5. mendorong perusahaan² transport untuk melaksanakan pengangkutan jang tjepat, aman serta murah.

Tjontoh:

Berdasarkan penelitian jang saksama tentang keadaan iklim, air dan tanah oleh Lembaga Penelitian sesuatu desa tjotjok untuk tanaman djeruk Sijem. Apabila kaum tani didesa itu karena penjuluhan insjaf tentang kebaikan dan keuntungan jang dapat ditimbulkan oleh djeruk Sijem, maka djuru penjuluhan berkewadjiban untuk mentjiptakan „iklim" jang memungkinkan terlaksananja keinginan petani untuk menanam djeruk Sijem, mitsalnja : mengusahakan hasil buah djeruk laku didjual dengan harga jang lajak, harus tersedia kebun pembibitan jang dapat menjediakan okulasi jang murah, harus ada orang jang menjediakan pupuk, obat²-an, alat² pemangkas dengan harga murah, harus tersedia kredit sewaktu-waktu diperlukan, buah djeruk harus dapat diangkut kepasar dengan tjepat, aman dan murah.

Penjuluhan pertanian dalam arti luas tidak berhenti disini sadja. Setelah petani mempraktekkan hal jang disuluhkan, sipenjuluh berkewadjiban untuk melakukan *bimbingan landjutan* (= nazorg). Bimbingan landjutan itu sangat penting. Banjak sekali hasil² penjuluhan pertanian jang baik, tetapi karena tidak ada bimbingan landjutan itu dalam waktu singkat lenjap lagi. Hal itu mungkin djuga disebabkan oleh adanja paksaan sewaktu pemberian penjuluhan, tetapi tidak adanja nazorg merupakan sebab penting pula.

Dibeberapa daerah sengkedan² (terrasseringen) ditanah-tanah miring hasil penjuluhan dirusak lagi. Lumbung² bibit dan lumbung² patjeklik jang dengan susah pajah telah didirikan tidak dihiraukan lagi. Penanaman galengan² sawah dengan djenis-djenis katjang²-an hasil penjuluhan selama bertahun-tahun dibanjak tempat tidak kelihatan lagi. Tempat² penjimpanan pupuk kandang jang sangat berharga untuk tanaman sajur²-an tidak terpelihara atau telah tidak ada lagi. Banjak kebun² induk buah²-an serta kebun² pembibitannja terlantar. Kesemuanja itu terutama disebabkan oleh tidak adanja bimbingan landjutan.

Dengan demikian maka dapat dikatakan, bahwa sesungguhnja penjuluhan pertanian itu *tidak pernah berachir*, melainkan madju terus. Seperti dalam tjontoh tersebut diatas, setelah petani menanam djeruk Sijem, ia harus ditengok setjara berkala. Pada waktu² kundjungan itu selalu ada hal² jang perlu dinasehatkan kepada petani.

Dan jang lebih penting adalah, bahwa dengan adanja nazorg itu petani merasa tidak ditinggalkan oleh si-penjuluh.

Sedjak djaman pendjadjahan hingga kini banjak instansi² pemerintah maupun bukan pemerintah jang mengatakan dirinja memberi penjuluhan kepada kaum tani dalam berbagai hal. Dari uraian diatas tampak djelas *perbedaan²* antara bermatjam-matjam penjuluhan itu (kalau itu dapat dinamakan penjuluhan!) disatu fihak dan penjuluhan pertanian dilain fihak. Adalah merupakan sjarat mutlak bagi seorang penjuluh pertanian untuk mengetahui perbedaan tersebut dan untuk melakukan penjuluhan pertanian sesuai dengan pengertian penjuluhan pertanian jang sebenarnja.

Fungsi penjuluhan pertanian.

Sebagai suatu systeem pendidikan penjuluhan pertanian berfungsi menimbulkan perubahan dalam pandangan serta sikap kaum tani. Perubahan dalam pandangan serta sikap itu tertjapai melalui peningkatan pengetahuan. Jang dimaksudkan disini adalah pengetahuan, chususnja dibidang pertanian, jang praktis dan setelah selesai pemberian penjuluhan itu langsung dapat dipraktekkan. Oleh karenanja usaha peningkatan pengetahuan itu dilaksanakan dengan tjara *„beladjar dengan ber-*

buat". Dengan demikian disamping peningkatan pengetahuan, penjuluhan pertanian berfungsi djuga memperbesar ketrampilan para petani didalam mendjalankan pekerdjaannja.

Peningkatan pengetahuan petani-petani itu harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan mereka. Kepada mereka tidak perlu diberikan theorie-theorie jang muluk-muluk, melainkan dasar-dasarnja sadja dengan dibarengi oleh perbuatan njata.

Tudjuan.

Tudjuan terachir atau tudjuan djangka pandjang atau „aim" penjuluhan pertanian adalah bersifat umum dan mengandung arah jang luas, jaitu : untuk *mentjiptakan tani jang hidup sedjahtera, spirituil serta materiil,* dengan djalan memperbaiki usahanja dalam arti luas. Tentang hidup sedjahtera itu sangat sukar ditetapkan suatu ukuran. Lagi pula ukuran kesedjahteraan itu bagi setiap orang berbeda-beda. Karena lumbung padinja selalu penuh, mempunjai banjak ternak dan rumah besar, maka si-A menurut pandangan orang banjak hidup sedjahtera. Si-A sendiri merasa djauh dari sedjahtera, karena istrinja menderita penjakit TBC chronis.

Karena rumahnja ketjil, persediaan padinja tidak baniak dan tidak memiliki seekor kambing pun, maka si-B dianggap tidak sedjahtera hidupnja. Padahal si-B sendiri merasa berbahagia, karena meskipun hanja sedikit, tetapi tiap tahun tanaman padinja berhasil baik, seluruh anggauta keluarganja sehat dan sekolah anak²-nja madju.

Akan tetapi untuk dapat dikatakan hidup sedjahtera, sjarat² minimum seperti tertjantum dibawah ini kiranja perlu diketahui :

1. Makan kwantitatif tjukup dan kwalitatif baik dan sehat.
2. Pakaian tjukup dan tidak tjompang-tjamping.
3. Rumah milik sendiri tidak terlalu sempit dan memenuhi sjarat² kesehatan.
4. Harus mampu menabung untuk keperluan hari tua, untuk mengatasi waktu² sukar dan untuk memperluas usahanja.
5. Mampu mendjalankan ibadah dengan tenang menurut kejakinannja sendiri.
6. Mampu memberi pendidikan kepada seluruh keluarga dan

chususnja kepada anak²-nja, sehingga mereka memperoleh sesuatu kepandaian untuk bekal hidupnja.

7. Mampu membiajai rekreasi untuk seluruh keluarga.

Diatas diterangkan, bahwa tertjapainja tudjuan terachir itu diusahakan dengan djalan memperbaiki usaha-taninja dalam arti luas. Sudah barang tentu perbaikan usaha itu tidak mungkin dilaksanakan dan tertjapai sekaligus untuk seluruh bagian usaha itu. Dari sebab itu penjuluhan pertanian mempunjai tudjuan² djangka pendek atau dalam bahasa asing disebut "objectives". Semua objectives itu mengarah ke tudjuan terachir dan masing² bersifat chusus, mitsalnja :

1. Penggunaan djenis padi jang response-nja terhadap pupuk lebih besar.
2. Penggunaan pupuk dengan dosis jang lebih besar.
3. Penggunaan bibit jang murni dan tinggi daja tumbuhnja.
4. Penggunaan alat² pertanian jang lebih effectif.
5. Penggunaan obat²-an jang modern.
6. Pemeliharaan ternak jang memberi hasil daging dan/atau susu jang tinggi.
7. Introduksi berbagai pekerdjaan samping guna mengisi waktu² kurang pekerdjaan.
8. Dan lain-lain.

Objectives itu tidak berdiri sendiri², tetapi merupakan bagian² usaha jang saling berhubungan untuk mentjapai „aim" tersebut diatas. Masing² objectives harus ditjapai dalam waktu tertentu sebagai „target" (= tudjuan). Dalam pada itu tidak boleh dilupakan, bahwa tidak semua orang tani mempunjai objectives jang sama. Dari sebab itu penjuluhan pertanian memberi kesempatan kepada masing² petani untuk menentukan objectives itu. Akan tetapi objectives jang baik adalah jang dapat memberi arah kepada sebanjak mungkin orang. Djuru penjuluhan pertanian berkewadjiban membantu mereka menentukan dan selandjutnja mentjapai tudjuan² djangka pendek itu. Itulah salah satu *inti* tugas seorang penjuluh pertanian.

Dalam masa pembangunan ekonomi seperti dilakukan oleh Indonesia sekarang ini kita harus tahu memilih objectives jang dapat mempertjepat tertjapainja tudjuan terachir atau memper-

pendek djarak antara keadaan kita sekarang dan udjuan terachir itu. Setjara populer dapat dikatakan, bahwa kita harus tahu memilih „djalan² jang dapat memotong belokan²" (= short cuts). Akan tetapi dalam pada itu kita tidak boleh melupakan arti suatu pepatah asing jang mengatakan, bahwa „djalan jang terpendek tidak selalu berarti jang terbaik". Agar supaja kita selamat dalam perdjalanan pada waktu mendaki gunung dan tidak melampaui batas kekuatan kita, maka kita harus memilih djalan² jang tidak terlalu terdjal. Demikian pula halnja dalam memilih objectives dalam pembangunan suatu negara, kita harus mengukur kekuatan negara chususnja dan seluruh kondisi bangsa dan negara pada umumnja.

Dalam menentukan objectives itu perlu diperingatkan tentang sangat pentingnja penjesuaian pandangan djuru penjuluhan dan petani² jang diberi penjuluhan. Seorang penjuluh jang belum berpengalaman dan berlagak seolah-olah lebih pandai dari pada petani, sering lupa, bahwa sebagai manusia kaum tani pada umumnja djuga tahu membedakan antara hal² jang *di-inginkan* dan hal² jang benar² *diperlukan*. Seorang penjuluh seperti itu mengira, bahwa hal² jang ia sendiri anggap sebagai objectives jang terbaik djuga merupakan hal² jang diperlukan oleh petani. Sering kali djusteru sudah terlambat sewaktu ia mendjadi insjaf akan kekeliruannja. Dari sebab itu sangatlah penting untuk meneliti, apakah hal² jang oleh djuru penjuluhan dianggap sebagai hal² jang diperlukan oleh kaum tani berdasarkan atas pengetahuannja tentang keadaan se-isinja benar² sesuai dengan kebutuhan petani. Penjatuan kedua-duanja dengan djalan perundingan dalam suasana persaudaraan adalah sangat penting. Dominasi dari satu atas jang lain hanja akan mengakibatkan rasa atjuh ta' atjuh pada salah satu fihak dan tudjuan baik tidak akan tertjapai.

Uraian dimuka itu memberi kesimpulan, bahwa objectives harus :

1. Diperlukan oleh masjarakat banjak.
2. Dapat dilaksanakan.
3. Memberi keuntungan ekonomis.

Falsafah.

Disini perlu diperingatkan, bahwa instansi penjuluhan pertanian dan djuru penjuluhan pada umumnja tidak memiliki tanah sendiri. Jang mempunjai kebun, tanah sawah, tanah kering dan kolam ikan adalah petani. Hal itu perlu diperingatkan, agar supaja djuru penjuluhan djangan sampai memberi perintah sadja kepada petani untuk menanam ini dan itu, untuk mempraktekkan tjara bertjotjoktanam menurut kehendaknja sendiri dll., seolah-olah tanah itu miliknja djuru penjuluhan sendiri. Jang menanam adalah petani sendiri diatas tanahnja sendiri. Jang menanggung risiko djika tanamannja gagal pun petani sendiri. Djanganlah pada djuru penjuluhan sekali-kali ada rasa djengkel : „Mengapa disuruh mengikuti andjuran² untuk mentjapai kesedjahteraannja sendiri tidak suka ?"

Memang benar tudjuannja penjuluhan adalah kesedjahteraan, akan tetapi didalam bekerdja menudju ke tudjuan itu tiap petani mempunjai pertimbangan² serta perhitungan² sendiri. Hal ini memang wadjar, sebab hidupnja hanja tergantung dari tanah itu, jang notabene hanja sempit. Salah sedikit sadja dalam tindakannja, dapat merobohkan seluruh penghidupannja dan tiada seorang pun, termasuk djuru penjuluhnja, jang akan memberi bantuan kepadanja tanpa sjarat. Hal itu memang wadjar, karena dalam usaha-taninja (= farm) petani merupakan manager atau „centraal figuur" jang sangat penting. Ia adalah manusia jang mempunjai perasaan, keinginan dan perhitungan sendiri. Ia bukan pabrik tidak bernjawa jang menghasilkan bahan makanan belaka. Dari sebab itu falsafah penjuluhan pertanian adalah didasarkan atas pentingnja petani dalam mentjapai kesedjahteraan pribadi dan kesedjahteraan seluruh bangsa. Djuru penjuluh hanja *bekerdja sama dengan petani itu dan membantunja dalam usahanja sendiri untuk mentjapai tudjuan terachir.* Djuru penjuluh bersama-sama petani berusaha menemukan problema² dan memetjahkannja dengan menentukan objectives. Seorang penjuluh jang memegang teguh falsafah ini, akan djarang mengalami kegagalan dalam tugasnja.

BAB. III.

SASARAN PENJULUHAN PERTANIAN

Sasaran.

Penjuluhan pertanian ditudjukan kepada keluarga tani, jang terdiri atas :

- bapak Tani
- ibu Tani
- anak/pemuda(i) Tani.

Meskipun tidak merupakan sasaran utama atau dalam arti sebenarnja, namun disamping para petani diberi penjuluhan pertanian (dalam arti sempit) pula mereka jang menaruh minat terhadap dan/atau jang ada hubungannja dengan pertanian. Jang termasuk golongan kedua ini mitsalnja :

Para penguasa Negara/Daerah jang djelas ikut bertanggung-djawab dalam usaha Pemerintah untuk membangun pertanian.

Para wakil² Rakjat, chususnja jang duduk dalam Dewan² Perwakilan Rakjat, jang mempunjai peranan penting didalam penentuan kebidjaksanaan Pemerintah dibidang pembangunan Negara termasuk pembangunan pertanian.

Para pengusaha hasil pertanian, perkreditan, alat² pertanian pupuk dll. madju dan mundurnja usaha mereka sebagian besar dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnja produksi kaum tani.

Siapakah jang termasuk golongan tani?

Pemerintah Taiwan mempunjai peraturan, jang menjatakan, bahwa jang boleh mendjadi anggauta penuh Kooperasi Pertanian hanjalah orang² tani. Adapun jang digolongkan kaum tani dinegeri itu adalah orang² jang lebih dari separoh pendapatannja berasal dari usaha pertanian (arti luas).

Disalah satu Kooperasi Pertanian di Djepang terdapat peraturan jang menetapkan, bahwa jang boleh mendjadi anggauta penuh hanjalah kaum tani, jaitu jang memiliki tanah pertanian sedikitnja ½ ha.

Di Indonesia pada umumnja jang dianggap sebagai petani mereka jang hidupnja langsung dari usaha pertanian, tanpa pembatasan minimum milik tanah ataupun pendapatan jang

berasal dari usaha tani. Penulis menganggap ketentuan itu kurang tegas. Memang tidaklah mudah untuk memberikan definisi jang tepat. Dari setiap definisi akan timbul pertanjaan² jang tidak lain dan tidak bukan hanja menundjukkan lemahnja definisi itu. Djadi definisi jang akan dikemukakan seperti dibawah ini pun pasti mengandung kelemahan²-nja. Menurut penulis „Petani adalah mereka jang untuk sementara waktu ataupun waktu tetapi „menguasai" sebidang *tanah pertanian* dan mengerdjakannja sendiri, baik dengan menggunakan tenaga sendiri maupun tenaga bajaran. Istilah „menguasai" meliputi antara lain : menjewa, memaro/membagi hasil dan memiliki. Djadi pekerdja² jang mendjual tenaganja kepada orang lain untuk mengusahakan tanah pertanian adalah „buruh tani" dan bukan petani. Sudah barang tentu sering terdjadi bahwa seorang petani menurut definisi diatas pada suatu waktu mendjadi „buruh tani" (Selandjutnja kesempatan terbuka untuk mentjari definisi tentang „petani" jang lebih djitu).

Sekaligus kiranja perlu disinggung lagi, bahwa ukuran kesedjahteraan materiil dan spirituil jang merupakan „aim" dari penjuluhan pertanian (Bab. : II) hingga kini belum ada jang djitu. Dari sebab itu pada waktu ini masih sering terdengar pertanjaan : „Petani jang bagaimanakah jang kita inginkan di Indonesia ?" Atas pertanjaan ini pun belum ada djawaban jang memuaskan.

Tugas tani sangat penting.

Dalam pendahuluan buku ini telah diterangkan bahwa akibat pendjadjahan jang sangat lama bangsa Indonesia mendjadi sangat miskin, terutama golongan taninja. Golongan tani itu pulalah jang pada waktu itu paling rendah tingkat pendidikannja Karena nasib tani jang sangat buruk itu, maka usaha tani tidak menarik sama sekali. Bahkan golongan tani Indonesia oleh bangsa Indonesia sendiri dianggap golongan masjarakat jang paling rendah kedudukannja dan jang paling terhina. Oleh karena hampir semua tani bertempat tinggal didesa, maka seluruh penduduk desa, meskipun bukan orang tani djuga, kedudukannja dianggap sama rendahnja dengan kaum tani.

Utjapan² seperti : „Bodohnja seperti orang desa". Kurang sopan seperti orang desa. dll. pada waktu itu setiap hari terdengar.

Akibat dari anggapan serta utjapan² jang keliru itu pada achirnja kaum tani sendiri merasa dirinja sangat rendah dan terhina kedudukannja (= minderwaardigheidscomplex). Mereka memandang golongan masjarakat lainnja, terutama pegawai negeri, djauh lebih terhormat dari mereka sendiri. Tjilakanja pandangan seperti itu dibeberapa pelosok tanah air kita sekarang pun masih sering ada.

Padahal kita semua, *termasuk kaum tani sendiri*, seharusnja insjaf benar² akan sangat pentingnja kedudukan serta tugas kaum tani dalam masjarakat. Kaum tani bertugas menghasilkan bahan pangan tidak untuk dirinja sendiri, melainkan untuk seluruh umat manusia, termasuk jang bukan petani. Bahkan tugas serta kedudukan itu tidak sadja penting dalam masjarakat Indonesia, tetapi diseluruh dunia, seperti dikatakan oleh Dr. Ir. W.J. Timmer dalam bukunja „Object en methode der Sociale Agronomie" 1947, bahwa kaum tani diseluruh dunia sedjak dahulu dan tetap akan merupakan „sumber asli" (= oerbron) dari semua kesedjahteraan dan dasar dari setiap masjarakat.

Berhubung dengan 72% penduduk Indonesia kini adalah kaum tani, maka pernjataan Timmer itu benar sekali bagi Indonesia. Sedjalan dengan pendapat itu, maka Pemerintah kita kini telah menetapkan, bahwa pembangunan ekonomi Indonesia harus dimulai dari dan didasarkan atas sektor pertanian. Industri sangat penting bagi Indonesia, akan tetapi industri sukar madju, apabila hasil pertanian, djadi pendapatan kaum tani tidak meningkat. Industri akan madju kalau hasilnja laku didjual. Hasil itu laku didjual kalau daja beli kaum tani meningkat, akibat meningkatnja pendapatan mereka.

Adapun dalam melaksanakan tugas sangat penting itu petani mempunjai dua peranan utama dalam usaha-taninja, jalah sebagai *pelaksana produksi* dan sebagai *pengelola/pemimpin atau manager* usahanja. Peranan jang pertama meliputi pekerdjaan-pekerdjaan dari mempersiapkan tanah sampai kepada memungut hasil tanamannja dan memelihara ternak. Pelaksanaan produksi itu meliputi pekerdjaan² djasmaniah, sedangkan pengelolaan usaha-taninja meliputi aktivitas² dari pikiran dan

otak jang disertai oleh kemauan, seperti mengambil keputusan², menentukan pemilihan diantara bermatjam-matjam hal dll. Disamping itu sebagai pemimpin usahanja petani bertindak pula sebagai orang jang harus menjediakan alat² produksi (pupuk, badjak, tjangkul, obat²-an dll.) dan sebagai pendjual hasil usahanja. Makin djauh usaha tani itu berubah dari sifat memenuhi kebutuhan sendiri mendjadi sifat usaha perdagangan (commercial), makin diperlukan ketrampilan mengelola itu. Lebih² untuk pembangunan pertanian sangat diperlukan ketrampilan mengatur usaha itu.

Kemampuan dan sifat² petani.

Pernah dikemukakan, bahwa petani sebagai sasaran penjuluhan pertanian bukan benda mati, tetapi *manusia hidup* jang berbudi, berperasaan, mempunjai perhitungan² serta pertimbangan-pertimbangan sendiri. Ia adalah anggauta keluarganja sendiri disatu fihak dilain fihak dari masjarakat dimana ia hidup. Djadi ia tidak dapat bertindak sekehendak hatinja sendiri tanpa menghiraukan pendapat serta kepentingan² anggauta² lain dari keluarganja sendiri dan masjarakat, sungguhpun tindakan itu akan menguntungkan dirinja. Sebab ia bukan seorang Robinson Crusoe jang hidup sendirian diatas pulau ketjil jang terpentjil.

Agar supaja penjuluhan pertanian berhasil baik, maka adalah sjarat mutlak, bahwa djuru penjuluh harus ingat, bahwa sasarannja adalah manusia hidup jang harus diketahui kemampuan-kemampuannja. Orang tani mempunjai, seperti orang² golongan jang lain pula, kemampuan *kerdja, beladjar, memikirkan setjara kreatip* dan mempunjai *keinginan* terhadap nasib dan penghidupan jang lebih baik.

Paling sedikit ia mempunjai kemampuan bekerdja menuruti naluri nenekmojangnja. Kemampuan beladjarnja memungkinkan ia beladjar tjara² bertani dari orang² lain jang akan memberi hasil banjak. Bahkan kemampuannja untuk memikir setjara kreatip dapat menemukan tjara² kerdja jang lebih baik dan sempurna (Ingat pada Pa Mukibat mitsalnja). Adapun keingin-

annja untuk penghidupan dan nasib jang lebih baik akan mendorong petani untuk memanfaatkan kemampuan² lain tadi.

Beberapa sifat petani sebagai pelaksana produksi atau perorangan atau individu jang terpenting dan perlu dikenal oleh penjuluh pertanian, antaranja :

1. *Petani sungguh-sungguh tidak bodoh.*

Meskipun hingga kini sebagian besar petani Indonesia tingkat pendidikannja rendah, namun sebenarnja hanja sedikit petani jang bodoh, sama halnja dengan golongan² masjarakat lain djuga tidak terdiri atas orang² jang pandai semua. Setelah negara kita merdeka tampak dengan djelas, bahwa kalau kepada petani diberi kesempatan untuk beladjar, mereka tidak seluruhnja bodoh. Dengan kata lain, pada umumnja petani Indonesia sebenarnja hidupnja dibawah kemampuan² jang dimiliki.

Akan tetapi karena tingkat pendidikannja pada umumnja rendah, maka kebanjakan mereka hidupnja menurut „kebiasaan" atau dalam bahasa asing „habit". Sebenarnja bukan orang tani pun demikian, bahkan sampai batas² tertentu setiap manusia, tani ataupun bukan petani, harus menggunakan „naluri" tadi seperti mitsalnja kita tidak pernah memikirkan tentang tjara² pokok berdjalan kaki, makan dll. (Tanpa beladjar lebih dulu makanan kita masukkan kedalam mulut, dan tidak kedalam telinga mitsalnja). Bahkan ada kebiasaan/naluri jang penting bagi perkembangan dalam segala matjam bidang, mitsalnja:

- kebiasaan „menilai" dengan ukuran kwantitas tertentu (Produksi sawah jang baik itu berapa kwintal beras per ha dll.).
- kebiasaan bertanja „mengapa" (mengapa patjul tjap Buaja dianggap lebih baik dari pada tjap² jang lain, mengapa padi djenis PB5 dan PB8 menguntungkan dari pada djenis² lain, dll.).
- kebiasaan mentjari tjara² lain mengerdjakan sesuatu hal.

Kebiasaan² tersebut diatas seringkali mendorong manusia untuk madju menudju keadaan jang lebih baik.

Akan tetapi sebaliknja sering pula kebiasaan² itu mendjadi penghalang untuk kemadjuan manusia, mitsalnja :

- Dalam hati ketjilnja manusia merasa „berchianat" kalau mengganti sesuatu kebiasaan dengan tjara kerdja atau pan-

dangan jang dinasehatkan oleh manusia lain, meskipun tjara dan pandangan baru itu lebih baik dan akan menguntungkan.

– Dibeberapa desa di pulau Djawa masih ada kebiasaan (kepertjajaan), bahwa pada hari Djum'at Kliwon (Kliwon adalah hari pasar) kerbau² tidak boleh dipekerdjakan sebab akan mengalami ketjelakaan. Kalau ini ditaati begitu sadja, maka akan berarti kerugian, kalau mitsalnja hari Kemis sebelumnja djatuh hudjan, kemudian hari Djum'atnja tidak dimulai dengan membadjak sawah.

2. *Petani mempunjai harga diri.*

Sering dilupakan oleh orang² jang bukan tani, bahwa sebagai manusia biasa petani pun mempunjai harga diri. Harga diri itu menimbulkan rasa bangga dan puas, kalau hasil pekerdjaannja lebih baik dari pada hasil kerdja tetangganja. Pada hakekatnja sifat itu dimiliki djuga oleh setiap manusia, walaupun bukan petani. Dari sebab itu penjuluh pertanian jang bidjaksana tidak akan lupa memberi pudjian kepada seorang tani jang hasil kerdjanja baik.

3. *Tani benar-benar memperhatikan djalannja iklim dan perubahan harga-harga.*

Petani benar² mengetahui, bahwa djalannja iklim serta perubahan harga² tidak mudah didjamin kebaikannja.

Dari sebab itu ia hanja suka menggunakan tjara² bertani baru kalau ia telah sungguh² jakin akan kebaikannja. Setjara gegabah orang lain menamakan sifat itu sifat „kolot" (conservatief). Sebenarnja sifat itu adalah menundjukkan ketjerdasan dan sangat berhati-hatinja kaum tani. Karena sifat itu ia tidak tergesa-gesa mengorbankan uang atau barang tjadangannja (kalau punja) untuk menggunakan tjara² baru. Untuk mengatasi „kekolotan" tadi maka hal² baru jang diandjurkan kepada kaum tani harus benar² lebih baik dari pada hal² jang sudah ada.

4. *Petani mendjundjung tinggi persetudjuan masjarakat.*

Sama halnja dengan orang² lain, petani pun mendahulukan

hidup rukun dengan keluarganja dan masjarakat dari pada hanja keuntungan semata-mata. Ia sangat takut terhadap edjekan dari teman²-nja dan terhadap bahaja akan tidak diakui sebagai anggauta masjarakat kalau ia berani bertindak berbeda dengan orang² lain tanpa persetdjuan mereka, meskipun tindakan itu njata² akan lebih menguntungkan. Tiap manusia biasa akan merasa sakit kalau diasingkan oleh tetangganja.

Seorang penjuluh pertanian didalam menjuruh tani² jang dipertjaja untuk mentjoba sesuatu tjara baru harus memperhatikan sifat itu dan berusaha menimbulkan suasana dalam masjarakat jang mengidjinkan pertjobaan itu.

Sudah barang tentu ada sadja orang² tani jang kurang memperdulikan pendapat atau penilaian tetangganja dan kurang menghiraukan persetudjuan atau edjekan mereka. Mereka jakin, bahwa setelah beberapa waktu lewat, edjekan itu akan berhenti dengan sendirinja dan achirnja masjarakat malahan suka mengikuti djedjaknja. Suatu kepandaian dari para penjuluh pertanian untuk menemukan orang² serupa itu, jang suka dan berani memulai dengan tjara² kerdja baru, jang disebut „innovators". Banjak sekali penjuluhan pertanian jang sebenarnja djasa dari „innovators" itu.

5. *Petani tidak mudah mempertjajai orang-orang bukan tani.*

Suatu sifat petani jang sangat perlu diperhatikan oleh penjuluh pertanian adalah, bahwa ia tidak mudah memberi kepertjajaan kepada orang² bukan petani, terutama jang bukan penghuni desanja. Malahan didjaman pendjadjahan dibanjak daerah setiap orang dari luar jang masuk kedesa dengan berpakaian tjelana pandjang dan sepatu, sebelum dikenal sudah dianggap tukang menarik padjak, tukang mensita rumah orang² jang pindjaman banknja tidak lunas, reserse jang mentjari kesalahan-kesalahan orang, penipu, pembawa keritjuhan² dalam desa jang aman, tukang menangkap orang jang menanam tebu jang djenisnja sama dengan jang ditanam oleh pabrik gula dan lain² tuduhan.

Banjak sekali penjuluhan pertanian jang karena setiap orang desa jang didjumpai bermuka manis dan membeli beras dengan harga murah, mengira bahwa mereka diterima dengan

senang hati didesa itu. Padahal sebenarnja dengan mendjual berasnja dengan harga murah itu hanja penduduk desa tadi hanja berusaha supaja orang² asing itu meninggalkan desanja selekas mungkin. Ja, bahkan tidak sedikit desa (terutama dipulau Djawa) jang didongengkan, bahwa setiap pegawai negeri jang berani memasukinja, tidak lama lagi pasti akan dipetjat karena sesuatu kesalahan.

Perlu diketahui pula, bahwa sering kali prasangka orang tani itu benar. Hal itu mungkin disebabkan oleh perasaannja jang halus, akibat dari pengaruh alam mereka, dimana ia selalu berada.

6. *Petani pada umumnja tidak senang diberi peladjaran oleh orang lain.*

Petani ingin diperlakukan sebagai orang jang pandai dan bertanggung-djawab. Ia tidak ingin disuruh, diperintah ataupun didesak-desak oleh siapapun untuk mengerdjakan sesuatu hal. Berdasarkan sifat inilah penjuluhan pertanian *tidak boleh* berbau perintah sedikit pun, seperti telah diterangkan dalam Bab. : II. Dengan istilah daerah Djawa-Tengah petani ingin diperlakukan sebagai „Umat manusia" (di-„wong"-kan ; Wong = manusia). Kalau kita ingat, bahwa se-ekor andjing atau kutjing sadja tidak ingin diperlakukan dengan kekerasan semata-mata, maka keinginan kaum tani itu adalah sangat wadjar dan patut pula dipenuhi. Petani sama sekali tidak ingin dihormati setjara berlebih-lebihan, tetapi tidak pula suka dihina, walaupun biasanja mereka hanja diam sadja kalau dihina.
(Dalam Bab „Usaha memperoleh kepertjajaan" sifat² ini akan dibitjarakan lagi).

Hal-hal jang mempengaruhi petani.

Ketjuali kemampuan² dan sifat² perorangan petani tersebut diatas, seorang penjuluh pertanian perlu djuga memperhatikan beberapa hal jang mempengaruhi pandangan dan tindakan² petani individu.

1. *Pengaruh keluarga sendiri.*

Dalam mengandjurkan kepada rakjat tani supaja hidup

berdemokrasi sebenarnja banjak pemimpin jang lupa, bahwa sesungguhnja keluarga tanilah tjontoh terbaik dalam demokrasi. Kalau kepala keluarga tani menjatakan keputusannja, mitsalnja tanaman apakah jang pada suatu musim akan ditanam, sesungguhnja keputusan tersebut adalah keputusan jang telah diambil bersama dengan isteri dan anak²nja jang sudah tjukup umurnja untuk diadjak berunding. Dalam demokrasi itu termasuk pula penetapan pembagian pekerdjaan dalam keluarga tani. Kita tahu, bahwa ada daerah², dimana hanja kaum prija jang bekerdja disawah, mulai dari mengerdjakannja sampai kepada memungut hasil, sedangkan kaum ibu sibuk dengan segala matjam pekerdjaan dirumah. Ada pula daerah², dimana bapak² tani mengerdjakan tugas² jang berat (membadjak, mentjangkul dll.), sedangkan ibu² tani menanam dan memungut hasilnja. Ada daerah², dimana kaum wanita tidak tahu-menahu tentang pendjualan hasil sawahnja, karena kaum lelaki jang bertugas itu. Anak² pun mempunjai tugas²-nja sendiri jang ditetapkan bersama.

Adapun demokrasi dalam keluarga tani itu djuga meliputi saling pengaruh diantara para anggautanja. Masing² anggauta keluarga tidak akan mempraktekkan sesuatu tjara bertjotjoktanam, tanpa dirundingkan terlebih dahulu dengan dan mendapat persetudjuan dari anggauta² lain. Dari sebab itu djarang sekali seorang penjuluh pertanian mendengar utjapan tegas : „Akan saja laksanakan andjuran² Sdr. itu". pada waktu mengintrodusir hal²/tjara² baru. Akan tetapi dalam hati ketjilnja petani jang mengutjapkan itu (kalau ada) masih berniat akan merundingkannja dengan keluarganja dulu.

Kadang² anak² jang berdjiwa ingin madju, mendesak, orang tuanja untuk mentjoba tjara² baru. Itupun tidak lupa dibitjarakan setjara masak² terlebih dulu oleh seluruh keluarga. Dari sebab itu tidak djarang terdengar utjapan dari pemuda(i)² lulusan Lembaga Pendidikan Usaha Tani, bahwa ajah dan ibunja tidak setudju untuk menetapkan tjara² baru jang mereka peladjari dalam Lembaga Pendidikan itu.

Adapun pembitjaraan² itu biasanja tidak setjara gemuruh sehingga terdengar dari luar rumah. Keluarga tani biasanja mengadakan perundingan² pada malam hari, dalam suasana jang tenang ; bapa taninja tidur²-an, ibu tani duduk bersandar salah

satu tiang sambil makan sirih, adapun anak²-nja jang besar duduk sambil memperbaiki tjambuk atau tali kerbaunja, kadang² ditinggalkan sebentar keluar, untuk menghidupkan kembali api unggun didekat kandang kerbau.

2. *Pengaruh masjarakat.*

Dalam pembitjaraan tentang „Pantja Kelemahan" dalam Pendahuluan buku ini telah beberapa kali ditundjukkan adanja „gotong-rojong" atau saling membantu. Gotong-rojong itu sebenarnja bersumber pada sifat masjarakat tani chususnja, masjarakat pedesaan umumnja, bahwa sebagai anggauta masjarakat setiap individu merasa tergantung pada lain² anggauta. Oleh karena didalam segala sikap dan tindakannja setiap orang dipenuhi oleh seluruh masjarakat. Ketjuali beberapa orang „innovators" jang telah disinggung dimuka tadi, setiap orang tidak suka mengerdjakan sesuatu jang akan merusak persatuan masjarakat. Tjontoh jang sangat sederhana sadja sering kita lihat : Kalau kita bertanja kepada seorang tani, mengapa tidak segera membadjak sawahnja jang sudah ada airnja, sering mendapatkan djawaban, menunggu teman² lainnja.

Dari sebab itu, meskipun dizaman modern sekarang ini, ide² baru jang ingin dipaksakan oleh orang² lain dari luar, tidak mudah diterima oleh masjarakat. Dari sebab itu, pernjataan² dari banjak orang, jang menamakan dirinja pemimpin masjarakat, bahwa idenja atau tindakannja didukung oleh masjarakat, harus diteliti kebenarannja. Bahkan keluarganja sendiri sadja belum tentu mendukungnja. Banjak mereka ternjata sebagian besar atau seluruhnja masjarakat hanja meng-„enak"-kan hatinja sadja dengan jang dinamakan „dukungan" itu.

Karena eratnja hubungan antara para anggauta masjarakat itu dalam segala sikap dan tindakannja, mereka itu saling mempengaruhi. Terutama dalam masjarakat tani jang tingkat pendidikannja masih rendah saling pengaruh itu kebanjakan bersumber pada tradisi dan adat itu mulai terdesak oleh penilaian jang lebih tinggi terhadap usaha² tetangganja jang berhasil baik

Pengaruh² masjarakat terhadap para anggautanja itu mau

tidak mau harus diperhatikan oleh setiap penjuluh jang ingin berhasil baik dalam tugasnja.

Penjuluh pertanian harus pandai menjingkirkan pengaruh² tradisi jang sekiranja tidak menguntungkan, bahkan mendjadi penghalang kemadjuan, sedemikian rupa, sehingga tidak terasakan oleh masjarakat.

3. *Pengaruh agama dan kepertjajaan.*

Djelaslah, bahwa agama dan lain² kepertjajaan besar djuga pengaruhnja terhadap pandangan serta tindakan² petani. Kiranja tidak ada satu agama pun didunia ini jang bermaksud merintangi kemadjuan pertanian termasuk kaum taninja. Akan tetapi dibeberapa tempat fanatisme dan/atau salah pengertian kadang² menghambat kemadjuan itu.

Dasar² pertanian perlu menggunakan pengetahuannja tentang agama sebaik mungkin untuk memasukkan perbaikan² dalam pertanian, tanpa menjinggung perasaan pemeluk² masaing-masing agama.

BAB. IV

HAL-HAL JANG HARUS DIPERHATIKAN SEBELUM PENJULUHAN DILAKUKAN

Keadaan daerah harus dikenal.

„Oh, saja tahu keadaan daerah". Utjapan jang kurang berhati-hati seperti itu sering terdengar dari banjak penjuluh, ja bahkan kadang-kadang djuga dari penjuluh-penjuluh kawakan jang telah banjak merasakan pahit-getirnja pekerdjaan penjuluhan. Ternjata utjapan jang sembrono itu hanja berdasarkan atas kenjataan, bahwa jang berbitjara itu telah bekerdja selama 15 tahun atau lebih lama disesuatu daerah dan mengenal banjak petani. Tetapi itu sama sekali belum mendjadi djaminan, bahwa ia benar-benar mengenal daerah itu. Kalau kita renungkan sedjenak maka kita mengakui, bahwa desa tempat tinggal kita sadja belum kita kenal sungguh-sungguh, karena pasti masih ada bagian-bagian jang belum pernah kita lihat.

Sebelum penjuluhan dilakukan, keadaan daerah harus dikenal terlebih dulu sedjauh mungkin. Sjarat ini tidak sadja berlaku bagi seorang penjuluh jang baru datang didaerah itu, bahkan djuga berlaku bagi penjuluh jang telah lama bekerdja didaerah itu. Sangat sering dilupakan oleh para penjuluh pertanian kuwadjiban mereka untuk mentjatat semua pengetahuannja tentang daerah kerdjanja. Tjatatan serupa itu disebut „monografie daerah". Dalam monografie itu ditjatat semua keadaan jang baik maupun jang buruk. Kenjataan-kenjataan (fakta-fakta) itu, lebih-lebih jang buruk, dapat digunakan sebagai titik permulaan perbaikan atau pembangunan daerah jang bersangkutan. Perasaan-perasaan penjuluh, terutama jang sudah banjak berpengalaman, memang mungkin djuga menundjukkan hal-hal jang perlu diperbaiki. Mitsalnja pada waktu seorang penjuluh naik kereta api melewati sesuatu daerah jang tidak dikenal olehnja, dengan melihat keadaan sawah-sawah disepandjang djalan kadang-kadang timbul pikiran-pikiran padanja, hal-hal apa jang mungkin diperbaiki. Akan tetapi perlu diperingatkan, bahwa atas dasar perasaan sadja keadaan daerah tidak dapat diperbaiki. Sejogjanja perasaan itu disusul dengan penje-

lidikan, dengan maksud untuk mengenal daerah itu lebih mendalam.

Suatu persamaan jang sangat sederhana adalah sbb. : Kalau sebuah mobil dalam perdjalanan sekonjong-konjong berhenti, sipengendara harus menjelidiki dulu, dimana kerusakannja. Pengendara jang berpengalaman, berdasarkan sesuatu suara atau bau jang tidak lazim ia dengar atau bau, kadang-kadang telah dapat mengira/merasa, dimana kerusakannja, apalagi kalau ia telah lama mengenal mobil tadi. Namun demikian ia tetap harus menjelidiki lebih dulu, untuk mendapatkan kepastian bagian mana jang menjebabkan mobil itu berhenti. Dengan kata lain, ia harus mengenal „daerah kerdjanja" lebih dulu.

Tanpa penjelidikan lebih dulu pengendara jang sembrono lalu membuka carburator-nja. Setelah dibersihkan dan dipasang lagi, mesin mobil tetap tidak dapat dihidupkan. Ternjata bukan carburatornja jang rusak, melainkan persediaan bensin dalam tangkinjalah jang habis. Djadi karena ketjerobohan pengendara itu sangat mungkin carburator jang tadinja baik malahan mendjadi rusak.

Dari persamaan jang sederhana itu dapat diambil kesimpulan, betapa pentingnja pengetahuan jang mendalam tentang daerah kerdja seorang penjuluh. Pengetahuan itu harus diabadikan dalam sebuah monografie. Maksudnja supaja pengetahuan itu tidak terbawa pergi kalau penjuluh itu dipindah/pensiun atau tidak terbawa ke dalam kubur kalau ia meninggal dunia. Tetapi supaja jang menggantikannja dapat memperoleh pengetahuan tentang daerah itu tanpa membuang-buang waktu terlalu banjak dengan mempeladjari sendiri keadaan daerah itu, meskipun membatja monografie sadja djuga belum tjukup.

Untuk keperluan penjuluhan pertanian didalam monografie baiklah kiranja daerah itu dibagi mendjadi beberapa „daerah pertanian" (= landbouwgebieden) jang masing-masing meliputi daerah dimana keadaan pertaniannja sama. Sudah barang tentu tindjauan dari segi pertanian sadja itu bersifat sempit, sebab *didalam satu* daerah pertanian sangat mungkin terdapat keadaan agama, tingkat pendidikan Rakjat, tingkat kemakmuran, adat-istiadat, bahasa dll. jang berbeda-beda. Hal-hal itu sangat perlu pula dikenal oleh penjuluh pertanian. Mungkin kedengarannja djanggal, tetapi karena sasaran penjuluhan pertanian

adalah bukan benda-benda mati, melainkan orang tani jang hidup, mempunjai perasaan, perhitungan, pandangan serta keinginan-keinginan sendiri, maka mau tidak mau penjuluh pertanian *wadjib* mengetahuinja. Bahkan tjaranja pemberian penjuluhan jang baik harus serasi dengan keadaan itu semua.

Sudah barang tentu itu isi, susunan dan pembagian monografie daerah menurut kehendak masing-masing penjuluh. Meskipun demikian dibawah ini disadjikan sebuah tjontoh, jang sebagian besar dikutip dari buku „Object en Methode der Sociale Agronomie" karangan Dr. Ir. W. J. Timmer, Maart 1947.

A. U M U M.

I. KEADAAN DAERAH MENURUT ALAM.

1. Letak, batas-batas menurut alam dan administratif, luas.

2. Keadaan morfologis, jang memberi gambaran tentang sungai-sungai, desa-desa, rawa-rawa, danau-danau, letak sawah-sawah, tanahkering dan kebun-kebun, jang a.l. memuat pendjelasan-pedjelasan tentang:
   2.1. Pembagian dataran, bukit-bukit dan pegunungan-pegunungan.
   2.2. Djalan-djalan.
   2.3. Sungai-sungai.
   2.4. Hutan dan tanah larut (erosi).
   2.5. Letak pedesaan (terpentjar atau terpusatkan, sedjarah sedjarah terbentuknja).
   2.6. Pusat-pusat penduduk.
   2.7. Letak sawah-sawah dan lain-lain tanah pertanian.

3. Keadaan geologis dan tanah.

4. Keadaan iklim, jang meliputi:
   4.1. Tjurah hudjan serta pembagiannja seluruh tahun, banjaknja hari berhudjan, bandjir.

4.2. Suhu diatas tanah dan didalam lapisan tanah.
4.3. Penjinaran mata hari, awan, kabut.
4.4. Angin (kekuatan, kering/lembab dll.).

II. KEDAAN SOSIAL EKONOMI UMUM.

1. Keadaan administratip.
   1.1. Pembagian administratip daerah.
   1.2. Susunan (organisasi) pemerintahan.

2. Keadaan demografis.
   2.1. Banjaknja djiwa.
   2.2. Kepadatan penduduk per satuan luas.
   2.3. Besarnja keluarga.

3. Keadaan, etnologis, sosiologis, dan menurut adat.
   3.1. Hubungan keluarga dan perkawinan.
   3.2. Hak-hak warisan.
   3.3. Agama.
   3.4. Adat-istiadat (upatjara dll.).
   3.5. Bentuk rumah-rumah dan pedesaan.
   3.6. Hak-hak tanah.
   3.7. Tingkat pendidikan.
   3.8. Penggolongan dalam masjarakat (hadji, dukun dll.).
   3.9. Badan-badan chusus (rukun kampung, subak dll.).

4. Keadaan ekonomi.
   4.1. Mata pentjaharian : Pertanian, peternakan, perikanan, perburuhan, dll.
   4.2. Perdagangan : impor, expor, harga-harga dll.
   4.3. Tukar-menukar, lalu-lintas uang, perpadjakan dll.
   4.4. Keadaan perburuhan dan kesempatan bekerdja.
   4.5. Tingkat penghidupan dan kesedjahteraan Rakjat.
   4.6. Kesehatan Rakjat.
   4.7. Susunan makanan (menu) Rakjat, gizi dll.
   4.8. Kooperasi.

5. Tindakan-tindakau Pemerintah terhadap hasil-hasil pertanian arti luas

(Perlindungan, kebidjaksanan harga dll.).

6. Kesimpulan mengenai bagian A dan pembagian daerah setjara umum.

B. KEADAAN PERTANIAN.

I. UMUM.

1. Unsur-unsur usaha-tani (farm).
   1.1. Angka-angka milik tanah.
   1.2. Besarnja usaha-tani menurut luas sawah, tanah kering, pekarangan, kebun kopi dll.
   1.3. Bentuk-bentuk milik tanah : jajasan, bersama (= communaal), persewaan, bagi hasil, perdagangan tanah dll.

2. Ternak: milik, penjebaran, penggunaan dll.

3. Kesempatan bekerdja dalam usaha tani.
   3.1. Kesempatan.
   3.2. Upah : berupa uang/hasil tanah (= natura).
   3.3. Bentuk-bentuk kerdja : gotong-rojong, borongan dll.

4. Pengolahan hasil pertanian.

5. Perdagangan:
   5.1. Hasil pertanian.
   5.2. Alat-alat/bahan-bahan produksi seperti pupuk, obat-obatan, alat pertanian, bibit, gunting pemangkas dll.

6. Perkreditan.
   6.1. Bentuk-bentuk pindjaman.
   6.2. Tjara idjon.
   6.3. Badan-badan perkreditan.
   6.4. Bunga atas pindjaman.

II. UNSUR-UNSUR USAHA.

1. Usaha di tanah ladang.

1.1. Bentuk : hutan, rumput, rawa.
1.2. Pembagian dan penundjukan tempat ladang.
1.3. Peredaran ladang (= omloop).
1.4. Usaha-usaha perbaikan kembali ladang.
1.5. Tjara pembukaan dan pengusahaan.
1.6. Pergiliran tanaman (cultuurschema).
1.7. Uraian tjara penanaman berbagai matjam tanaman.

2. Usaha di tanah tegalan.
2.1. Bentuk pengusahaan.
2.2. Pergiliran tanaman.
2.3. Usaha mempertahankan kesuburan tegalan.
2.4. Uraian tjara-tjara penanaman berbagai matjam tanaman.

3. Kebun-kebun: kelapa, karet, tjengkeh dll.

4. Pekarangan.
4.1. Letak dan luasnja.
4.2. Keadaan alamiah pekarangan.
4.3. Pengusahaan pekarangan.
4.4. Arti hasil pekarangan bagi ekonomi petani.
4.5. Penggunaan tenaga kerdja di pekarangan.

5. Sawah.
5.1. Peta pengairan dan djenis-djenis sawah (sawah lebak, berbandar langit dll.).
5.2. Pergiliran tanaman.
5.3. Pengairan : sumber-sumber air, persediaan air (debiet) dll.
5.4. Uraian tjara penanaman berbagai matjam tanaman.

6. Perikanan darat.
6.1. Pemeliharaan ikan di tambak.
6.2. " " " kolam.
6.3. " " " sawah.
7. Peternakan.
7.1. Ternak besar.
7.2. " ketjil.

7.3. Ternak unggas.
7.4. „ Pemeliharaan lebah.

C. KESIMPULAN.

1. Kekurangan² dan kesukaran² ekonomis, sosial dan alamiah/ tehnis dibidang pertanian.
2. Gagasan² ke-arah perbaikan (alasan, tjara² dll.).

Dari tjontoh isi monografi diatas tampak dengan djelas, bahwa pengetahuan mengenai daerah kerdja itu meliputi hal-hal banjak sekali. Pasti masih ada soal-soal lain jang perlu ditjantumkan. Hal-hal itu memang perlu diketahui oleh seorang penjuluh pertanian jang ingin berhasil baik dalam tugasnja. Sudah barang tentu pengetahuan itu tidak mungkin diperoleh sekaligus dalam waktu singkat. Pengetahuan itu hanja dapat diperoleh dengan djalan penjelidikan jang seksama serta tekun. Penjelidikan jang seksama t i d a k mungkin dilaksanakan hanja dengan mendjeladjah daerah kerdja dengan mobil sadja. Kundjungan ke desa-desa dengan naik sepeda, kuda atau berdjalan kakilah jang akan memberikan hasil baik. Dari sebab itu monografis daerah tidak perlu sekaligus dibuat untuk daerah jang terlalu luas seperti kabupaten mitsalnja akan mendjadi monografie seluruh kabupaten djuga.

Mengingat hal-hal jang beraneka-ragam jang harus diketahui oleh seorang penjuluh pertanian itu, maka ia harus pandai bekerdja sama dengan banjak badan/instansi diluar djawatannja sendiri, untuk memperoleh keterangan-keterangan jang benar. Keterangan² jang tidak tjukup berasal dari seorang sadja, melainkan perlu dari banjak orang agar supaja kebenarannja dapat terdjamin. Sudah barang tentu penjuluh pertanian harus pandai pula menemukan hubungan antara bahan² atau fakta-fakta jang ia kumpulkan itu dengan ketjerdasan sendiri.

Setjara berkala, mitsalnja sekali setiap 10 tahun, monografie daerah harus ditindjau kembali. Dalam waktu itu terdjadi banjak perubahan-perubahan dalam keadaan sosial, ekonomi, pengairan, luas tanah pertanian, perhubungan darat, laut dan udara dll. Perubahan-perubahan itu mempengaruhi pandangan serta sikap para petani dan dengan sendirinja mengharuskan

adanja penjesuaian tjara kerdja penjuluh pertanian dengan keadaan baru itu.

Bahkan penindjauan kembali monografie itu dapat djuga menundjukkan kepada kita, apakah terdapat kemadjuan-kemadjuan ataukah kemunduran-kemunduran dalam hasil pekerdjaan kita.

Problema-problema harus dikenal.

Langkah selandjutnja adalah berupa menetapkan problema-problema dari keadaan-keadaan jang tertjantum dalam monografie daerah, jang dapat dipergunakan sebagai titik-tolak perbaikan pertanian dan perekonomian Rakjat. Pengenalan serta penetapan problema-problema itu adalah sangat penting. Usaha pengendara mobil untuk menemukan bagian jang rusak seperti tertjantum dalam persamaan dimuka adalah suatu bentuk menemukan dan menetapkan problema. Diagnose atau menetapkan penjakit apa jang diderita oleh seseorang jang dikerdjakan oleh seorang dokter djuga sama dengan penentuan problema oleh penjuluh pertanian. Apabila penentuan problema itu salah, perbaikan keadaan masjarakat tidak akan tertjapai.

Dari sebab itu penetapan problema itu harus dilakukan setjara sungguh-sungguh oleh penjuluh pertanian, *bersama-sama* para petani. Penetapan hal-hal jang akan dipergunakan sebagai titik permulaan perbaikan masjarakat tidak boleh hanja dipengaruhi oleh bisikan hati si-penjuluh jang setjara tiba-tiba belaka (= impulsief). Penetapan problema-problema itu tidak boleh hanja menuruti kehendak si-penjuluh sadja, jang sering hanja didasarkan atas keinginan sendiri, supaja dipandang tjakap sendiri atau supaja mendapatkan keuntungan pribadi.

Setelah diketemukan problema-problema, sebaiknja ditetapkan urutan pemetjahannja menurut pentingnja (prioritas). Penentuan prioritas itu terutama perlu sekali kalau peralatan, keuangan serta tenaga pelaksana terbatas. Perlu diperingatkan disini, supaja penjuluh pertanian menghindarkan diri dari keinginan untuk memetjahkan terlalu banjak soal-soal sekaligus, jang hanja didasarkan atas rasa gagah-gagahan. Dalam hal ini

kita harus berpendirian, bahwa „bukan jang banjak jang baik, tetapi jang baiklah jang berarti banjak".

Agar supaja djelas hubungan antara *objectives* jang telah diperbintjangkan dimuka dan problema, kiranja perlu ditambahkan disini sebuah tjontoh sbb. :

Dibagian selatan kabupaten Tuban (Djawa-Timur) terdapat sawah-sawah berbandar langit atau „tadah hdjan". Disini musim penghudjan lazimnja mulai terlambat, jaitu sekitar bulan Desember. Akan tetapi setelah hudjan, biasanja terdapat terlalu banjak air jang menggenangi sawah-sawah tadi dan sukar dibuang. Oleh karena itu penanaman padi musim penghudjan selalu terlambat dan kalau baru sadja ditanam lalu tergenang air. Tanaman jang masih muda itu rusak, karena belum kuat.

Problemanja adalah : Bagaimanakah usaha kita, agar supaja pada waktu turun banjak hudjan dan sawah tergenang air, tanaman padi sudah kuat ? Djawabnja adalah : harus ditanam lebih awal, djangan menunggu sampai turun banjak hudjan.

Sebagai objektives dapat dianggap antara lain :

a. Menginsjafkan petani akan pentingnja menanam padi seawal mungkin, jaitu sebelum banjak hudjan turun dengan tjara „gogo rantjah".
b. Mejakinkan petani akan perlunja pembukaan tanah sawah dimusim kemarau, agar supaja sewaktu-waktu hudjan pertama turun, persiapan untuk penanaman „gogo rantjah" itu tjepat selesai.
c. Menginsjafkan petani akan pentingnja penggunaan djenis padi jang pendek umurnja.
d. Mengusahakan memperpendek waktu sawah tergenang air dan supaja air itu tidak terlalu dalam, mitsalnja dengan memperbaiki saluran-saluran pembuangan.

Timbullah problema baru, jalah : Apakah djumlah tenaga ternak mentjukupi untuk mempertjepat persiapan itu ? Kalau ternjata kurang, kita dapat menentukan objective, mitsalnja : Mengusahakan pindjaman uang dari bank bagi petani jang tidak mempunjai ternak untuk membelinja.

Demikianlah selandjutnja. Dalam tjontoh ini sadja si-penjuluh pertanian bersama-sama para petani telah dapat menentukan beberapa problema dan objectives.

Pengadjuan alasan. (= Motivering).

Untuk membitjarakan hal pengadjuan alasan ini kita kembali sedjenak kepada tjontoh tentang penanaman padi „gogo rantjah" di Kabupaten Tuban jang telah disebutkan diatas. Problemanja adalah : „Bagaimanakah usaha kita, agar supaja pada waktu turun hudjan banjak sawah tergenang air, tanaman padi sudah kuat ? jang kita djawab dengan : „Padi harus ditanam lebih awal, djangan menunggu sampai turun banjak hudjan" Adapun penanaman jang lebih awal didaerah itu dapat terlaksana jang terbaik dengan tjara penanaman „gogo rantjah", jaitu tanpa melalui pembibitan gabah ditaburkan langsung diatas tanah sawah jang telah dikerdjakan dalam keadaan kering, setelah hudjan pertama djatuh (ini merupakan objective pertama). Djawaban dan tjara pelaksanaan itu pada hakekatnja merupakan pemetjahan problema.

Alasan atau motivering-nja adalah : Didaerah itu pemindahan bibit padi jang berumur 35 hari (bukan gabah) dari pembibitan ke sawah sangat sukar atau sama sekali tidak mungkin dilakukan, sebab sawahnja jang berbandar langit itu dalam bulan Desember sudah tergenang air terlalu dalam. Kesukaran ini tidak mungkin diatasi dengan mitsalnja membuat pembibitan kering jang lebih awal, karena pembibitan kering paling awal baru dapat dibuat setelah hudjan pertama turun, sehingga pemindahannja ke sawah djuga akan harus dilaksanakan dalam bulan Desember, pada waktu mana sawah sudah terendam air terlalu dalam. Kalau toch bibit sudah dapat dipindahkan sebelum sawah terendam air terlalu dalam, kalau nantinja datang air banjak, tanaman itu masih lemah dan akarnja belum berpegangan kuat pada tanah. Sebaliknja tanaman jang djuga berumur k.l. 35 hari, tetapi berasal dari gabah jang ditaburkan tanpa melewati pembibitan, akarnja sudah erat-erat berpegangan pada tanah.

Sebagai usaha tambahan diatas disebutkan djuga penggunaan djenis padi jang berumur pendek (= gendjah) dan memperbaiki pembuangan air (Ini merupakan objectives pula). Tetapi tjara „gogo rantjah" itu tetap dianggap sebagai usaha terbaik.

Motivering itu berarti mengadjukan alasan² jang kuat dan

dapat difahami oleh orang banjak, sehingga orang banjak itu pun menginsjafi, bahwa tindakan lain jang lebih baik tidak ada.

Rentjana-kerdja.

Setelah berturut-turut :

1. dibuat monografie daerah-daerah jang mentjerminkan pengenalan/pengetahuan penjuluh pertanian tentang keadaan daerahnja pada sesuatu saat,
2. ditetapkan problema-problema (= probleemstelling) berdasarkan pengenalan daerah itu serta menentukan problema-problema mana jang pemetjahannja harus diprioritaskan sesuai dengan pentingnja dan kemampuan keuangan serta tenaga pelaksana, dan
3. ditentukan djalan pemetjahannja problema-problema itu dengan disertakan pengadjuan alasan-alasan (motief) jang kuat,

maka kemudian dibuatlah *rentjana-kerdja* jang meliputi a.l. tjaranja pelaksanaan, waktunja pelaksanaan, siapa jang melaksanakan, pembiajaan, alat-alat dll. Sebenarnja ke-tiga matjam aktivitas tersebut diatas dapat dianggap sebagai tiga tingkat atau tahap dalam pembuatan rentjana-kerdja, jang disusul oleh tingkat ke-empat jang berupa perentjanaan jang sesungguhnja. Dengan demikian perbaikan keadaan pertanian termasuk penghidupan keluarga taninja sebagai tudjuan terachir penjuluhan pertanian harus dimulai pada *keadaan pada sesuatu saat* seperti digambarkan dalam monografie daerah dan menudju ke *keadaan jang di-inginkan*, melalui pelaksanaan tjara tjara pemetjahan problema-problema-nja jang telah ditetapkan.

Setela tjara-tjara pemetjahan problema itu ditetapkan, maka sebagai langkah pertama dalam perentjanaan sebaiknja diadakan pertjobaan tjara itu. Bahkan pertjobaan itu sering kali harus dilaksanakan beberapa kali berturut-turut disebanjak mungkin tempat dalam daerah-kerdja. Maksudnja adalah supaja kita mendapat kejakinan tentang kebaikan ataupun keburukan tjara itu. Kalau ternjata tjara itu buruk, maka harus ditinggalkan atau kalau tidak seluruhnja buruk, disempurnakan. Apabila kita telah jakin bahwa kebaikan tjara itu sungguh mantap, barulah

mulai disuluhkan kepada kaum tani. Kemantapan kebaikan sesuatu hal jang baru itu harus benar-benar diusahakan. Oleh karena pada achirnja petani sendirilah jang menanggung segala risiko pentrapan hal-hal dan tjara-tjara baru, maka penjuluh pertanian wadjib berhati-hati dalam meng-introdusir hal-hal baru itu. Dalam hal itu penjuluh pertanian harus selalu menghindarkan diri sedjauh mungkin dari tindakan-tindakan setjara gegabah.

Adapun langkah-langkah seterusnja harus ditjantumkan setjara teliti dalam rentjana-kerdja. Rentjana-kerdja jang disusun setjara teliti serta berdasarkan fakta-fakta jang benar, kekuatan keuangan dan fasilitas-fasilitas lainnja, merupakan permulaan pekerdjaan jang sangat baik. Sedangkan permulaan jang baik berarti telah terlaksananja separoh pekerdjaan, demikian kata peribaha asing. Sangat disajangkan, bahwa banjak sekali rentjana-kerdja jang terlalu muluk-muluk tudjuannja, tanpa menghiraukan persjaratan-persjaratan jang diperlukan untuk mentjapai tudjuan itu. Kita boleh sadja mentjantumkan tjita-tjita kita diatas bintang dilangit, akan tetapi tjita² itu hanja mungkin ditjapai tahap demi tahap. Penentuan tinggi atau rendahnja tiap tahap pun harus disesuaikan dengan keadaan negara dan masjrakat. Penjuluh jang baik dan bidjaksana tidak akan membuat rentjana-kerdja hanja berdasarkan atas lamunan dan/atau gagah-gagahan belaka. Ia tidak akan mengetjilkan arti projek-projek jang ketjil dan sederhana. Kiranja lebih baik projek-projek atau rentjana-rentjana jang sederhana tetapi sungguh baik dan dapat terlaksana dengan sempurna dari pada rentjana besar jang karena pembuatannja setjara tjeroboh, berantakan tidak dapat selesai pelaksanaannja.

Berdasarkan keadaan pada sesuatu waktu dapat dibuat rentjana-kerdja djangka pandjang, mitsalnja 5 atau 10 tahun. Rentjana djangka pandjang itu hendaknja memuat dengan djelas tudjuan jang ingin ditjapai pada achir djangka jang ditentukan. Apabila *kaum tani diadjak bersama-sama* membuatnja, mitsalnja dengan memasukkan wakil-wakil tani sedjati dalam sebuah Badan Perentjana, rentjana dan pelaksanaannja akan mendapat dukungan serta bantuan mereka. Penjuluh pertanian jang baik tidak akan segan-segan mengikut-sertakan kaum tani dengan dasar pemikiran, bahwa mereka tidak bodoh, tidak berpendiri-

an kolot dsb. Penjuluh pertanian jang baik selalu jakin, bahwa petani pun tahu akan kebutuhannja, ingin madju, ingin hidup sedjahtera, bahkan kadang-kadang lebih tahu dari pada si-penjuluh sendiri.

Adapun rentjana djangka pandjang itu didalam pelaksanaannja harus dibagi-bagi mendjadi rentjana-rentjana djangka pendek tahap demi tahap (tahunan atau bulanan). Djika pada suatu waktu ada pergantian penjuluh, maka penjuluh jang baru jang bidjaksana tidak tergesa-gesa membuat rentjana-rentjana baru, hanja karena ia tanpa penjelidikan terlebih dahulu menganggap rentjana-kerdja jang dibuat oleh jang ia ganti itu djelek. Penjempurnaan sesuatu rentjana-kerdja memang perlu, tetapi djanganlah hanja karena kita merasa paling pandai sendiri setjara gegabah merombak rentjana itu.

Rentjana-kerdja jang dibitjarakan diatas tadi adalah rentjana-kerdja mengenai perbaikan² atau perubahan keadaan pertanian pada suatu waktu. Rentjana-kerdja itu disusul oleh rentjana-kerdja mengenai penjuluhan sendiri.
Rentjana penjuluhan itu antara lain memuat :

1. Dimana akan diadakan penjuluhan.
2. Waktu pemberian penjuluhan.
3. Penjuluhan ditudjukan kepada siapa.
4. Materi jang akan disuluhkan.
5. Tjara penjuluhan jang akan digunakan.
6. Alat²/media jang akan diperlukan.
7. Biaja penjuluhan jang diperlukan.

Rentjana penjuluhan itu tidak perlu dibuat terlalu kaku, jang dapat mengurangi kebebasan bergerak atau dinamika penjuluh sendiri. Namun demikian penjuluhan tidak boleh dilaksanakan tanpa rentjana sama sekali.

Usaha memperoleh kepertjajan.

Djelaslah kiranja, bahwa untuk dapat dilakukan penjuluhan pertanian, pertama-tama antara penjuluh dan petani harus ada hubungan atau contact terlebih dahulu. Terutama didaerah kerdja baru hubungan itu dalam tahap permulaan dimaksudkan untuk memperoleh kepertjajaan dari petani jang akan diberi

penjuluhan. Berhubung dengan sifat orang tani tidak mudah mempertjajai orang lain, maka diperingatkan disini, bahwa kepertjajaan itu tidak mungkin diperoleh hanja dengan pidato² dihadapan orang banjak.

Hubungan pertama hanja diperoleh dengan mengundjungi petani dirumahnja ataupun dilain tempat. Karena pada umumnja bangsa Indonesia segan, kadang² malah takut untuk memulai perkenalan dengan orang jang dipandangnja lebih tinggi kedudukannja atau lebih kaja, maka penjuluh pertanianlah jang berkewadjiban untuk setjara aktip mendekati dan memperkenalkan diri terlebih dulu. Dengan demikian sadja sudah timbul kemungkinan akan mudah terbukanja pintu kepertjajaan pada diri petani.

Sebaliknja penjuluh pertanian sebelumnja harus sudah mempunjai perhitungan, bahwa ia mungkin tidak diterima sebagai tamu. Kadang² anak atau isterinja disuruh keluar rumah untuk mengatakan kepada penjuluh, bahwa ajah atau suaminja pergi, meskipun bapa tani berada dalam rumah sambil mengintip dan mendengarkan. Pertanjaan jang diadjukan, bapak tani sedang kemana, sering diterima sebagai ingin tahu sadja urusan orang lain dan oleh karenanja didjawab dengan tidak sebenarnja. Maka dari itu sejogjanja pertanjaan itu dihindarkan dan segera minta diri, sambil setjara sopan bertanja, apakah sekiranja boleh datang pada lain waktu.

Sebaiknja sebelum mengadakan kundjungan pertama itu ditjari keterangan² sekedarnja mengenai petani jang akan dikundjungi. Maksudnja untuk mengetahui, adanja kemungkinan petani itu nantinja dapat dipergunakan sebagai kader, atau tidak.

Ada kalanja usaha kundjungan kedua dan ketiga pun belum berhasil menemui bapa tani sendiri. Boleh sadja ia lalu ditinggalkan, tetapi itu djangan disebabkan oleh rasa putus asa, penjuluh pertanian tidak mengenal putus asa. Tetapi kalau berdasarkan keterangan² dari fihak lain petani itu sangat mungkin dapat didjadikan kader jang baik, maka usaha perkenalan harus dilandjutkan hingga berhasil. Dalam hal itu kita patut mentjontoh seorang pendeta agama Kristen, jang tidak mengenal lelah dan putus asa dalam usahanja mengandjurkan seseorang masuk agama Kristen. Dari sebab itu tepatlah kiranja utjapan seorang bekas Kepala Dinas Pertanian Rakjat Djawa-Barat :

„Sebenarnja penjuluh pertanian itu adalah ulama-pertanian".

Dari uraian diatas dapatlah disimpulkan betapa sangat sukarnja mengadakan hubungan pertama dengan seorang petani. Dari sebab itu nama² tani² jang telah dikenal dan terutama jang kemudian digunakan sebagai kader, perlu ditjatat, tjatatan mana pada waktu ada pergantian penjuluh pertanian diserahkan kepada penjuluh jang baru. Ini belum berarti, bahwa petani-petani jang telah ada hubungan dengan penjuluh jang lama, dengan sendirinja djuga suka berhubungan dengan penjuluh jang baru. Akan tetapi sedikitnja itu sudah berarti penghematan waktu bagi penjuluh jang baru itu.

Kalau penjuluh sudah dapat diterima oleh seorang tani dalam rumahnja, ia malahan harus bertindak lebih berhati-hati lagi. Pertama-tama ia harus setjara sopan menanggalkan sandal atau sepatunja didepan pintu, ketjuali kalau oleh tuan rumah ia didesak-desak supaja dipakai sadja.

Begitu masuk dalam ruangan tamu, seketika itu penjuluh harus sudah melihat adanja tempat duduk. Setelah dipersilahkan duduk, penjuluh mengambil tempat duduk/kursi jang paling rendah. Meskipun didesak-desak untuk mengambil tempat jang tertinggi, sebaiknja penjuluh mengambil tempat duduk jang sama tingginja dengan jang diduduki oleh tuan rumah. Bahkan kalau tidak ada kursi penjuluh pertanian jang baik tidak akan ragu² duduk dimana sadja ada tempat (dingklik, baleh-baleh dll.). Sudah barang tentu duduknja pun harus sopan tjaranja.

Dengan dua sikap itu sadja penjuluh pertanian psychologis sudah mulai „menang". Tjaranja memperkenalkan diri jang sangat buruk dan sangat tidak bidjaksana adalah mitsalnja : „Saja ini Sardiman, Kepala Dinas Pertanian Rakjat Kabupaten sini", sebab seketika itu pula penjuluh ditjap sebagai orang jang sombong. Sebaiknja mitsalnja : „Bapa, untuk menambah saudara dan mempererat hubungan kami, kiranja perlu saja perkenalkan nama saja, jaitu Sardiman. Oleh Pemerintah setjara kebetulan saja diserahi pekerdjaan menindjau dan memperhatikan pertanian didaerah ini. „Djanganlah menggunakan kata „mengurus pertanian disini", sebab itu djuga dapat dianggap sebagai sifat sombong.

Tindakan selandjutnja adalah mengadjukan pertanjaan² jang menundjukkan seolah-olah penjuluh itu orang jang sama sekali belum mengetahui keadaan desa itu. Dalam pada itu kewadjiban penjuluh adalah : memperhatikan djawaban² setjara serius dan tidak memutuskan pembitjaraan petani jang belum selesai. Penjuluh jang bidjaksana pada kesempatan itu menggunakan mata dan telinga-nja sebaik mungkin dan sedikit sekali menggunakan mulutnja. Mula² penjuluh mengadjukan pertanjaan-pertanjaan jang menundjukkan perhatiannja terhadap tuan rumah beserta keluarganja. Dengan demikian tuan rumah merasa dihormati sebagai manusia. Bahkan sering kali pada perkenalan pertama itu banjak jang dibitjarakan, k e t j u a l i .....djustru tentang pertanian. Lebih² tidak tergesa-gesa diberikan penjuluhan.

Sebab harus diingat, bahwa setiap tani diseluruh dunia merasa dirinja ahli dalam vaknja dan tidak senang diberi peladjaran oleh orang lain, chususnja jang belum mendapatkan kepertjajaannja.

Kalau disadjikan hidangan berupa apapun, sebaiknja dimakan atau diminum. Kalau benar² tidak suka, harus diberi alasan jang djudjur tetapi djangan menjinggung perasaan tuan/njonja rumah.

Terutama pada pertemuan pertama itu djanganlah penjuluh mentjatat keterangan² jang diberikan oleh tuan rumah dalam buku tulis, tetapi hendaknja diusahakan disimpan dulu dalam ingatan, untuk nanti ditjatat apabila sudah tiba dirumah. Biasanja djika melihat keterangan² itu ditulis, seketika itu pula tuan rumah lalu berhenti bitjara.

Pada umumnja petani itu sedemikian kritisnja, sehingga sampai djenis rokok tamunja djuga diperhatikan. Sebaiknja djangan memperlihatkan (memamerkan) rokok jang lebih mahal dan lebih baik dari pada rokoknja tuan rumah. Kalau tidak suka merokok jang disadjikan oleh tuan rumah, sebaiknja djangan merokok sama sekali selama berkundjung itu, tetapi djanganlah sampai tuan rumah melihat, bahwa tamunja membawa rokok jang lebih mahal, tetapi tidak dikeluarkan.

Biasanja tjara penjuluh masuk rumah, sopan-santunnja dalam berbitjara dan duduk, kata² jang dipakai dalam mengadju-

kan pertanjaan, pendek kata semua tindak-tanduk penjuluh pada perkenalan pertama itu hingga kepada hal² jang seketjil-ketjilnja pun, dinilai setjara serieus oleh tuan rumah. Dan segala sesuatu itu djuga ikut menentukan, apakah penjuluh akan memperoleh kepertjajaan ataukah tuan rumah tidak suka mengenalnja lagi.

Dalam usaha mentjari kepertjajaan itu kesempatan untuk memberikan bantuan kepada petani, betapapun ketjilnja, tidak boleh dilewatkan. Menolong dengan menuliskan surat kepada anaknja jang sekolah dilain tempat, memperbaiki kerusakan ketjil pada sepedanja, membatjakan surat gadai dll., akan mempertjepat diperolehnja kepertjajaan, asalkan bantuan² itu diberikan dengan kesungguhan hati dan tidak dengan pura² berbaik budi. Tindakan² jang pura² dalam waktu singkat sadja akan ketahuan dan lenjaplah kemungkinan akan dipertjaja oleh petani.

Waktu minta pamit pun masih dapat digunakan sangat baik. Mitsalnja didepan rumah penjuluh melihat pohon mangga jang tumbuhnja kurang baik. Sambil omong² bab lain ia telah memperhatikan, apa sebabnja pohon mangga itu hidupnja kurang baik. „Wah, bagus sekali, Pak mangga ini. Sajang hanja ada satu pohon. Dan tumbuhnja akan lebih baik lagi *barangkali* (pada-hal ia tahu benar), kalau diberi kotoran kerbau jang sudah item dan dibuatkan saluran pembuangan air". Oleh karena tuan rumah sudah mempunjai penilaian baik terhadap tamunja, maka ia mengangguk-anggukkan kepalanja, sedangkan dalam hati ketjilnja ia menganggap keterangan tamunja tadi memang benar.

Lebih mengesan lagi perkenalan pertama itu, kalau sebelum pergi penjuluh itu dari sakunja mengeluarkan sebungkus gabah djenis padi jang ingin diandjurkan, bidji katjang atau pupuk dan diberikan kepada tuan rumah dengan kata² mitsalnja : „O, ini Pa, kebetulan saja membawa tjontoh sedikit. Kalau suka, boleh ditjoba". Dengan tidak perlu dia katakan, hal itu mendjadi alasan untuk berkundjung kedua atau ketiga kali. Malahan boleh sekaligus ditanjakan, apakah lain kali boleh berkundjung lagi. Kalau tuan rumah tidak berkeberatan, maka penjuluh pertanian harus menepati djandjinja pada lain waktu. Mes-

kipun tidak diutjapkan, orang tani selalu ingat kepada seseorang jang tidak menepati djandji. Dari sebab itu djanganlah seorang penjuluh tergesa-gesa memberikan djandji² kepada orang tani.

Achirnja sewaktu akan meninggalkan petani tadi penjuluh tidak lupa untuk mempersilahkannja mampir dirumahnja, kalau petani itu kebetulan kekota.

Suatu hal jang sangat perlu diperhatikan pada waktu mengundjungi orang tani adalah hal bahasa jang dipergunakan. Diseluruh dunia pada umumnja orang merasa sangat senang diadjak bitjara dalam bahasanja sendiri. Meskipun kita mempunjai bahasa Nasional Indonesia, namun setiap orang merasa senang diadjak bitjara dalam bahasa daerahnja. Rasa senang berbitjara dalam bahasa daerah itu sama sekali tidak berarti, bahwa kita tidak menjukai bahasa Nasional kita. Selain bahasa daerah itu dapat mentjiptakan suasana persaudaraan jang lebih akrab, djuga lebih mudah dimengerti dan lebih mengenai perasaan kita masing². Malahan kita mengagumi serta menghargai seorang asing atau suku bangsa lain jang dapat berbitjara dalam bahasa daerah kita sendiri.

Oleh karena itu penjuluh pertanian jang dapat menggunakan bahasa daerah, dimana ia bekerdja, akan lebih tjepat mendapatkan kepertjajaan dari kaum tani. Akan tetapi berkat kemadjuan pesat pendidikan dinegeri kita setelah kita merdeka, penguasaan bahasa daerah oleh penjuluh pertanian itu kini tidaklah perlu merupakan sjarat mutlak lagi, sebab bahasa Nasional kita telah meluas hingga ke pelosok².

Namun demikian penjuluh pertanian tidak boleh lupa meminta maaf, apabila ia tidak menguasai bahasa daerah.

Demikianlah sekelumit tjontoh² tindakan dalam usaha memperoleh kepertjajaan dari petani. Djika suka bekerdja dengan *rasa tjinta kepada tugasnja serta tekun*, setiap penjuluh pertanian akan memperkaja dirinja dengan pengalaman dan tjara² mentjari kawan² baik diantara kaum tani jang dapat dipergunakan tenaganja untuk kepentingan pembangunan pertanian.

Kundjungan selandjutnja.

Djanganlah sekali-kali mengira bahwa kundjungan itu sudah tjukup. Apalagi kalau petani jang kita kundjungi itu ternjata dapat digunakan sebagai kader. Pada kundjungan kedua dan selandjutnja pertama-tama harus ditanjakan tentang keselamatan keluarganja. Kalau pada kundjungan jang pertama ada anak jang sakit mitsalnja, maka pada pertemuan jang kedua harus ditanjakan, bagaimanakah anak jang sakit dulu itu. Bahkan ada baiknja kalau dibawakan obat jang tidak membahajakan, kalau tidak bermanfaat, seperti tablet kinine, tablet vitamine dll. Bahkan karena pertjaja dan terima kasihnja atas perhatian penjuluh terhadap keluarganja, obat apapun akan menjembuhkan si-sakit.

Dengan mengingat suasana, pada kundjungan² landjutan itu sudah dimulai membitjarakan pertanian, perbaikan² djenis padi dll. Akan tetapi dalam pada itu sifat² petani harus tetap diperhatikan.

Disamping itu kepertjajaan jang telah diperoleh harus dipelihara dan dipupuk baik². Penjuluh pertanian jang baik, sesaat pun tidak beranggapan :

1. bahwa kepertjajaan dengan tiba² sadja dapat diperoleh dari petani, tetapi harus dipupuk sedikit demi sedikit untuk mendjadi besar dan mantap.
2. bahwa kepertjajaan jang telah diperoleh dengan usaha jang memerlukan waktu lama itu setjara pasti terus-menerus ada, melainkan bahwa dapat lenjap dengan sangat mudah karena kesalahan ketjil sadja. Akan tetapi tidak kepada seorang penjuluh pertanian sedemikian besarnja, sehingga penjuluh itu seakan-akan di „dewa-dewa"-kan. Tetapi kepertjajaan sebesar itu hanja mungkin diberikan kepada seorang penjuluh pertanian jang benar² dengan djiwa-raganja mentjintai sasaran tugasnja, jaitu petani, dan segala tindak-tanduk serta kelakuannja benar² mendjadi tjontoh baik.

BAB. V.

PELAKSANAAN PENJULUHAN PERTANIAN.

Tjara penjuluhan pertanian.

Setelah daerah kerdja dikenal, hal² jang perlu diperbaiki ditetapkan menurut urutan pentingnja, disusul dengan rentjana kerdja jang sehat dan kepertjajaan petani diperoleh, maka djuru penjuluh mulai dengan pemberian penjuluhan pertanian jang sebenarnja. Adapun tjara pemberian penjuluhan ada beberapa matjam, jaitu :

A. Ditindjau dari sudut banjaknja petani jang diberi penjuluhan terdapat tiga tjara, ja'lah :
   1. perorangan atau individuil.
   2. kelompok atau groep.
   3. massal.

B. Ditindjau dari bentuk penjuluhan ada tiga tjara pula, jaitu :
   4. tertulis.
   5. lisan.
   6. dengan alat² peraga atau visual aids.

   Dalam praktek tjara² A dilakukan dengan tjara² B.

1. *Penjuluhan perorangan.*

Jang disebut penjuluhan pertanian perorangan adalah penjuluhan jang ditudjukan kepada petani seorang demi seorang. Setiap petani jang akan diberi penjuluhan dikundjungi satu persatu dirumah masing², disawah atau ditempat lain. Adapun tjara² mengundjungi petani seorang demi seorang telah diperbintjangkan dalam bab jang terdahulu. Akan tetapi sekarang kundjungan itu bertudjuan memberi penjuluhan kepada tuan rumah beserta keluarga. Dalam hal ini penjuluh pertanian tetap harus bertindak sangat hati². Sebelum mulai dengan membitjarakan hal² pertanian, perlu diperhatikan terlebih dahulu suasana dalam rumah dan chususnja wadjah² anggauta² keluarga tani itu. Penjuluh pertanian jang membiasakan diri mempeladjari suasana dan wadjah² orang, akan segera dapat

merasakan, apakah pembitjaraannja mendapat perhatian ataukah tidak. Apabila dirasakan, bahwa suasana dalam rumah tani itu „panas" atau „tertekan", jang mungkin disebabkan oleh baru selesainja pertjektjokan antara bapa dan ibu petani, maka djanganlah penjuluh terlalu lama tinggal dirumah itu.

Djikalau suasana mengidjinkan, maka setelah menanjakan hal² keselamatan keluarga dll., bolehlah penjuluhan setjara lisan (tjara ke-lima), kalau mungkin dalam bahasa daerah. Untuk memudahkan pendjelasannja, baiklah kiranja dibawah ini diberikan tjontoh pembitjaraan dalam garis besar antara petani dan penjuluh mengenai suatu hal jang tidak terlalu sukar.

Penjuluh : Tanaman padi bapa sudah umur berapa hari ?
Petani : K.l. 40 hari.
Penjuluh : Airnja tjukup ataukah kurang ?
Petani : Karena tempatnja agak djauh dari saluran, maka kadang² kurang. (Biasanja petani itu menambahkan keterangan, bahwa orang² dibagian atas memakai air terlalu banjak. Seketika itu penjuluh harus sudah merentjanakan untuk menanjakan hal air itu kepada Dinas Pengairan).
Penjuluh : Pada waktu ini bagaimanakah tumbuhnja ?
Petani : Ah, lumajan sadja. (Ini berarti baik, sebab pada umumnja petani djarang mengatakan „baik").
Penjuluh : Sukurlah ! Djenis apakah jang bapa tanam musim ini ?
Petani : Ja, seperti teman² lain, djenis Kretek.
Penjuluh : Biasanja hasilnja berapa ?
Petani : Berapa sih, tidak banjak. K.l. hanja 20 kwintal setiap ha.
Penjuluh : Ah, itu ja tjukupan djuga, bukan ? (Dalam hati ketjilnja penjuluh menganggap sangat sedikit).
Apakah bapa sudah pernah melihat tanaman padinja bapa Amir, jang disebelah barat djalan desa, dekat pohon waru itu ! (Petani seketika 'tu kagum, bahwa tamunja mengenal desanja sampai ke hal² jang ketjil djuga).
Petani : O, ja, saja pernah sekali lewat disana. Bapa Amir mengatakan, bahwa ia dapat bibit itu dari adiknja

jang rumahnja didesa P. Djenis baru, katanja, djenis PB. 18 barangkali.

Penjuluh : Anu, pa, kalau tidak salah bukan PB. 18 tetapi PB. 8. Dan kelihatannja bagaimana tumbuhnja ?

Petani : Kalau tumbuhnja sih baik² sadja, anaknja pun banjak Tetapi pendek².

Penjuluh : Bapa sendiri apa tidak ingin mentjobanja ?

Petani : Kalau tanamannja pa Amir berhasil baik, mungkin musim hudjan j.a.d. saja akan tjoba sedikit. Rasa berasnja bagaimana, sih ?

Penjuluh : Kalau dibanding dengan padi bulu, memang kurang enak. Tetapi saja berpendapat, dari pada makan gaplek ubi kaju, lebih baik padi PB. 8. itu.

Petani : Benarkah bahwa kabarnja padi itu menghendaki pupuk jang banjak ?

Penjuluh : Memang benar, pa.

Karena tampaknja ada perhatian dari petani, maka sebaiknja diterangkan lebih landjut tentang sifat² PB. 8 itu, tanpa menjebutkan sifat² jang djelek. Sebaiknja dalam pembitjaraan itu penjuluh membawa tjontoh padi dan berasnja untuk diberikan kepada petani itu, guna ditjoba. (tjara ke : 6).

Mengingat petani itu mempunjai niat untuk mentjoba PB. 8 dalam musim hudjan j.a.d., maka pada waktunja pembuatan pesemaian penjuluh pertanian memerlukan datang lagi untuk mendorong lagi petani untuk menanamnja.

Kiranja dapat dimengerti, bahwa penjuluhan kepada perorangan itu sangat lambat. Akan tetapi sungguhpun demikian penting artinja. Sebab dari seorang petani tadi penanaman PB. 8 diharapkan akan meluas. Inilah jang dinamakan penjuluhan sistim „*tetesan minjak*" (= olie-vlek-systeem), tetesan mana akan meluas. Djanganlah kita tergesa-gesa mengatakan, bahwa tjara jang dipakai oleh L.V.D. didjaman pendjadjahan itu djelek. Kalau sistim „tetesan minjak" itu kita anggap terlalu lambat, maka sebaiknja diganti dengan „*tumpahan* minjak" jang lengkap luas, artinja menggunakan petani banjak². Tetapi pada dasarnja adalah sama, karena kita harapkan, supaja „tumpahan minjak" itu meluas djuga, hanja sadja dengan lebih tjepat.

Oleh karena tidak mungkin penjuluh pertanian mengun-

djungi setiap petani dalam daerahnja, maka tanpa bantuan orang² lain gagasan menggunakan banjak tani itu pun tidak mungkin. Dari sebab itu sangat perlu ditjari orang² lain jang dapat membantu penjuluh, jalah jang disebut „kontak-tani" atau „tani-penghubung" atau „kader tani" atau dengan bahasa asing „Local Leaders". Negara² lain pun menggunakan tjara ini.

Memilih kader² tani.

Adapun fungsi kader² tani itu adalah: dengan perbuatan jang njata dan tidak hanja dengan pidato² jang berapi-api sadja, membantu penjuluh pertanian dalam menggerakkan djiwa para petani tetangganja untuk berbuat sama sesuai dengan andjuran² penjuluh pertanian. Perbuatan para local leaders itu tidak ditiru oleh teman²-nja dengan tjara paksaan (dasar pemikiran penjuluhan pertanian), melainkan setjara sukarela, karena benar² diinsjafi kebaikannja.

Mengingat fungsinja jang penting itu, maka pemilihan kader tani² itu tidak mungkin dilaksanakan setjara serampangan. Mereka harus memenuhi beberapa sjarat, antara lain jang terpenting :

1. Harus orang tani dalam arti sebenarnja dan dalam usahanja bekerdja tekun.
2. Harus penuh inisiatip sendiri.
3. Dalam tindak-tanduknja sehari-hari dan mengatur usahanja harus selalu mendjadi tjontoh bagi tetangganja.
4. Harus mempunjai pengaruh moril sekedarnja terhadap masjarakat dikelilingnja.

Jang dimaksudkan bukan pengaruh sebagai tokoh politik, tetapi pengaruh sebagai orang jang berkelakuan baik. Pengaruh itu tidak boleh timbul karena ia ditakuti sebagai manusia djahat, jang mudah sekali bertindak sewenang-wenang.

5. Harus sudah dikenal sebagai orang jang selalu siap sedia untuk membantu orang lain tanpa tudjuan mentjari keuntungan bagi dirinja sendiri.
6. Bahkan orang jang hanja memberi djandji² muluk² dengan tjara pidato² dihadapan orang banjak, jang achirnja ternjata djandji² kosong belaka. Kontak-tani jang baik dengan kerdja

njatanja sendiri jang berhasil memuaskan tanpa tjeramah² akan di-ikuti oleh banjak orang dengan sukarela.

Kiranja tidak perlu diterangkan lagi, bahwa sjarat² tersebut diatas tidak hanja mungkin dipenuhi oleh orang² kaja, pegawai negeri/desa, bangsawan, orang² terpeladjar dsb. Malahan pengalaman menundjukkan, bahwa kader² tani jang baik terdiri dari orang² tani dalam arti sebenarnja dan jang sangat sederhana, karena mereka sungguh² tahu apa jang diinginkan oleh masjarakat tani. Dibanjak daerah kjai² dan guru² sekolah merupakan kader² tani jang banjak berdjasa. Biasanja pada kundjungan perkenalan seperti telah diterangkan dalam bab sebelumnja itu sekaligus dipilih petani² jang sekiranja memenuhi sjarat² untuk digunakan sebagai local leaders.

Kontak² tani itu bukan pegawai² jang digadji. Mereka bekerdja atas dasar kesukarelaan jang timbul dari rasa tjinta terhadap desa tempat-tinggalnja beserta penduduknja. Berhubung dengan itu penggunaan tenaga serta pikiran mereka harus sangat bidjaksana. Kepertjajaan jang dilimpahkan kepada mereka untuk membantu penjuluh pertanian dianggap oleh mereka sebagai penghormatan besar.

Akan tetapi meskipun mereka itu bukan tenaga bajaran, namun tidak ada djeleknja, djika sewaktu-waktu mereka diberi tanda djasa disamping pudjian². Tanda djasa itu tidak perlu berupa barang² jang mahal harganja. Sebuah tjangkul sadja akan mereka simpan dan pelihara dengan baik², sebagai barang jang sangat berharga. Sekali-kali diperbolehkan ikut naik mobil kekota bersama-sama keluarganja tidak akan dilupakan tanda penghargaan dan tanda terima kasih dari fihak penjuluh pertanian. Sebuah tjelana tua jang diberikan kepada anaknja sangat dihargai. Sepohon bibit mangga jang baik jang mereka terima dari penjuluh akan ditanam ditempat jang terhormat dalam pekarangannja.

Sungguh, kaum tani Indonesia pada umumnja, dan mereka jang digunakan sebagai local leaders chususnja, tidak mengharapkan tanda djasa jang mahal harganja. Tetapi penjuluh pertanian tidak boleh mengabaikan djasa² mereka.

Pada waktu² tertentu para kontak-tani itu dikumpulkan untuk diberi pendjelasan² tentang latihan mempergunakan/

mempraktekkan tjara² baru. Karena mereka sendiri djuga mempunjai banjak pekerdjaan dirumah, maka pertemuan² berkala itu djangan terlalu lama dan membosankan mereka. Penjuluh pertanian harus selalu ingat, bahwa ia tidak berhadapan dengan petugas² bawahannja. Djadi tjaranja memimpin pertemuan itu pun berbeda sekali dengan memimpin pertemuan berkala dengan pegawai² bawahannja (kalau ada). Karena sifat pekerdjaan para kontak-tani itu membantu, maka penjuluh pertanian pada pertemuan itu tidak memberikan perintah², tetapi minta bantuan, sukakah kiranja mereka memperluas andjuran² penjuluh. Djadi kalau mereka tidak melaksanakan hal² jang diminta, artinja tidak bersedia membantu, tidak ada hukumannja. Namun demikian konak²-tani jang tidak aktip tidak perlu digunakan tenaganja lagi. Tetapi hal itu djanganlah dinjatakan setjara terang²-an jang dapat menjinggung perasaannja, jang sangat mungkin akan menimbulkan niat pada dirinja untuk merintangi pekerdjaan penjuluh. Kalau jang terachir itu terdjadi, maka itu akan lebih berbahaja dari pada tidak ada kontak-tani sama sekali.

Rasa persaudaraan terhadap kontak²-tani seperti itu harus tetap dipelihara. Tetapi setjara tidak kelihatan dan terasa olehnja mereka sudah diganti oleh orang lain. Penggantinja itu pun tidak perlu diberitahukan, bahwa ia sekarang ditetapkan mendjadi local-leader. Sangat mungkin dinegeri-negeri barat, dimana perhubungan antara orang satu sama lainnja kebanjakan sangat „zakelijk", tjaranja terus terang, tetapi di Indonesia perasaan halus bangsa kita tidak boleh diabaikan.

Resep bagi tjara jang terbaik tidak mungkin diberikan. Dari sebab itulah penjuluh pertanian memerlukan ilmu djiwa jang praktis dan harus dapat bertindak bidjaksana dalam segala hal (= wijs).

2. *Penjuluh Kelompok.*

Penjuluhan ini ditudjukan kepada sekelompok petani pada sesuatu saat bersamaan. Sebenarnja penjuluhan pertanian jang diberikan dalam pertemuan² berkala para kontak-tani seperti diterangkan dimuka dapat disebut penjuluhan kelompok djuga. Kelompok atau group itu djangan terlalu besar, sebab makin besar kelompok, makin banjak orang didalamnja jang kurang

atau tidak memperhatikan hal² jang dibitjarakan. Dalam suatu kelompok manusia selalu ada beberapa orang jang menganggap dirinja paling tahu. Anggapan itu biasanja terdorong oleh hal² seperti : kekajaan jang melebihi teman²-nja, pendidikan jang agak lebih tinggi, sifat ingin menondjolkan diri, sering bepergian keluar kota, pernah atau sering hubungan dengan pedjabat² pemerintah dll. Penjuluh pertanian harus waspada terhadap orang² jang mempunjai sifat² tersebut. Djika tidak waspada, seluruh pembitjaraan dalam kelompok akan dikuasai oleh beberapa orang serupa itu sadja. Lain² orang akan segan berbitjara, bahkan sangat mungkin pada diri mereka timbul anggapan, bahwa penjuluh pertanian hanja memberi kesempatan berbitjara kepada beberapa orang itu sadja.

Penjuluh pertanian harus pandai mentjiptakan suasana persaudaraan dalam kelompok, sehingga setiap orang ingin dan memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapatnja. Orang bukan penjuluh pertanian mungkin sekali merasa bingung kalau mendengarkan beberapa orang bersama-sama bitjara, karena ia biasa menghadiri rapat jang teratur. Adapun penjuluhan kepada kelompok itu harus teratur dalam suasana jang tampaknja tidak teratur itu. Penjuluh pertanian harus pandai mendengar semua pembitjaraan, meskipun pembitjaraan jang bersamaan pada suatu waktu dan mentjatat hal² jang penting.

Dari pembitjaran² itu penjuluh pertanian *sendiri* mengambil kesimpulan, tetapi tjaranja tidak seperti dalam rapat².

Kesimpulan² itu merupakan mitsalnja kesanggupan² dari beberapa orang jang akan mentjoba hal jang disuluhkan pada pertemuan itu. Setjara tidak terasa kesimpulan² tadi harus diutarakan berulang kali.

Berhubung dengan hal² tersebut diatas, maka kelompok jang terdiri atas 20 orang sudah dianggap sangat besar. Akan tetapi djumlah petani jang dengan sukarela datang tidak boleh dibatasi. Harus diingat, bahwa baik atau tidaknja kelompok tidak dinilai dengan banjak dan sedikitnja jang hadlir, melainkan dengan hasil pebitjaraan² didalamnja.

Pemberian penjuluhan pertanian kepada sekelompok petani tidak dimulai dengan : „Saudara², minta perhatian, pertemuan

saja buka", disusul dengan mengetok medja. Pertemuan telah dimulai dengan kedatangan orang jang pertama setjara tidak terasa (= geruisloos).

Penjuluh pertanian jang baik tidak akan merasa menjesal atau marah dalam hatinja kalau :

- orang² datang satu persatu dan achirnja hanja sedikit jang hadlir.
- orang² satu persatu meninggalkan pertemuan.

Hal ini mungkin disebabkan oleh suasana jang tidak baik,

- bosan mendengarkan pembitjaraan jang dikuasai oleh beberapa orang sadja.
- banjak diantara hadirin jang bitjara sendiri².

Dengan kata lain : penjuluh harus sabar dan mampu dengan ichlas berkorban perasaan.

Sebaiknja jang membentuk kelompok dan berinisiatip mengadakan pertemuan itu para kontak-tani.

Kontak-tani jang baik akan tahu benar² siapa² jang patut di-undang, tanpa membeda-bedakan mereka.

Adapun tempat berkumpul tidak perlu dikelurahan atau ditempat resmi lain. Bahkan lebih baik dirumahnja kontak-tani atau salah seorang petani biasa atau di Balai Pendidikan Masjarakat Desa (B.P.M.D.) (halaman 99).

Tjara jang digunakan sebaiknja tjara lisan (tjara ke-5) dengan menggunakan alat peraga (tjara ke-6). Penjuluhan kelompok jang baik akan menghasilkan „tindakan kelompok" atau „group action". Tindakan itu merupakan gerakan serempak oleh banjak orang untuk melaksanakan salah satu hal jang diandjurkan. Gerakan serempak itu dapat meluas tjepat seperti penjuluhan pertanian sistim „tumpahan minjak" jang sudah dibitjarakan dimuka.

Penjuluhan pertanian kepada kelompok petani dapat dilaksanakan dalam :

a. Kumpulan desa.
b. Pertemuan berkala.
c. Kursus Tani Desa/Kursus Tani Wanita.
d. Kursus Pemuda(i) Tani.

e. Lembaga Pendidikan Usaha Tani.
f. Kring Tani.
g. Kooperasi Produksi Pertanian (Koperta).

a. *Kumpulan Desa.*

Biasanja Kepala² desa /Lurah/Petinggi/Kuwu/Demang setjara berkala mengadakan kumpulan desa. Dibanjak desa di Djawa kumpulan desa diadakan sekali setiap 35 hari (= selapan) ; dilain² daerah sebulan sekali. Jang hadlir seluruh kepala keluarga jang bertempat tinggal dalam desa, baik petani maupun bukan tani.

Jang dibitjarakan dalam kumpulan desa itu bermatjam² hal, tidak chusus pertanian sadja. Biasanja hadlirin hanja mendengarkan uraian² dari Bapak kepala desa sadja, jaitu tentang hasil rapat dinas di Ketjamatan. Sudah barang tentu banjak djuga perintah² diberikan.

Kumpulan desa jang sifatnja dinas ini kurang baik untuk tempat memberi penjuluhan pertanian. Bagi hadlirin jang bukan petani penjuluhan pertanian itu akan membosankan. Selain itu suasananja pun kurang serasi bagi penjuluhan pertanian. Mungkin hanja baik untuk memberikan penerangan mengenai pertanian setjara umum.

b. *Pertemuan berkala.*

Sebaiknja kepada para kontak-tani diandjurkan untuk mengusahakan terbentuknja kelompok² petani, jang telah memberi kepertjajaannja kepada kontak-tani itu dan/atau penjuluh pertanian. Besarnja kelompok tidak perlu ditetapkan setjara pasti, tetapi dapat berubah-rubah. Meskipun kelompok itu sebaiknja djangan terlalu besar, namun pertemuan berkala selalu terbuka untuk setiap petani. Djadi pertemuan berkala itu merupakan pertemuan kelompok petani jang organisatoris belum teratur. Daftar nama jang hadlir pun tidak perlu dibuat ; banjaknja hadlirin sadja perlu ditjatat. Tetapi dapat dilihat dengan mudah, orang² jang selalu menghadliri pertemuan berkala itu.

Dalam pertemuan itu dibitjarakan tentang pertanian dan hal² jang menjangkut pertanian seperti pengairan, peternakan,

perikanan dll. Perbedaan dasar dengan kumpulan desa tersebut diatas adalah : pembitjaraan berdjalan setjara timbal-balik antara penjuluh dan hadlirin. Penjuluh mengemukakan hal² jang diinginkan dapat dipraktekkan oleh petani, sedangkan kepada petani diberikan penuh kesempatan untuk mengemukakan pendapatnja setjara bebas, tanpa malu² serta tanpa takut². Penjuluh jang baik tidak punja rasa chawatir, bahwa andjurannja akan ditolak, sebab ia jakin, bahwa tidaklah mustahil andjurannja itu keliru dan tidak sesuai dengan keadaan desa. Kedua belah fihak harus merasa mendapat manfaat dan tambahan pengalaman dari pertemuan berkala jang berlangsung dalam suasana rukun dan tenteram itu.

c. *Kursus Tani Desa (K. T. D.).*

Kelompok tani jang organisatoris lebih teratur adalah Kursus Tani Desa. Pengikutnja adalah petani² Dewasa, baik prija maupun wanita. Kalau banjak ibu tani jang berminat, sebaiknja didirikan Kursus Tani Wanita tersendiri, sebab dibanjak daerah orang masih menghendaki terpisahnja kelompok prija dan wanita. Nama dan keterangan-keterangan pengikut ditjatat setjara teratur. Daftar hadlir diadakan. Bukan pengikut tidak dibenarkan ikut menghadliri kursus.

K.T.D. K.T.W. diadakan dalam djangka² pendek, mitsalnja 3-5 bulan sekali dalam tiap pekan selama k.l. 2 djam disore hari. Tempat jang paling baik adalah B.P.M.D. atau Balai Desa. Kalau tidak ada B.P.M.D. dan Balai Desa, bisa diadakan dirumah kontak-tani. Gedung sekolahan kurang baik, karena dapat menimbulkan suasana *sekolah*, jang tidak disukai oleh petani² dewasa. Setjara tegas suasana sekolah itu harus dihindarkan. Dalam K.T.D./K.T.W. tidak ada murid dan guru. Jang ada jalah pengikut dan pengasuh kursus. Dari sebab itu memilih pengasuh K.T.D./K.T.W. tidak mudah. Dizaman pendjadjahan sebagai pengasuh K.T.D. dipergunakan guru² S.D. jang diberi pendidikan pendahuluan selama 2 tahun di Kursus Guru. Ternjata kebanjakan dari mereka tidak dapat memimpin K.T.D. karena djiwa guru sekolah dan tjara mengadjar tidak dapat diubah. Mereka menghadapi petani² dewasa itu seperti menghadapi murid²-nja di S.D.

Oleh karena itu sedjak lama tenaga mereka tidak lagi dipakai untuk mengasuh K.T.D. dan digunakanlah penjuluh pertanian. Tjaranja memberi penjuluhan dengan diskusi. Harus diusahakan supaja hal² jang dibitjarakan diperlihatkan wudjudnja (aanschouwelijk). Hal² itu sepulang pengikut harus langsung dapat dipraktekkan. Adapun hal² jang didiskusikan itu harus sesuai dengan musimnja ; mitsalnja diwaktu penggarapan tanah sawah tidak boleh dibitjarakan soal pemilihan bibit, tetapi tjara membuka tanah jang baik, sebab apa tanah harus dikerdjakan dulu dll. Dalam pada itu pikiran pengikut harus selalu dipusatkan pada sawah mereka, djangan diadjak menjeleweng ke-lain² tempat. Segala problema jang didjumpai dikupas bersama dan diusahakan pemetjahannja. Penjuluh Pertanian jang pandai menimbulkan diskusi jang menarik (interessant) dapat menjebabkan para pengikut lupa, bahwa waktunja sudah habis. Perlu diperingatkan, bahwa dalam K.T.D./K.T.W. tidak perlu ada tulis-menulis, sebab itu hanja menjebabkan timbulnja suasana sekolah belaka.

Sajang sekali, bahwa K.T.D./K.T.W. jang sangat penting itu kini banjak diabaikan. Banjak orang mengatakan, bahwa bibit untuk mendjadi pengikut K.T.D. sudah habis. Padahal pengikutnja tidak perlu ganti. Jang perlu selalu diganti adalah hal² jang dibitjarakan jaitu harus selalu ada barang atau atjara baru jang dikemukakan. Bahkan kalau hal lama harus diulangi lagi, maka tjaranja menjadjikannja harus ganti.

d. *Kursus Pemuda(i) Tani (K. P. T.).*

Sifat dan fungsi K.P.T. sama dengan K.T.D./K.T.W. Hanja pengikutnja terdiri dari pemuda²/pemudi² tani jang sudah termasuk dewasa, artinja tidak baru lulus dari S.D. mitsalnja. Bahkan sama halnja dengan K.T.D./K.T.W. maka untuk mendjadi pengikut K.P.T. itu tidak perlu diminta sjarat dasar pendidikan. Jang dapat dipakai sebagai sjarat adalah, bahwa mereka sudah benar² ikut mengusahakann tanah dan mengelola usaha-tani orang tuanja.

Tjara memberi penjuluhan sama dengan pada K.T.D./K.T.W.

e. *Lembaga Pendidikan Usaha Tani (L.P.U.T.)*

Sekitar tahun 1917 dibeberapa tempat didirikan Landbouwbedrijfschool, jang setelah kita merdeka diterdjemahkan dengan Sekolah Usaha Tani (S.U.T.). Tudjuan semula adalah menampung anak² petani lulusan S.D. jang karena sesuatu hal tidak meneruskan pendidikannja ke sekolah² lebih atas dan tetap tinggal didesa membantu orang tuanja. Dalam S.U.T. itu mereka diberi peladjaran dasar² tehnik pertanian. Setelah mengikuti peladjaran selama k.l. 2 tahun mereka diharapkan membantu dan /atau menggantikan orang² tuanja sebagai petani. Akan tetapi sedjak permulaan setelah lulus anak² itu masuk keluar kantor Dinas Pertanian Rakjat untuk mentjari pekerdjaan sebagai pegawai. Djadi hingga kini boleh dikatakan tudjuan itu tidak pernah tertjapai. Sangat mungkin salah satu sebab adalah kenjataan, bahwa penghargaan terhadap golongan tani sangat kurang, seperti telah diterangkan dalam hal „Sasaran Penjuluhan Pertanian".

Di samping itu S.U.T. dianggap sebagai tempat pendidikan tjalon pegawai. Karena pada waktu itu Dinas Pertanian Rakjat memang memerlukan pegawai dan keadaan keuangan mengidjinkan, maka banjak diantara mereka jang didjadikan pegawai. Untuk melenjapkan anggapan salah tersebut diatas, maka sebuah rapot tentang S.U.T. di Jogja pada achir tahun 1965 mengubah nama S.U.T. mendjadi Lembaga Pendidikan Usaha Tani (L.P.U.T.). Dengan hilangnja nama „Sekolah" itu diharapkan supaja para lulusannja akan suka mendjadi petani. Disana-sini terdengar pula nama S.U.T.-Gaja Baru, jang tudjuannja sama dengan L.P.U.T.

L.P.U.T. itu dimaksudkan tidak hanja menampung lulusan² S.D., tetapi djuga S.M.P., dan S.M.A., apabila mereka tidak meneruskan ke-sekolah² lain mendjadi pegawai. Dengan demikian L.P.U.T. ingin mentjetak pula tjalon² petani jang berpendidikan lebih tinggi.

Pemerintah mengharapkan mudah²-an tudjuan baik itu benar² tertjapai. Apabila petani kita telah berpendidikan serupa itu, maka pemberian penjuluhan kepada mereka akan mendjadi djauh lebih mudah dan berhasil lebih baik.

f. *Kring Tani.*

„Kring adalah bahasa Belanda, jang dalam hal ini berarti „kelompok". Karena perkataan itu sudah terkenal, maka hingga sekarang tetap dipakai. Dibeberapa daerah di Djawa perkataan „kring" masih digunakan dalam arti „wilajah".

Seperti telah diuraikan dalam hal „Sedjarah Penjuluhan Pertanian sebelum tahun 1945", petugas² L.V.D. bangsa Indonesia dalam djaman pendjadjahan selalu mendapat rintangan, meskipun rintangan² itu disembunjikan didalam kata² jang enak didengar. Oleh karenanja kemadjuan petani pada waktu itu sangat lambat.

Timbullah gagasan pada hampir semua petugas L.V.D. bangsa Indonesia untuk melaksanakan penjuluhan pertanian dalam kalangan jang lebih luas disamping sistim „tetesan minjak". Pelaksanaan gagasan itu antara lain berupa pembentukan „Kring² Tani". Tudjuan utamanja adalah : Dengan tehnik² pertanian modern meningkatkan hasil usaha-tani sebagai sarana untuk menudju penghidupan petani jang lebih baik, lahir dan batin.

Tjara pelaksanaannja sangat sederhana. Dari kundjungan² perorangan penjuluh pertanian berusaha memilih petani² jang suka diadjak madju. Setelah dalam satu desa atau bagian desa diketemukan petani² itu, diusahakan untuk mengadakan pertemuan dengan mereka dirumah seorang kontak-tani. Pertemuan serupa itu biasanja diadakan pada malam hari dibawah lampu templek atau lampu minjak kelapa jang lebih ketjil, dengan duduk diatas tikar. Sedemikian besarnja rasa tjuriga Pemerintah djadjahan pada waktu itu, sehingga pertemuan² seperti itu setjara diam² sering dihadliri oleh seorang resersir.

Meskipun petani² (paling banjak 15 orang) itu sudah memberi kepertjajaan kepada penjuluh, tetapi penjuluh tidak tergesa-gesa mulai menerangkan tudjuan pertemuan itu. Dimulai membitjarakan keadaan desa pada umumnja jang achirnja sampai pada kebutuhan jang dirasakan untuk memperbaiki penghidupan kaum tani.

Lazimnja „objectieve" pertama jang tampaknja paling sederhana dikemukakan, jaitu para hadlirin diadjak mengadakan simpanan bibit² (padi, katjang dll.) bersama. Karena hadlirin

masih diliputi rasa keragu-raguan, maka pada permufakatan adjakan itu selalu ditentang. Disinilah keuletan penjuluh pertanian diudji benar². Kadang² baru sesudah berlangsung beberapa kali pertemuan, adjakan itu disetudjui. Kalau telah disetudjui, maka jang terpenting adalah mendjaga keamanan dari bibit² jang disimpan itu, dengan tjara² menurut kebidjaksanaan penjuluh *bersama-sama* para petani. Perlu diperingatkan, bahwa Kring-Tani itu tidak perlu mempunjai Anggaran-Dasar dan Anggaran-Rumah Tangga tertulis. Sebab petani pada umumnja masih djudjur. A.D. dan A.R.T. hanja memberi kesempatan bagi jang merasa pandai untuk mengingkari djandji dan menjeleweng.

Apabila simpanan bibit bersama itu telah terbukti aman 2 atau 3 tahun berturut-turut, ditjobalah melangkah lebih landjut, mitsalnja dengan memulai adjakan menjimpan persediaan bahan makanan untuk waktu² patjeklik atau untuk menjongsong hari Idul Fitri dll. (Batjalah lagi uraian tentang „Pantja Kelemahan" petani Indonesia).

Dalam pertemuan² itu selalu disadjikan tjara² bertjotjok tanaman baru, djenis² tanaman baru, pupuk² alat² pertanian, obat²-an jang baik. Disamping itu tidak dilupakan uraian² jang bertudjuan memperkuat mental mereka, sering kali berupa dongeng² kepahlawanan kuna. Lebih baik dan lebih mengesankan dongengan² berasal dari daerahnja sendiri. (Maka dari itu penjuluh pertanian harus mengenal daerah kerdjanja hingga hal² seketjil-ketjilnja).

Meskipun hal² jang diuraikan diatas itu tampaknja sangat sederhana, namun hanja penjuluh pertanian jang suka bekerdja tekun dengan dasar ketjintaan kepada sesama manusia, chususnja kaum tani, jang mampu mendirikan Kring Tani jang kuat.

Ada kemungkinan bahwa setelah negara kita merdeka terdapat orang², jang setjara gegabah menganggap Kring Tani tjiptaan djaman kolonial itu sebagai tjara kerdja jang sudah usang. Kalau dikatakan tjara „kuna" mungkin benar. Tetapi semua tjara „kuna" belum tentu djelek. Kita harus ingat, bahwa export sajuran dari Djawa Timur (jang sekarang tidak ada) ke luar negeri untuk pertama kalinja didjalankan oleh Kring² Tani jang organisasinja sederhana itu. Gagasan² tentang Kebun

bibit desa (jang sekarang mendapat perhatian besar itu), pemeliharaan pengairan pedesaan, lumbung² patjeklik dan masih banjak hal lagi, banjak bersumber dari dan untuk pertama kalinja dilaksanakan oleh Kring² Tani jang tidak mempunjai A.D. dan A.R.T. itu. Tidak sedikit Kooperasi Produksi Pertanian (Koperta) jang sekarang djalannja lumajan atau baik adalah perobahan dari Kring Tani mendjadi Koperta. Kalau djalannja Koperta serupa itu baik tidaklah mengherankan, karena pembentukannja dari bawah dan dari ketjil²-an.

Kalau Kring² Tani dianggap tjara kerdja jang „kuna", maka kiranja mendjadi salah satu tugas penjuluh pertanian untuk memodernisirnja. Hal ini pasti mungkin berhubung dengan terus meningkatnja taraf pendidikan kaum tani.

g. *Kooperasi Produksi Pertanian (Koperta)*

Koperta merupakan tempat pemberian penjuluhan pertanian kelompok jang sangat baik. Sudah barang tentu untuk dapat dipergunakan sebagai tempat penjuluhan jang baik, Koperta harus benar² diatur jang baik. Antara lain pada para anggautanja harus ada kepertjajaan jang mendalam kepada pimpinan Koperta dan Dinas Pertanian Rakjat cq. penjuluh pertanian. Segala sesuatunja, mulai dari pembentukannja sampai kepada tjara² bekerdjanja harus telah didukung oleh seluruh anggauta. Dukungan itu akan terdjamin adanja, kalau segala sesuatunja dirundingkan oleh mereka seluruhnja dan tidak dipaksakan oleh siapa pun.

Kiranja tidaklah salah, apabila dikatakan bahwa peranan penjuluh pertanian dalam Koperta sangat penting. Kalau pada permulaan berdirinja penjuluh pertanian dianggap perlu untuk duduk dalam pengurus, tetapi penjuluh itu pada suatu saat harus berani melepaskan diri dari keanggautaan dalam pengurus. Selandjutnja ia memberi bimbingan. Tidak boleh dikatakan dengan perkataan „hanja memberi bimbingan", sebab djustru bimbingan seterusnja itulah jang sangat sukar dan sangat penting. Dalam pada itu kerdjasama jang serasi dengan banjak instansi, chususnja Djawatan Koperasi, merupakan sjarat penting.

Boleh ditambahkan, bahwa Koperta jang baik boleh dianggap sebagai badan (= unit) terbawah tempat pemberian penjuluhan pertanian, karena Koperta hubungan langsung dan erat dengan petani pelaksana produksi.

Akan tetapi sekaligus harus diperingatkan, djanganlah hendaknja Koperta didjadikan medan pertarungan politik. Sebab pembangunan pertanian jang dilaksanakan melalui usaha peningkatan produksi djustru sudah sesuai dengan politik Pemerintah.

Dinegara² tetangga seperti Djepang dan Taiwan sudah terbukti, bahwa Koperta (tentu sadja tjara bekerdjanja disesuaikan dengan keadaan negara masing²) telah berdjasa banjak sekali dalam pembangunan negara pada umumnja dan pertanian pada chususnja.

3. *Penjuluhan Masal.*

Penjuluhan perorangan ditudjukan kepada satu demi satu orang tani jang dikenal dan jang hubungannja dengan penjuluh pertanian telah erat.

Petani jang mendjadi sasaran penjuluhan kelompok sebagian tidak dikenal (kumpulan desa) dan sebagian dikenal, tetapi tidak seluruhnja mempunjai hubungan erat dengan penjuluh (K.T.D. dll.).

Penjuluhan masal atau umum ditudjukan kepada kelompok petani jang lebih besar, bahkan orang² bukan petani pun turut mendengar, melihat atau membatja. Sudah barang tentu penjuluhan masal itu tidak se-intensip dua matjam penjuluhan jang disebut terdahulu. Bahkan berhubung dengan di Indonesia belum semua petani memiliki alat² penghubung seperti radio, televisi, surat kabar, madjalah dll., jang dalam bahasa asing disebut „mass medium", maka hasil dari penjuluhan masal ini belum dapat dikatakan besar, dengan beberapa perketjualian.

Ada dua matjam penjuluhan pertanian umum jaitu :

a. dimana sasarannja dapat dilihat, seperti penjuluhan jang dilewatkan melalui pertundjukan wajang, film, sandiwara dll.
b. dimana sasarannja tidak terlihat dan terpentjar dalam daerah

jang lebih luas seperti penjuluhan dengan perantaraan televisi, surat kabar, radio dll.

Dapat dimengerti, bahwa sukar sekali untuk menjelidiki sampai berapa djauh andjuran² melalui penjuluhan masal itu di-praktekkan oleh masjarakat. Dari sebab itu dinegeri² dimana kaum taninja sudah berpendidikan tinggi dan hampir seluruhnja mereka memiliki „mass media" pun disamping penjuluhan masal masih sangat dipentingkan penjuluhan perorangan dan kelompok.

Bagi Indonesia keterangan jang terachir itu tidak berarti bahwa penjuluhan masal itu tidak perlu dilaksanakan. Kiranja dalam waktu jang tidak terlalu lama bersamaan dengan meningkatnja taraf pendidikan petani (terutama generasi baru) dan kemadjuan tehnik, penjuluhan masal itu akan sangat penting peranannja. Djadi tidak ada salahnja, djika pagi² tjara penjuluhan itu sudah mulai dipikirkan, bahkan dipersiapkan, mitsalnja dengan mengadakan penelitian tentang banjaknja petani jang telah membiasakan diri dengan membatja madjalah² pertanian, jang memiliki alat² seperti radio, televisi dll.

Akan tetapi hendaknja penjuluh pertanian tidak hanja ingin tiru² tjara² dilain² negeri, tanpa menjesuaikan diri dengan daerah-kerdjanja. Jang tetap baik dan perlu di-intensivir adalah penjuluhan masal melalui pertundjukan² wajang, sandiwara, ketoprak dll., sebab telah djelas, bahwa pertundjukan² itu masih digemari oleh petani² Indonesia. Diantara orang² jang menjaksikan pertundjukan² itu biasanja ada beberapa jang merasa sangat tertarik, sehingga memerlukan mentjari serta menemui penjuluh pertanian untuk memperoleh pendjelasan lebih landjut.

4. *Penjuluhan setjara tertulis, lisan dan dengan alat peraga.*

Tentang tiga tjara penjuluhan ditindjau dari bentuknja akan dibitjarakan sekaligus dalam Bab. berikutnja.

BAB. VI.

MEDIA PENJULUHAN PERTANIAN.

Agar supaja penjuluhan pertanian dapat memberi manfaat sebesar mungkin, berupa mempraktekkan andjuran² oleh petani, sangat diperlukan alat² perantara atau alat² penghubung atau media penjuluhan, antara lain jang penting :

1. Demonstrasi/Pertjontohan.
2. Alat peraga.
3. Pameran.
4. Darmawisata.
5. Publikasi.
6. Surat kabar dan sedjenis.
7. R a d i o.
8. Televisi.

1. *Demonstrasi/Pertjontohan.*

Pada dasarnja antara demonstrasi dan pertjontohan tidak banjak perbedaan. Memberi tjontoh tjaranja menggunakan alat penjiang „landak" kepada petani dapat dikatakan pula mendemonstrir pemakaian „landak" kepada petani. Tetapi dalam penjuluhan biasanja antara pemakaian dua istilah itu ada perbedaan ketjil, jaitu sbb. : Setelah diberi tjontoh menggunakan „landak" itu petani terus mentjoba sendiri sampai dapat menggunakannja. Djadi hasilnja segera terlihat. Adapun istilah demonstrasi lazimnja digunakan untuk aktivitas² pertanian jang hasilnja tidak segera kelihatan. Mitsalnja demonstrasi pemupukan tanaman padi berarti : dalam daerah persawahan dimana belum pernah dilakukan pemupukan tanaman padi. Sebagian ketjil tanaman padi dipupuk. Hasil pemupukan ini baru dapat dilihat atau dibuktikan oleh tumbuh jang lebih baik dan kemudian oleh pendapatan panen jang lebih tinggi dari pada sekitarnja.

Untuk menghindarkan salah pengertian maka sekaligus perlu diperingatkan, bahwa „pertjobaan" mempunjai arti jang berbeda sekali. Mitsalnja pada suatu waktu Lembaga Pusat

Penelitian Pertanian (L.P$_3$) di Bogor melalui penelitian beberapa tahun berturut-turut menemukan djenis padi baru, jang disawah L.P$_3$ di Bogor memberi hasil tinggi. Sebelum djenis itu diandjurkan kepada kaum tani untuk ditanam, harus diadakan terlebih dahulu tanaman „pertjobaan" dibanjak tempat diluar Bogor. Maksudnja ialah untuk menjelidiki apakah djenis baru itu tjotjok atau tidak untuk tempat² itu. Djadi tanaman itu mungkin berhasil baik dan mungkin djuga tidak berhasil sama sekali. Maksud itu harus didjelaskan kepada masjarakat tani dan petugas² diluar Dinas Penjuluhan. Kalau tidak, penjuluh pertanian akan diedjek dengan utjapan seperti :
„Tanamannja Dinas Pertanian Rakjat mengapa tidak berhasil, padahal biajanja besar".

Karena kurang pengertian maka segala matjam kebun/sawah milik Dinas Pertanian Rakjat seperti Kebun Bibit buah²-an, Balai Benih Padi, Demonstrasi pemupukan dll. disebut kebun pertjobaan.

Demontrasi dalam penjuluhan pertanian bertudjuan untuk *memperlihatkan* kepada petani, bahwa sesuatu tjara baru, djenis baru, pupuk baru dll. lebih baik dari pada tjara, djenis, pupuk jang lama. Pada hakekatnja demontrasi *harus* berhasil lebih baik dari pada sekitarnja, ketjuali kalau diserang hama atau bandjir dll. Demonstrasi harus berhasil lebih baik, sebab jang didemonstrir menurut pertjobaan beberapa kali berturut-turut sudah njata² tjojok untuk tempat untuk demonstrasi itu.

Demonstrasi jang berkat persiapan dan penjelenggaraan jang teliti memberi hasil jang baik, tanpa banjak kesukaran, lazimnja segera ditiru oleh petani. Walaupun petani sangat sukar untuk diadjak melihat demonstrasi itu, namun pada waktu² sunji rasa-ingin tahunja mendorong petani itu untuk „mentjuri" (dalam arti baik) melihatnja. Kalau petani itu melihat barang baru jang didemonstrir itu benar² baik, maka mulailah ia berhenti dengan mengedjek temannja jang suka disuruh oleh penjuluh pertanian untuk mengadakan demontrasi tadi dan dalam hati ketjilnja timbul keinginan untuk menirunja. Sajang sekali, bahwa tidak sedikit penjuluh pertanian jang menganggap demonstrasi itu sebagai pekerdjaan rutine jang kurang penting, dengan akibat melaksanakannja dengan tje-

roboh dan hasilnja djelek serta tidak ada seorang petani pun jang menirunja.

Karena biaja dan peugas penjuluhan didjaman pendjadjahan sangat kurang, maka hanja diadakan demonstrasi² ketjil dibeberapa tempat sadja. Mitsalnja demonstrasi penjuluhan padi hanja sebesar 10 x 10 m dan hanja satu tempat disatu ketjamatan. Demontrasi dengan pohon buah²-an pun tjara ketjil²-an sadja, jalah beberapa petani diberi satu pohon masing². Karena faedah demonstrasi ketjil itu sangat sedikit, maka petugas-petugas L.V.D. sedjak dulu menginginkan demontrasi jang lebih besar, tetapi tidak dapat dilaksanakan. Barulah dibidang tanaman padi dalam tahun 1964 dapat dimulai dengan demontrasi Masal (D.E.M.A.S.) dengan tudjuan untuk *memperlihatkan* kepada petani², bahwa kalau pantja-usaha dilaksanakan benar² (pantja-usaha lengkap), hasil padi pasti akan meningkat. Kemudian Demas itu mendjelma mendjadi Bimbingan Masal (B I-M A S). Djadi BIMAS adalah suatu media atau sistim penjuluhan pertanian. Sebagai sistim penjuluhan seharusnja tidak boleh ada unsur paksaan sedikit-pun didalamnja.

Karena petani Indonesia pada umumnja miskin, maka sebelum mengadakan intensifikasi/perbaikan dalam tjaranja bertani, ia mengadakan perhitungan jang teliti sekali (djlimet). Uangnja jang hanja sedikit itu apakah lebih dulu dipergunakan untuk membeli tjangkul baru untuk mengganti jang sudah rusak ataukah untuk membeli pupuk. Salah satu kebaikan BIMAS adalah, bahwa bagi petani jang miskin itu dibuka kesempatan untuk memperoleh pindjaman berupa bahan² produksi untuk mengadakan intensifikasi.

Penjuluh jang baik akan selalu berpegang teguh kepada dasar pemikiran, bahwa „Bimbingan Masal" adalah tegas² „*BIMBINGAN*" atau bentuk „*PENJULUHAN*" jang harus tetap bersih dari sifat paksaan. Kalau bahan² produksi jang dapat dipindjam itu harganja tidak terlalu tinggi dan penggunaannja akan menguntungkan sungguh², petani² dengan suka-rela dan gembira akan melaksanakan intensifikasi sebagai usaha meningkatkan produksinja. Sebab sebagai manusia biasa para petani pun menginginkan pendapatan jang lebih banjak agar penghidupan keluarganja bertambah baik.

2. *Alat-alat peraga.*

Alat-alat peraga atau „visual aids" adalah alat² pembantu jang dipergunakan dalam pemberian penjuluhan lisan untuk memberi gambaran jang benar dan djelas dalam pikiran petani. Baik petani jang butahuruf, maupun orang jang berpendidikan tinggi, akan lebih mudah memperoleh gambaran jang benar dan djelas dari sesuatu hal jang mereka belum pernah melihat apabila hal itu dapat diperlihatkan dengan alat peraga. Gambaran jang benar serta djelas itu sangat diperlukan, kalau kita inginkan supaja petani mengerti hal² jang disuluhkan dan kemudian mengikuti andjuran² jang diberikan. Alat peraga membantu penjuluhan mendjadi „berwudjud" atau „aanschouwelijk".

Kalau kita berbitjara tentang alat peraga, djanganlah hendaknja pikiran kita lalu tertudju kepada alat² peraga jang dipergunakan dilain² negeri jang harganja mahal. Penjuluh pertanian harus pandai mentjiptakan alat² peraga sendiri dengan bahan² jang ada dan jang murah harganja.

Alat² peraga jang dapat dipergunakan a.l. :

a. barang² jang ada dialam, seperti tjontoh² tanaman jang sebenarnja, dll.
b. potret, gambar, grafik dll.
c. papan tulis dimana penjuluh dapat menggambar dengan bermatjam² warna.
d. Slides, film.
e. tjontoh bagian² barang jang diperbesar.
f. tjontoh² barang dengan ukuran² sebenarnja atau diperketjil.

3. *Pameran.*

Pameran biasanja memperlihatkan hasil sesuatu pekerdjaan, seperti pameran lukisan, hasil industri, hasil pertanian dll. kepada masjarakat umum. Pada diri kaum tani pameran hanja sedikit membangkitkan hasrat untuk meniru tjara² baru jang hasilnja dipamerkan itu.

Agar pengaruhnja bertambah besar, maka pameran harus diatur sedemikian rupa, sehingga :

a. menarik perhatian para pengundjung.

b. dapat membangkitkan hasrat untuk meniru hal² jang dilihat serta mendorong untuk melaksanakan hasrat itu.
c. dapat menimbulkan gagasan² baru pada diri para pengundjung.

Penentuan waktu untuk menjelenggarakan pameran harus diperhatikan pula. Sebaiknja pameran diadakan setelah panen tanaman padi utama (tanaman musim penghudjan). Sebab diwaktu itu pikiran petani pada umumnja sudah tenang, lebih² jang tanamannja berhasil baik. Dan itu memang sesuai dengan kebiasaan didesa, jaitu sehabis panen padi banjak pesta² diadakan.

4. *Darmawisata.*

Kebanjakan orang² jang bukan penjuluh pertanian kalau melihat seorang penjuluh pertanian bersama-sama sekelompok petani mengadakan darmawisata, menganggap tugas Dinas Pertanian Rakjat itu enak dan mudah sekali. Padahal memimpin suatu darmawisata dengan orang² tani tidak mudah.

Pertama-tama menginsjafkan petani tentang sangat pentingnja darmawisata, sehingga mereka bersedia mengorbankan sebagian uang atau padi atau ketella pohon-nja untuk biaja, sudah memerlukan kesabaran jang hampir tidak terbatas.

Selandjutnja mentjari tempat (object) jang akan dapat menarik perhatian semua pengikut dan akan memuaskan mereka sangat sukar. Oleh para pengikut selalu banjak diadjukan usul² jang sering menjimpang dari tudjuan darmawisata itu. Usul² itu semuanja harus ditampung dan jang tidak baik harus ditolak dengan penuh kebidjaksanaan sehingga tidak menjinggung perasaan jang mengadjukannja.

Tempat jang akan dikundjungi itu harus sesuai dengan hal² jang pada waktu itu sedang disuluhkan kepada petani². Mitsalnja penjuluh pertanian sedang mengandjurkan padi djenis PB 8, maka jang ditindjau harus tempat, dimana ada tanaman PB. 8. Sudah barang tentu hal² lain jang penting boleh djuga ditindjau, sebab itu memperbesar faedah darmawisata. Dengan melihat sendiri tanaman padi PB. 8 itu bertambah insjaflah pengikut² tentang kebaikan djenis itu. Inilah tudjuan utama darmawisata; untuk mejakinkan para pengikutnja, bah-

wa sesuatu hal jang disuluhkan benar² baik, sehingga orang² diluar desanja sendiri sudah mendahului mempraktekkannja.

Tudjuan tambahan jang tidak kurang pentingnja adalah : karena dalam perdjalanan itu, lebih² perdjalanan jang djauh, para pengikut merasa senasib, maka rasa persaudaraan mendjadi bertambah mendalam.

Djika mereka melihat serta merasakan baiknja pimpinan jang diberikan oleh penjuluh pertanian, bertambah besarlah kepertjajaan mereka kepada penjuluh.

Penjuluh pertanian harus pandai mentjiptakan serta mempertahankan suasana persaudaraan serta gembira didalam kelompok jang ia pimpin. Untuk itu kadang² perlu ia mendongeng tjerita² jang lutju disela-sela keterangan² jang diberikan.

Adapun keterangan² itu sebaiknja jang terbanjak harus berasal dari petani² tuan-rumah. Penjuluh hanja memberi pendjelasan singkat seperlunja.

Selama darmawisata itu perlu dibuat potret². Sedapat mungkin setiap pengikut sedikitnja pernah dipotret sekali. Jang penting adalah, bahwa masing² pengikut kemudian menerima gambarnja (dengan membeli dengan harga murah). Mereka dengan rasa bangga akan menundjukkan gambar itu kepada teman²-nja jang tidak ikut.

Hal² jang diterangkan diatas itu semua akan membuat nama Dinas Pertanian Rakjat termasuk penjuluhnja bertambah harum dikalangan petani, dan dengan demikian pemberian penjuluhan akan sangat dipermudah.

5. *Publikasi.*

Penjuluhan setjara tertulis sampai hari ini manfaatnja bagi kaum tani Indonesia belum sangat besar. Sebab kalau benar di Indonesia tidak ada butahuruf lagi, tetapi karena bimbingan landjutan (nazorg) setelah selesai pemberantasan buta-huruf itu sangat kurang atau sama sekali tidak ada, kebanjakan petani belum mahir membatja. Djadi penjuluhan setjara tertulis, termasuk publikasi, di Indonesia hingga kini manfaatnja masih terbatas pada golongan masjarakat jang benar² sudah mampu membatja.

Namun demikian untuk petani manfaat itu dapat diperbesar, apabila publikasi² itu lebih banjak berwudjud gambar² dari pada tulisan. Gambarnja pun harus djelas maksudnja, sehingga tanpa ada pendjelasan dapat ditangkap oleh para petani. Tulisan² jang tidak boleh terlalu banjak itu pun harus terdiri atas huruf² jang besar, berwarna dan berbentuk sederhana. Dengan kata lain : publikasi jang ingin ditudjukan kepada kaum tani harus disiapkan setjara hati² oleh orang² jang tjakap dalam bidang itu.

6. *Surat kabar dan sedjenis.*

Di negara² dimana taraf pendidikannja petani sudah tinggi, surat kabar, madjalah pertanian dan lain sebagainja merupakan media penjuluhan pertanian jang sangat baik. Bagi Indonesia sajang sekali belum demikian. Manfaat surat kabar dll. itu bagi Indonesia sajang sekali belum demikian. Manfaat surat kabar bagi Indonesia masih terbatas pada golongan masjarakat jang telah mahir membatja dan dapat menangkap pengertian² jang terkandung dalam tulisan² itu.

Dari sebab itu tulisan² tentang pertanian dalam surat kabar dan sebagainja oleh penjuluh pertanian, kalau dianggap bagi daerahnja, harus di „masak" dulu mendjadi „hidangan" jang dapat di „tjernakan" oleh petani. Mitsalnja dengan diterdjemahkan dalam bahasa daerah atau intinja sadja didjadikan tulisan² tingkat bergambar.

7. *RADIO.*

Berhubung dengan telah sangat banjaknja radio transistor dimiliki oleh kaum tani Indonesia (sementara terbatas pada kaum tani jang berada sadja), kiranja penjuluhan pertanian masal setjara lisan melalui radio makin penting artinja. Penjuluhan pertanian melalui radio ini harus disiapkan setjara sungguh². Berbitjara melalui radio tidak mudah, harus dipeladjari. Lebih sukar lagi berbitjara dengan tjara jang menarik, sehingga petani² jang mendengarkannja merasa tertarik, merasa menjesal bahwa kurang lama dan achirnja untuk minta pendjelasan lebih landjut.

Beberapa hal dibawah ini perlu diperhatikan :

a. Waktunja siaran harus dipilih waktu jang terluang untuk kaum tani, pada waktu mana mereka sambil beristirahat dapat mendengarkannja.
b. Uraian djangan terlalu pandjang, sehingga membosankan pendengar.
c. Harus dipilih kata² jang sederhana tetapi tepat mengenai sasarannja. Kata² asing harus dihindari sedjauh mungkin. Sebaiknja digunakan bahasa daerah.
d. Perhatian petani djangan diarahkan ke tempat² jang terlalu djauh. Sebutan nama² desa, orang² tani terkenal didesa, sungai² didesa dalam daerah tempat tinggal pendengar² dapat menimbulkan keinginan tahu lebih banjak. Dari sebab itu jang baik siaran itu dilakukan oleh pemantjar² setempat (regional).
e. Hal² jang dibitjarakan harus jang sedang terdjadi (aktuil).

8. *Televisi.*

Penjuluhan masal melalui televisi bagi kaum tani Indonesia belum bermanfaat sama sekali, karena siaran televisi baru dapat tertangkap di beberapa kota besar sadja, dimana tidak ada orang taninja. Dari sebab itu penjuluhan melalui televisi itu untuk waktu ini tidak perlu dibitjarakan.

BAB. VII.

BALAI PENDIDIKAN MASJARAKAT DESA (B.P.M.D.)

U m u m.

Dalam bab III „Sasaran Penjuluhan Pertanian" telah diterangkan, bahwa dalam usahanja petani mempunjai dua fungsi, jaitu sebagai pelaksana produksi dan sebagai manager. Dengan kata lain petani merupakan „Centraal figuur" dari usaha tanija. Penjuluh Pertanian dalam segala usahanja untuk meningkatkan produksi usaha-tani dan taraf penghidupan kaum tani tidak boleh melupakan „Centraal figuur" tadi.

Dalam hal „Falsafah penjuluhan" (Bab. II) telah pula diterangkan, bahwa petani itu bukan sekedar pabrik penghasil jang ta' berguna.

Dari sebab itu segala usaha penjuluh pertanian akan gagal. apabila „Centraal figuur" tadi tidak diberi pendidikan serta bimbingan dan hanja dipaksa sadja. Dan terutama pendidikan *mental* disamping peningkatan pengetahuan jang diperlukan untuk menggali sumber² alam.

Telah diterangkan dalam Bab : V, bahwa didjaman pendjadjahan penjuluhan pertanian kebanjakan dilaksanakan hanja dengan kundjungan seorang demi seorang. Kursus² Tani Desa tidak mungkin diadakan dalam djumlah besar, karena kekurangan tenaga dan biaja. Dengan demikian hasilnja penjuluhan pertanian pun sangat terbatas. Petugas² L.V.D. bangsa Indonesia menginginkan penjuluhan jang lebih luas, akan tetapi tempat² jang memenuhi sjarat² penjuluhan, dimana banjak petani dapat berkumpul, tidak ada. Pada waktu itu mereka pun telah menginginkan sematjam balai pertemuan jang bersuasana bebas dan bersifat netral, tetapi karena tidak ada biaja, kemungkinan itu tinggal tetap keinginan.

Mereka berusaha mengadakan pertemuan² langsung dengan kaum tani jang bersifat bebas dirumah² kontak² tani dan Balai² Benih, jang waktu itu adanja djuga hanja beberapa buah sadja. Tetapi karena pertemuan² sematjam itu selalu diawasi oleh P.I.D. maka tidak pernah ada suasana bebas, sehingga djarang sekali ada orang tani jang berani mengemukakan persoalan-persoalan jang mereka hadapi.

Keadaan itu dizaman Djepang mendjadi lebih djelek lagi. Dikala itu tidak ada penjuluhan sama sekali. Jang ada hanja paksaan dengan bajonet semata-mata.

Berhubung dengan itu, maka segera setelah kemerdekaan Negara kita berhasil direbut kembali, pendidikan bagi kaum tani memperoleh perhatian utama. Dalam tahun 1947 almarhum Bapa' Suwardjo, Kepala Pusat Djawatan Pertanian Rakjat jang pertama mentjetuskan suatu gagasan untuk mengadakan pusat² *pendidikan masjarakat desa*. Dalam bulan Oktober 1947 gagasan itu ditjantumkan dalam rentjana produksi 3 tahun Kementerian Kemakmuran R.I. di Jogja, jang terkenal dengan sebutan „plan Kasimo". Kemudian Konperensi Djawatan Pertanian jang pertama di Madiun pada tanggal 1 dan 2 Djuli 1948 memberikan nama Balai Pendidikan Masjarakat Desa (B.P.M.D.) kepada pusat² pendidikan itu.

Tudjuan B. P. M. D.

Kiranja kita semua sefaham, bahwa pembangunan Negara harus dimulai dari desa. Dalih ini barangkali berlaku tidak hanja bagi Indonesia, bahkan bagi seluruh dunia. Sebab dari desalah mengalirnja bahan² mentah ke kota sebagai pusat perindustrian, dimana bahan² mentah itu didjadikan bahan² perdagangan dan export.

Dari sebab itu tidaklah salah kalau dalam rangka pembangunan desa *pendidikan bagi tani chususnja* dan bagi masjarakat desa umumnja sangat diutamakan. Jaitu pendidikan mental dan guna menambah ilmu amalijah mereka.

Disamping itu dengan pendidikan kita berusaha mendekati dan mentjiptakan hubungan erat dengan kaum tani chususnja dalam suasana kekeluargaan. Kedua hal ini merupakan sjarat mutlak untuk mengadjak mereka ikut serta aktip didalam pembangunan negara.

Itulah tudjuan terpenting dari B.P.M.D.

Adapun pendidikan itu tidak mungkin lagi dilakukan setjara seorang demi seorang seperti dalam masa pendjadjahan. Untuk mengedjar ketinggalan²-nja terhadap teman²-nja dilain² negara, kaum tani Indonesia harus diberi pendidikan setjara massaal. Sesuai dengan kepribadian petani seluruh dunia pada

umumnja dan petani Indonesia chususnja, pendidikan itu sangat memerlukan tempat jang bersuasana *bebas* dan bersifat *netral*. Dibeberapa daerah terdapat balai² desa. Tetapi desa itu kurang tjotjok untuk memberi pendidikan dan bimbingan kepada kaum tani, karena sampai saat ini panggilan Bapa' lurah untuk berkumpul di balai desa masih selalu di-indentikkan (disamakan) dengan akan menerima perintah². Padahal pendidikan/penjuluhan/bimbingan kepada kaum tani sama sekali tidak boleh berbau perintah, sungguhpun „perintah halus".

Inilah jang menimbulkan gagasan untuk mendirikan B.P.M.D.

Sifat B. P. M. D.

1. Diatas telah disinggung bahwa B.P.M.D. harus bersifat netral. Sifat ini sangat perlu, sebab masjarakat desa disamping petani terdiri djuga atas buruh, pedagang, alim ulama, pegawai, ahli² kesenian dll. dll. Mereka semua mempunjai kepentingan jang berbeda-beda dan harus pula diikut-sertakan didalam pembangunan desa. Mengingat hal itu mengertilah kita, bahwa B.P.M.D. tidak mendjadi monopolie Dinas Pertanian Rakjat. Diperta hanja mengaturnja sadja.

Dengan demikian semua Dinas dan Badan jang ikut berketjimpung dalam pembangunan desa tidak sadja diperkenankan, tetapi malahan disarankan untuk sering menggunakan B.P.M.D. Disini dapat diadakan :

- penerangan² oleh Djawatan Penerangan.
- Pendidikan agama oleh Djawatan Agama.
- Suntikan ajam dan castratie ternak besar oleh Djawatan Kehewanan.
- pemeriksaan kesehatan baji, anak² dan orang² dewasa oleh Djawatan Kesehatan, apabila tidak terdapat Balai Pengobatan ditempat itu.
- latihan² kesenian oleh Departemen P. dan K.
- latihan² pramuka oleh Kwartier Tjabang Pramuka.
- pertemuan² koperasi oleh Djawatan Koperasi.
- pertemuan² Rakjat oleh Pamong Desa.
- pembitjaraan tentang perbaikan pengairan oleh Dinas Pengairan.
- dll. dll.

Guna mempertahankan kenetralannja itu di B.P.M.D. tidak boleh diadakan rapat² politik oleh partai². Dan untuk mendjaga suasana bebas, B.P.M.D. tidak dibenarkan untuk digunakan sebagai tempat pemungutan padjak² bentuk apapun djuga.

Dengan mempersilahkan semua Djawatan Pemerintah menggunakan B.P.M.D. itu Djawatan Pertanian Rakjat semula ingin memelopori menundjukkan kepada masjarakat desa, bahwa masing² Djawatan atau Dinas didalam pembangunan Negara tidak merupakan „single fighter", bahwa seluruh Pemerintahan, baik Pusat maupun Daerah, merupakan satu instansi jang kompak. Dengan demikian adjakan Pemerintah kepada Rakjat untuk setjara kompak dan serempak membangun desa/negara tidak diterima dengan rasa mengedjek (cynisme).

Hasil usaha kerdja-sama Dinas² itulah jang hingga kini belum setjara menjeluruh tampak. Bahkan masih sadja ada orang² jang ingin menondjol sendiri² dan tidak rela orang lain ikut madju.

Sebaiknja B.P.M.D.² jang telah ada dipergunakan bersama-sama. Ini akan berarti penghematan keuangan Pemerintah.

Kegiatan² penjuluhan di B.P.M.D.

Dengan singkat dapat dikatakan, bahwa semua kegiatan penjuluhan pertanian seperti :

- K.T.D./K.T.W./K.P.T.
- Pertemuan² berkala dengan kontak²-tani.
- Pameran² pertanian, industri dll.
- Pertundjukan film, sandiwara pertanian dll.
- Demonstrasi²/pertjontohan².

dapat diselenggarakan di B.P.M.D.

Kebun sekedarnja adalah sjarat penting bagi B.P.M.D. Kebun itu harus teratur rapih, sehingga menarik dan harus selalu merupakan tjontoh baik.

B.P.M.D. jang letaknja dalam daerah perikanan darat harus mempunjai kolam jang selalu berisi ikan.

Kambing, ternak unggas dan ternak besar perlu dipelihara di B.P.M.D. menurut tehnik jang baik.

Karena BIMAS merupakan suatu sistim penjuluhan pertanian maka seharusnja B.P.M.D. di-ikutsertakan didalam

pengurusannja setjara aktip. Bentuk pengikutsertaan itu harus diformulir setjara djelas.

Instansi Penjuluhan Tunggal.

Uraian diatas tadi memperingatkan kita kembali kepada adanja gagasan diantara beberapa penjuluh pertanian (telah disinggung pada permulaan dari Bab. : I), apakah tidak sebaiknja dan sudah tiba waktunja sekarang untuk mentjiptakan *satu* Instansi Penjuluhan Tunggal. Kita mengetahui, bahwa pada waktu ini tiap² bagian Departemen Pertanian mempunjai „Bagian Penjuluhan" sendiri², masing² dengan kaum tani atau masjarakat desa sebagai sasaran aktivitasnja. Kalau ditambah dengan penjuluhan² jang ditudjukan kepada petani/masjarakat desa oleh lain² instansi diluar Departemen Pertanian, maka tampaknja seolah-olah masjarakat desa/petani mendjadi „medan pertempuran" untuk bermatjam-matjam instansi penjuluhan tadi. Maka dari itu tidaklah mengherankan, bahwa sering terdengar suara dari desa, bahwa kaum tani mendjadi bingung.

Keadaan itulah jang dalam tahun² jang terachir ini menjebabkan timbulnja gagasan tersebut diatas. Beberapa penjuluh pertanian membajangkan adanja *satu* Instansi Penjuluhan Tunggal ditingkat terbawah (Ketjamatan), jang berkompeten langsung berhadapan dengan petani². Adapun penjuluh atau penjuluh² jang bertugas ditingkat itu *dibantu* oleh ahli² ditingkat Kabupaten, jang djumlahnja sama dengan banjaknja bidang-bidang usaha. Djadi digambarkan, bahwa ditingkat Kabupaten harus ada ahli pertanian (dapat diperintji lagi menurut matjam² tanaman), ahli² peternakan, ahli pengairan pedesaan, ahli² perikanan, ahli² koperasi dll. Kalau diminta oleh penjuluh tingkat ketjamatan, para ahli itu atas nama penjuluh tadi dapat berhubungan langsung djuga dengan petani². Djika tidak diminta, maka mereka merupakan kelompok penasehat² bagi penjuluh.

Didalam mempunjai gagasan seperti itu beberapa orang penjuluh pertanian telah memberanikan diri untuk mengambil risiko, akan dikatakan sebagai tukang djiplak dari lain² negeri. Demi kepentingan usaha penjempurnaan organisasi penjuluhan kepada kaum tani dan masjarakat desa, mereka berani me-

ngambil risiko itu. Sudah barang tentu harus diudji dulu setjara teliti, apakah gagasan serupa itu sesuai dengan keadaan dan sifat² chusus Indonesia ataukah tidak.

Kalau setjara kebetulan sekali gagasan itu untuk pertama kalinja timbul pada beberapa orang penjuluh pertanian, mungkin disebabkan oleh karena mereka merasakan benar² kebingungan para petani, sebagai akibat dari hubungannja jang sangat erat dengan para petani. Perlu ditekankan disini, bahwa para penjuluh pertanian jang mempunjai gagasan itu *sama sekali tidak lalu* menginginkan Dinas Pertanian Rakjat sadjalah jang patut didjelmakan mendjadi Instansi Penjuluh Tunggal itu, meskipun setjara djudjur harus kita akui, bahwa Dinas/ Djawatan Pertanian Rakjat jang sudah paling lama bertugas memberi penjuluhan kepada kaum tani. Bagi banjak orang sangat mungkin akan mengherankan atau mengedjutkan, bahwa hampir semua penjuluh pertanian di Ketjamatan selalu menerima pertanjaan tentang banjak hal diluar bidang tugasnja.

Pemimpin B. P. M. D.

Tjara² bekerdja tersebut diatas itu hanja beberapa tjontoh sadja. Tjaranja sangat banjak. Tergantung kepada inisiatip Pemimpinnjalah hidup atau matinja suatu B.P.M.D. Dari sebab itu seorang pemimpin B.P.M.D. harus memenuhi sjarat, diantaranja ;

a. Ia harus telah berpengalaman sebagai penjuluh dan umurnja tidak terlalu muda.
b. Segala tingkah dan tindak-tanduknja selalu mendjadi tauladan baik bagi masjarakat disekitar B.P.M.D.
c. Ia harus bersifat ramah-tamah jang ichlas terhadap siapapun, tetapi tidak berwatak lemah. Dengan keramah-tamahannja itu ia harus pandai mejakinkan kepada orang lain tentang sesuatu hal jang disuluhkan.
d. Tanpa ditakuti oleh masjarakat ia disegani karena mental jang baik, kedjudjurannja dan sifat² lain jang sungguh baik.
e. Ia harus mengetahui benar² tentang tehnik pertanian jang modern.
f. Dengan mengenal segala keadaan daerah dan masjarakat disekitar B.P.M.D. ia mengetahui segala kekurangan² jang

diperbaiki. Dari sebab itu daerah kerdjanja Pemimpin B.P.M.D. tidak terbatas dalam B.P.M.D. sadja, melainkan djuga diluarnja.

g. Ia harus mampu membuat suasana B.P.M.D. serta kebunnja tenteram, tidak menakutkan, bebas, menarik, sehingga orang merasa „kerasan" disitu dan „kangen" kalau agak lama tidak berkundjung.

h. Ia tidak boleh mementingkan teman²/golongan separtai atau seagamanja sadja, tetapi tahu mengabdi kepada masjarakat desa, tanpa mendjadi alat permainan dari masjarakat. Djadi ia harus tahu harga diri sebagai wakil dari Dinas Pertanian Rakjat.

Mengingat sjarat² jang harus dipenuhi oleh seorang Pemimpin B.P.M.D. seperti tersebut diatas itu, maka B.P.M.D. sama sekali tidak boleh mendjadi tempat pembuangan atau pemeti-es-an petugas² jang tidak tjakap. Sangat disajangkan, bahwa tidak sedikit Kepala Diperta Kabupaten ataupun Propinsi jang berpendapat demikian.

Djadi Pemimpin B.P.M.D. seharusnja orang jang sungguh terpilih. Dan rasanja tidaklah keliru, apabila kepadanja diberikan kedudukan jang tidak terlalu rendah didalam peraturan gadji.

Kepada para Pemimpin B.P.M.D. perlu sekali diberi kursus² penjegar setjara periodik, jang mutunja makin ditingkatkan.

Pemimpin B.P.M.D. bersama-sama Kepala Diperta Ketjamatan merupakan „goal-getters" terpenting dari Dinas Pertanian Rakjat.

Tempat B.P.M.D.

Didalam koperasi pertamanja di Madiun tersebut dimuka Djawatan Pertanian Rakjat merentjanakan untuk mendirikan sebuah B.P.M.D. ditiap-tiap Ketjamatan. B.P.M.D. itu tidak perlu didirikan di ibu-kota Ketjamatan, tetapi sebaiknja didesa jang sudah mempunjai hubungan paling erat dengan Diperta dalam rangka pembangunan desa.

Akan tetapi Rentjana kesedjahteraan Indonesia (R.K.I.) dari dari Kementerian Pertanian disekitar tahun 1956 dihapus, rentjana jang baik tersebut tidak dapat dilandjutkan, sehingga

kini diseluruh Indonesia hanja ada 375 buah B.P.M.D. sedangkan djumlah ketjamatan ada k.l. 2800 buah.

Pembiajaan.

Pertama-tama tentunja Pemerintah, baik Pusat maupun Daerah diharapkan kesediaannja untuk memberi bantuan dalam menambah djumlah B.P.M.D. Akan tetapi djika ada kerdja-sama antara Diperta, Instansi² masjarakat desa, B.P.M.D. sangat mungkin didirikan setjara gotong-rojong, tanpa bantuan Pemerintah.

Pusat.

Guna pemeliharaan dan pembinaan aktivitas B.P.M.D. selandjutnja ditiap tempat dimana ada B.P.M.D. sejogjanja dibentuk sebuah Bapak (Panitya) Dewan Pembina B.P.M.D., jang terdiri dari beberapa tani terkemuka. Kepala Desa dapat bertindak sebagai Pelindung, seorang tani terkemuka sebagai ketua dan Pemimpin B.P.M.D. sebagai Penulis disamping tugasnja sebagai penggerak B.P.M.D. jang aktip. Dengan demikian masjarakat merasa ikut memiliki B.P.M.D. itu.

BAB. VIII.

SIFAT-SIFAT JANG PERLU DIMILIKI OLEH PENJULUH.

Sifat-sifat jang perlu dimiliki oleh penjuluh.

Setelah mempeladjari semua uraian dalam buku ini, maka kita dapat menarik kesimpulan, bahwa memberi penjuluhan pertanian jang baik kepada petani itu tidak semudah banjak orang mengira. Bahwa penjuluhan kepada petani itu sangat sukar adalah wadjar, sebab penjuluh pertanian menghadapi orang² hidup. Karena tidak ada dua orang diantara mereka jang dalam segala hal sama, maka penjuluh pertanian harus menghadapi banjak sekali perbedaan². Penjuluh pertanin jang bidjaksana dan memiliki sifat² terpenting jang akan diuraikan nanti, dapat mengambil manfaat dari perbedaan itu, guna men-sukseskan tugasnja. Sebaliknja penjuluh pertanian jang kurang bidjaksana akan tenggelam dalam kesukaran² jang disebabkan oleh perbedaan² tadi dan sukar atau sama sekali tidak dapat keluar dari kesukaran² itu.

Adapun sifat² jang terpenting jang harus dimiliki oleh seorang penjuluh pertanian adalah sbb. :

1. Ia harus bekerdja berdasarkan rasa tjinta terhadap tugasnja. Untuk menegakkan penghidupan keluarganja gadji memang sangat penting, tetapi pelaksanaan tugasnja hendaknja djangan hanja disesuaikan dengan gadji itu belaka, seolah-olah ada djual-beli tenaga.
2. Ia harus mempunjai rasa tjinta terhadap bangsanja, chususnja golongan taninja, jang mendalam, berdasarkan tjita² ingin membantu dalam usaha mereka untuk meningkatkan taraf pendidikan, pendapat serta taraf penghidupan mereka.
3. Ia hendaknja tidak mentjampur-adukkan pelaksanaan tugasnja sebagai penjuluh pertanian dengan tugas²-nja sebagai anggauta sesuatu partai politik, kalau ia berpartai.
4. Didalam membaktikan dirinja kepada masjarakat ia tidak

membeda-bedakan tjara pelajanannja kepada setiap petani. Semua petani, dari golongan, agama ataupun partai politik apapun, kaja ataupun miskin, harus dibimbing dan dilajani setjara ichlas.

5. Ia harus menguasai pengetahuan tentang tehnik pertanian. Pengetahuan itu harus „up-to-date". Untuk itu harus selalu berusaha sekeras-kerasnja untuk meningkatkan pengetahuannja.
6. Ia harus jakin, bahwa hal² jang ia suluhkan, jang menurut penelitian sebelumnja memang sungguh baik, benar² akan menguntungkan bagi jang diberi penjuluhan.
7. Ia harus sopan-santun terhadap siapa pun, terutama terhadap petani sebagai sasaran tugasnja.
8. Ia harus mempunjai kesabaran dan ketekunan jang sangat besar.
9. Ia harus selalu bersedia berkorban perasaan djika perlu, tanpa mendjadi lemah pendiriannja dan tanpa mendjadi kurangnja kewibawaannja.
10. Ia harus selalu bersedia untuk memberi bantuan kepada setiap petani djika diperlukan. Bantuan itu sering sekali harus ia berikan pula diluar bidang tugasnja.
11. Dalam tindak-tanduk dan kelakuan ia harus selalu mendjadi tauladan bagi orang² disekitarnja.
12. Ia harus ramah-tamah, sehingg setiap orang ingin dan senang bergaul dengan ia.
13. Ia harus pandai menjelami djiwa para petani. Untuk itu ia sendiri harus berdjiwa tani.
14. Ia harus memiliki rasa disiplin jang kuat.
15. Ia harus berdjiwa demokratis jang dibarengi dengan kebidjaksanaan (= wijsheid). Sebab seperti pernah diutjapkan oleh seorang ahli falsafah bangsa Indonesia, maka „Demokrasi tanpa kebidjaksanaan berarti malapetaka bagi kita semua". (Democratie zonder wijsheid is een ramp voor ons allen).

Setelah menelaah sifat² itu dapat diambil kesimpulan, bahwa penjuluh pertanian bukan hanja sekedar seorang ahli tehnik pertanian, tetapi djauh lebih dari itu. Kita lihat, bahwa kebanjakan sifat² itu sifat² mental. Memang mental jang baik

dan kuat itulah jang merupakan sjarat utama bagi seorang penjuluh pertanian.

Sebab : „Orang tani itu dari seluruh masjarakat jang paling erat hubungannja dengan alam. Orang tani dalam pekerdjaannja jang paling tergantung kepada Tuhan Jang Maha Esa. Oleh karenanja orang tani adalah jang paling bidjaksana dalam seluruh masjarakat. Orang tani hidup dengan hati nuraninja dan bertindak sesuai dengan getaran djiwanja. *Ia djuga hanja dapat dimengerti dengan djiwa*". Demikian kurang lebih pernjataan Anne de Vries.

Dari sebab itu pendidikan tjalon penjuluh pertanian tidak semudah banjak orang mengira. Ilmu tehnik pertanian seperti menanam padi, buah²-an, memelihara ternak, ikan dll. dapat dipeladjari dengan mudah dan dalam waktu singkat. Akan tetapi untuk mendjadi penjuluh pertanian jang sungguh baik memerlukan pendidikan dibangku sekolah jang tjukup lama, terutama untuk menanamkan djiwa tani dan djiwa penjuluh jang tjinta kepada petani serta pertanian dan harus ditambah dengan pengalaman² jang diperoleh selama ia mendjalankan tugasnja dengan tekun.

— D a f t a r - I s i —

Kata sambutan Menteri Pertanian.
Kata sambutan Direktur Djenderal Pertanian.
Kata sambutan Kepala Direktorat Pertanian Rakjat.
Kata pengantar
Pendahuluan 1

B A B. : I. SEDJARAH PENJULUHAN PERTANIAN DI INDONESIA.
sebelum 1945. 17
Periode sebelum tahun 1905. 18
Periode 1905 — 1910. 24
Periode 1910 — 1921. 25
Periode 1941 — 1942. 27
Periode 1943 — 1945. 31

B A B. : II. ARTI FUNGSI, TUDJUAN DAN FALSAFAH PENJULUHAN PERTANIAN 32
Arti penjuluhan pertanian. 32
Fungsi penjuluhan pertanian. 39
Tudjuan. 40
Falsafah. 43

B A B. : III. SASARAN PENJULUHAN PERTANIAN. .. 44
Sasaran 44
Siapakah jang termasuk golongan tani ? .. 44
Tugas tani sangat penting. 45
Kemampuan dan sifat² petani. 47
Hal² jang mempengaruhi petani. 51

B A B. : IV. HAL² JANG DIPERHATIKAN SEBELUM PENJULUHAN DILAKUKAN 55
Keadaan daerah harus dikenal. 55
Problema² harus dikenal. 62
Pengadjuan alasan (= Motivering). 64
Rentjana kerdja. 65
Usaha memperoleh kepertjajaan. 67
Kundjungan selandjutnja. 73

B A B. : V. PELAKSANAAN PENJULUHAN PERTANIAN. 74

Tjara penjuluhan pertanian. 74
(1) Penjuluhan perorangan 74
— Memilih kader² tani 77
(2) Penjuluhan kelompok. 79
a. Kumpulan desa. 82
b. Pertemuan berkala. 82
c. Kursus Tani Desa/Kursus Tani Wanita. 83
d. Kursus Pemuda(i) Tani. 84
e. Lembaga Pendidikan Usaha Tani. . 85
f. Kring Tani. 86
g. Kooperasi produksi Pertanian (Koperta). 88
(3) Penjuluhan masal. 89
(4) Penjuluhan setjara tertulis, lisan dan dengan alat peraga. 90

BAB : VI. MEDIA PENJULUHAN PERTANIAN 91
1. Demonstrasi/Pertjontohan. 91
2. Alat peraga. 94
3. Pameran. 94
4. Darmawisata. 95
5. Publikasi. 96
6. Surat kabar dan sedjenis. 97
7. Radio. 97
8. Televisi. 98

BAB. : VII. BALAI PENJELIDIKAN MASJARAKAT DESA (BPMD). .....
— Umum 99
— Tudjuan BPMD. 100
— Sifat BPMD. 101
— Kegiatan² penjuluhan di BPMD. 102
— Instansi Penjuluhan Tunggal. 103
— Pemimpin BPMD. 104
— Tempat BPMD. 105
— Pembiajaan. 106

BAB. : VIII. SIFAT² JANG PERLU DIMILIKI OLEH PENJULUH. 107
Daftar Perpustakaan 110

Daftar-Perpustakaan.

Djudul:	Penulis
1. Getting Agriculture Moving	A.T. Mosher.
2. Penjuluhan kepada Rakjat Tani Usaha Swasembada beras	Hasmosoewignjo dan Attila Garnadi.
3. Cooperative Extension Work.....	Lincoln David Kelsey
4. Extension Teaching Methods.....	Meredith C. Wilson and Glayds Gallup.
5. Extension Philosophy and Objectives.....	C.W. Chang.
6. Social and Economic Considerations in Extension Development.....	C.W. Chang.
7. Joint Committee Report on..... Extension Programs Policies and Goals (1948)	N.S.D.A. and Association of Land-Grant Colleges and Universities.
8. Eenige Aanteekeningen uit de practijk... van de voorlichting aan de bevolking	Ir. Teko Soemodiwirjo.
9. Object en Methode der Sociale Agro-..... nomie	Dr. Ir. W.J. Timmer.
10. Landbouw 6e. jaargang 1930-1931	
11. Staatsinrichting van Ned. Indië.....	M.L.S. Bogor.
12. Koloniale Studiën 1927.	—
13. Extension Work in Japan,..... August, 1955.	Extension Devision, Agricultural Improvement Bureau, Ministry of Agriculture and Forestry Japanese Government.
14. Workshop Penjuluhan di Kaliurang..... (Jogja) th. 1964.	Direktorat Pertanian Rakjat.
15. Musjawarah Nasional Pertanian Rakjat.... th. 1965.	Direktorat Pertanian Rakjat.